



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KELUARGA, MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN
TERHADAP PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA
DIKALANGAN REMAJA**

T E S I S

Oleh :

SRI HANDAYANI

NPM. 0806449374

**PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JAKARTA
JULI 2011**



**PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sri Handayani, SH
NPM : 0806449374
Kekhususan : Kajian Stratejik Ketahanan Nasional
Judul Tesis : **PENGARUH KELUARGA, MASYARAKAT DAN
PENDIDIKAN TERHADAP PENCEGAHAN BAHAYA
NARKOBA DIKALANGAN REMAJA**

Telah disetujui untuk diuji

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr. Wan Usman, MA

Dr. Hanita Margareta, SH, MSi

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Sri Handayani
NPM : 0806449374
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : PENGARUH KELUARGA, MASYARAKAT DAN
PENDIDIKAN TERHADAP PENCEGAHAN BAHAYA
NARKOBA DIKALANGAN REMAJA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Tb. Ronny R. Nitibaskara (.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. Wan Usman, MA (.....)

2. Dr. Amirsyah Sahil, S.E., M.Si (.....)

3. Dr. Margareta Hanita, SH, MSi (.....)

Sekretaris : Dr. Amirsyah Sahil, S.E., M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Hari / Tanggal :

Pukul :

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai tugas akhir dalam mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai Gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Pascasarjana Universitas Indonesia.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengakui bahwa dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada pada penulis, tesis ini masih jauh dari sempurna. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Tesis ini, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Prof. Dr. Tb. Ronny Rahman Nitibaskara selaku Ketua Program PKN UI, sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Tesis ini.
- (2) Prof. Dr. Wan Usman, MA selaku Pembimbing I yang dengan teliti memeriksa, mengarahkan dan memberi masukan dalam penyusunan tesis ini.
- (3) Ibu Dr. Margareta Hanita, SH, M.Si, selaku Pembimbing II yang dengan teliti memeriksa, mengarahkan dan memberi masukan dalam penyusunan tesis ini.
- (4) Dr. Amirsyah Sahil, SE, M.Si selaku Sekretaris Program PKN UI sekaligus sebagai Dewan Penguji dalam pelaksanaan Sidang Tesis ini.
- (5) Seluruh Dosen PKN UI yang sejak awal kuliah telah memberikan gambaran kepada penulis tentang rencana penyusunan tesis sebagai tugas akhir yang harus dilaksanakan dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Indonesia.

- (6) Seluruh Karyawan PKN UI yang telah sabar melayani penulis agat sukses dalam studi
- (7) Rekan-rekan PKN UI Angkatan ke-27 yang telah memberi semangat dan masukan dalam memperkaya dimensi tesis ini.
- (8) Orang Tua dan keluarga besar saya yang telah memberikan bantuan dukungan baik moril maupun materiil dalam proses penulisan hingga sampai penyelesaian Tesis ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta dan anak-anak tersayang Rezha dan Paksi yang telah sekian lama menunggu dengan sabar sampai selesainya penulisan tesis ini. Harapan penulis semoga selesainya penulisan tesis ini dapat menambah kebanggaan kepada anak-anak serta dapat meningkatkan motivasi dalam proses belajar mereka.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan remaja pada umumnya.

Jakarta,

2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Handayani, SH
NPM : 0806449374
Program Studi : Kajian Stratejik Ketahanan Nasional
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH KELUARGA, MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN TERHADAP PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA DIKALANGAN REMAJA

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal : 2011
Yang menyatakan,

(Sri Handayani)

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Ruang Lingkup Permasalahan | 13 |
| 1.3. Perumusan Masalah | 14 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 14 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 15 |
| 1.6. Metode Penelitian | 15 |
| 1.7. Sistematika Penulisan | 16 |
| | |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | 17 |
| 2.1. Pengertian Narkoba | 17 |
| 2.2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba | 21 |
| 2.3. Pencegahan Bahaya Narkoba | 23 |
| 2.4. Remaja | 29 |
| 2.5. Keluarga | 38 |
| 2.6. Masyarakat | 46 |
| 2.7. Pendidikan | 49 |
| 2.8. Ketahanan | 56 |
| 2.8.1. Ketahanan Individu | 56 |
| 2.8.2. Ketahanan Keluarga | 56 |

| | |
|--|-----|
| 2.8.3. Ketahanan Nasional | 58 |
| 2.8.4. Ketahanan Nasional dalam kaitannya dengan pencegahan bahaya narkoba | 60 |
| 3. METODE PENELITIAN | 63 |
| 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian | 63 |
| 3.2. Unit Analisis, Populasi Dan Sampel | 63 |
| 3.2.1. Unit Analisis | 63 |
| 3.2.2. Populasi | 64 |
| 3.2.3. Sampel | 64 |
| 3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 65 |
| 3.4. Teknik Analisa Data | 65 |
| 3.5. Variabel, Definisi dan Instrumen Penelitian..... | 66 |
| 3.5.1. Variabel Keluarga | 67 |
| 3.5.2. Variabel Masyarakat | 68 |
| 3.5.3. Variabel Pendidikan | 69 |
| 3.5.4. Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba Dikalangan Remaja | 70 |
| 3.5.5. Uji Coba Instrumen Penelitian | 72 |
| 3.5.5.1. Uji Validitas | 73 |
| 3.5.5.2. Uji Reliabilitas | 80 |
| 3.6. Hipotesis Statistik | 83 |
| 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 84 |
| 4.1. Deskriptif Obyek Penelitian | 84 |
| 4.2. Analisis Dan Pengujian Hipotesis | 85 |
| 4.2.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuesioner | 85 |
| 4.2.2. Uji Normalitas Data, Analisis Korelasi dan Regresi | 88 |
| 4.2.3. Hasil Penelitian Persepsi Remaja tentang penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba terhadap remaja | 129 |

| | |
|--|-----|
| 4.2.4. Pembahasan tentang Pengaruh Keluarga terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba | 136 |
| 4.2.5. Pembahasan tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba | 138 |
| 4.2.6. Pembahasan tentang Pengaruh Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba | 141 |
| 4.2.7. Pembahasan tentang Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja | 144 |
| 4.2.8. Hubungan Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja terhadap Ketahanan Nasional | 146 |
| 5. PENUTUP | 148 |
| 5.1. Kesimpulan | 148 |
| 5.2. Saran | 149 |
| DAFTAR PUSTAKA | 151 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|---|-----|
| Tabel 1.1. | Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Pendidikan | 9 |
| Tabel 3.1. | Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Keluarga | 65 |
| Tabel 3.2. | Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Masyarakat | 66 |
| Tabel 3.3. | Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan | 67 |
| Tabel 3.4. | Kisi – kisi Instrumen Penelitian Variabel Y | 69 |
| Tabel 3.5. | Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Keluarga setelah Uji Coba | 72 |
| Tabel 3.6. | Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Masyarakat setelah Uji Coba | 73 |
| Tabel 3.7. | Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan setelah Uji Coba | 74 |
| Tabel 3.1. | Kisi – kisi Instrumen Penelitian Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja setelah Uji Coba | 75 |
| Tabel 4.1. | Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Keluarga | 84 |
| Tabel 4.2. | Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Masyarakat | 85 |
| Tabel 4.3. | Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Pendidikan | 86 |
| Tabel 4.4. | Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 88 |
| Tabel 4.5. | Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja yang Valid | 90 |
| Tabel 4.6. | Uji Kolomogorov – Smirnov | 96 |
| Tabel 4.7. | Analisis Korelasi Rank Spearman | 97 |
| Tabel 4.8. | Koefisien Determinasi Variabel Keluarga terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 98 |
| Tabel 4.9. | t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Keluarga terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 100 |
| Tabel 4.10. | Koefisien Determinasi Variabel Masyarakat terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 102 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 4.11. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Masyarakat terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 104 |
| Tabel 4.12. Koefisien Determinasi Variabel Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 107 |
| Tabel 4.13. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 108 |
| Tabel 4.14. Koefisien Determinasi Variabel Keluarga dan Masyarakat terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 111 |
| Tabel 4.15. ANOVA Test Variabel X_1 dan X_2 Secara Bersama-sama Terhadap Y..... | 113 |
| Tabel 4.16. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel X_1 dan X_2 secara Simultan Terhadap Variabel Y | 114 |
| Tabel 4.17. Koefisien Determinasi Variabel Keluarga dan Pendidikan secara Simultan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 115 |
| Tabel 4.18. ANOVA Test Variabel X_1 dan X_3 Secara Bersama-sama Terhadap Y..... | 117 |
| Tabel 4.19. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel X_1 dan X_3 secara Simultan Terhadap Variabel Y | 118 |
| Tabel 4.20. Koefisien Determinasi Variabel Masyarakat dan Pendidikan secara Simultan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 119 |
| Tabel 4.21. ANOVA Test Variabel X_2 dan X_3 Secara Bersama-sama Terhadap Y..... | 121 |
| Tabel 4.22. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel X_2 dan X_3 secara Simultan Terhadap Variabel Y | 121 |
| Tabel 4.23. Koefisien Determinasi Ketiga Variabel Bebas secara Simultan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja | 122 |
| Tabel 4.24. ANOVA Test Ketiga Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap Y..... | 124 |
| Tabel 4.25. t hitung dan Persamaan Regresi Ketiga Variabel X_1, X_2, X_3 secara Simultan Terhadap Variabel Y | 125 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 3.1. Model Konstelasi Variabel Bebas (X_1, X_2, X_3) dengan Variabel Terikat (Y) | 64 |
| Gambar 4.1. Grafik NPP Regression Standardized Residual X_1 terhadap Y | 92 |
| Gambar 4.2. Grafik NPP Regression Standardized Residual X_2 terhadap Y | 93 |
| Gambar 4.3. Grafik NPP Regression Standardized Residual X_3 terhadap Y | 93 |
| Gambar 4.4. Grafik NPP Regression Standardized Residual X_1 dan X_2 terhadap Y .. | 94 |
| Gambar 4.5. Grafik NPP Regression Standardized Residual X_1 dan X_3 terhadap Y .. | 95 |
| Gambar 4.6. Grafik NPP Regression Standardized Residual X_2 dan X_3 terhadap Y .. | 96 |
| Gambar 4.7. Grafik Scatterplot Diagram X_1 terhadap Y | 99 |
| Gambar 4.8. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Pengaruh Variabel Keluarga Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja... | 101 |
| Gambar 4.9. Grafik Scatterplot Diagram X_2 terhadap Y | 103 |
| Gambar 4.10. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Pengaruh Variabel Masyarakat Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja..... | 106 |
| Gambar 4.11. Grafik Scatterplot Diagram X_3 terhadap Y | 107 |
| Gambar 4.12. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja..... | 110 |
| Gambar 4.13. Grafik Scatterplot Diagram X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y ... | 112 |
| Gambar 4.14. Grafik Scatterplot Diagram X_1 dan X_3 secara simultan terhadap Y ... | 116 |
| Gambar 4.15. Grafik Scatterplot Diagram X_2 dan X_3 secara simultan terhadap Y ... | 120 |
| Gambar 4.16. Grafik Scatterplot Diagram Variabel X_1, X_2 dan X_3 secara simultan terhadap Variabel Y | 123 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Uji Validitas dan Realibilitas Item Pertanyaan
- Lampiran 2 Data Entry Kuesioner 30 Responden
- Lampiran 3 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 4 Data Entry Kuesioner 100 Responden
- Lampiran 5 Perhitungan Validitas dan Realibilitas Butir Penelitian Variabel (X_1)
- Lampiran 6 Perhitungan Validitas dan Realibilitas Butir Penelitian Variabel (X_2)
- Lampiran 7 Perhitungan Validitas dan Realibilitas Butir Penelitian Variabel (X_3)
- Lampiran 8 Perhitungan Validitas dan Realibilitas Butir Penelitian Variabel (Y)
- Lampiran 9 Print Out Hasil Uji Realibilitas
- Lampiran 10 Tabel Nilai-nilai Distribusi F
- Lampiran 11 Tabel Nilai-nilai r Product Moment Distribusi F
- Lampiran 12 Tabel Nilai-nilai Distribusi T

ABSTRACTEDLY

Name : Sri Handayani, SH
NPM : 0806449374
Studi's program : Stratejik's study National robustness
Thesis title : **FAMILY INFLUENCE, AN'S SOCIETY AND EDUCATOR
TO PENCEGAHN NARCOTICS AND DRUGS DANGER AT
ADOLESCENT CIRCLE**

This research dilatarbelakangi by increases it narcotics and drugs abuse case at adolescent circle. Adolescence constitutes term that momentarily, really critical and so vulnerable. Stripling in vulnerable transitional age a lot of experiences various problem kind in life, there are many negative problem appearance that one of it is narcotics and drugs abuse. A variety menyalahgunaan's stripling reason narcotics and drugs for example good of internal factor and also external. If internal factor which is individual and factor factor about problem in family, meanwhile external factor which is environment influence where environmentally education and environmentally adolescent society stays and mark sense narcotics and drugs accessibility. Seeing happening fact and negative impact that greatly at proximately therefore all nation element as commanding as, enforcer agency sentences, education institution, society, family and another institute as LSM and swadaya's institute another for beginning of now do tacling utilised prevention movement lurching narcotics and drugs on adolescent.

Subject about problem which researcher lifts in this thesis is do family influence, society and education to narcoticeses and drugs lurching prevention at adolescent circle with intent to know the root cause arises it narcotics and drugs abuse problem terminological stripling perception and prevention method that how that gets to be applied on stripling in order not to utilize narcotics and drugs and gets to render ASEAN year narcotics and drugs free 2015 approaching. This research utilize kualitatif's method where researcher arranges penelaahaan document and interview to informan (narcotics and drugs user) to know reason stripling utilizes narcotics and drugs to wield quantitative method which is broadcast kuesioner to stripling that stills to get school on Secondary School with age limitation among 15 s / d. 20 years on territorial Jakarta Centers.

Analisis's result that is gotten on this research is subject to be two variable free which is family variable and simultan's ala society gets frail correlation and not influential signifikan to lurching preventive variables narcotics and drugses at adolescent circle whereas ala education variable simultan results poor and influential correlation Signifikan to narcoticeses and drugs lurching prevention.

This was caused since family role in particular oldster at over Center Jakarta bustling so less gets time that enough to give attention and leads children in particular stripling so stripling perceive less get affection and attention that finally flops on narcotics and drugs abuse. Meanwhile on society variable at urban most more Jakarta Centers less have care to environmentally surrounding and society life pattern that individualistis tremendously vulnerable for stripling for flops to insanitary intercourse which is narcotics and drugs abuse.
Key word: Stripling, Narcoticeses And Drugs Lurching prevention.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Allah SWT, orang tua yang melahirkan anak bertanggung jawab dalam segala hal terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya, terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama. Hancurnya moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras. keluarga yang sedang bermasalah (broken home).

Dalam era modernisasi sekarang ini, peran penting keluarga sangat dibutuhkan. Peran keluarga sebagai lingkungan yang pertama kali ditemui anak sangat menentukan kualitas individu dalam menjalankan kehidupannya, maka tumbuh kembang anak menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan, sebagaimana sebuah ungkapan “jumlah anak-anak hanya 25% dari total penduduk tetapi menentukan 100% masa depan bangsa” itu berarti bahwa maju tidaknya sebuah bangsa sangat tergantung pada kualitas generasi mudanya. Banyak orangtua yang percaya bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk mencintai anak-anak mereka, Orangtua semacam ini berbuat sesuatu bagi anak-anak mereka dan menjalankan peran mereka dengan benar dan anak-anak mereka dapat merasakan kebenarannya. Seorang anak yang disukai oleh kedua orangtuanya akan tumbuh menjadi orang yang menyukai dirinya sendiri dan memahami anugerah yang diterimanya dalam suatu keluarga yang bahagia dalam Ramirez Laura M (2004 : 26)

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah

melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab mengenalnya anak dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Kunci dalam mengarahkan pendidikan dengan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan membawa fitrahnya, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Dewasa ini banyak dijumpai orang tua yang mencurahkan perhatiannya ke luar rumah. Banyak ibu-ibu rumah tangga yang sibuk dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah, bekerja untuk mendapatkan tambahan penghasilan atau aktif dalam kegiatan-kegiatan lain, sehingga pendidikan anak sering diserahkan kepada orang lain. Bukan tidak mungkin bahwa kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya ini akan mengakibatkan timbulnya perilaku anak yang tidak diinginkan, baik oleh orang tua sendiri maupun masyarakat. Biasanya perilaku menyimpang banyak terjadi pada anak-anak yang telah meningkat remaja

Universitas Indonesia

dimana pada masa remaja ini keadaan jiwanya tidak stabil karena anak berada pada masa peralihan. Pada masa ini remaja memiliki keinginan yang sangat besar untuk melepaskan diri dari pengawasan orang dewasa, mereka memiliki sifat-sifat ingin berdiri sendiri, ingin menjadi bagian dari setiap lingkungan, ingin bebas, ingin banyak teman, ingin dipuji dan sebagainya. Keadaan remaja yang demikian inilah agaknya yang memungkinkan remaja mudah terpancing oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan akan dimungkinkan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya, dan sebaliknya bila masa remaja diisi dengan penuh keberhasilan, kegiatan yang produktif dan berhasil guna akan dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan keberhasilan dalam perjalanan kehidupannya di masa selanjutnya.

Remaja dalam rentang usia transisi banyak mengalami berbagai macam persoalan, sebagian remaja dapat melewati persoalan itu dengan baik namun tidak sedikit remaja yang menemukan berbagai persoalan atau permasalahan dalam hidupnya. Banyak muncul perilaku negatif selama persoalan tersebut, salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Berbagai alasan remaja menyalahgunakan narkoba, baik itu dari faktor pribadi, faktor sekolah maupun faktor lingkungan masyarakat disekitar remaja tersebut hidup.

Selain masa remaja yang penuh gejolak yang dapat menyebabkan remaja terjerumus obat-obatan, sikap atau kondisi keluarga juga dapat menyebabkan remaja terlibat dalam obat-obatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Clark dan Sommers (dalam Purwani Transgwesti, 1992) ditemukan bahwa kondisi yang mendahului perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba pada remaja dikarenakan ketidakpuasan dalam hubungan antara orang tua dan anak, dimana dikatakan remaja pecandu obat-obatan terlarang menganggap orang tua mereka terlalu ikut campur, berkuasa dan memberikan perlindungan yang berlebihan dan orang tua sering menyalahkan anaknya sebaliknya bagi remaja yang tidak terlibat dalam penggunaan obat terlarang,

orang tua mereka lebih berperan sebagai pendorong kemampuan-kemampuan sosial remaja serta mendukung berfikir mandiri. Penelitian yang telah dilakukan Ikawati dan Achmad Purnama (1998) menemukan bahwa pada remaja pengguna narkoba ternyata orang tua mereka bersikap otoriter atau permisif dan pada remaja bukan pengguna narkoba, orang tua mereka bersikap demokratis.

Kondisi keluarga yang tidak baik dapat merupakan faktor yang mendorong seorang remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dalam Simanjuntak (1991) dan Yatim (1986). Kondisi keluarga yang tidak baik tersebut antara lain, ketidak harmonisan keluarga, suasana rumah yang penuh pertengkaran, kurangnya kasih sayang yang dirasakan anak, serta kurangnya komunikasi di dalam keluarga dalam litkesos (2003 :16)

Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi, teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan Undang - Undang anti pornoaksi dan pornografi tapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang negatif seperti melihat video porno dan gambar-gambar porno yang dengan mudah dapat diakses melalui internet yang pada akhirnya anak lebih ingin tahu tentang hal itu, yang mengakibatkan dapat merusak moral sang anak. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek. Pergaulan merupakan interaksi antara beberapa orang baik berupa keluarga, organisasi, ataupun masyarakat. Melalui pergaulan kita akan berkembang karena jadi tahu tentang tata cara bergaul. Namun pergaulan di era modernisasi ini telah banyak disalah artikan terutama dikalangan anak muda. Sekarang kata-kata pergaulan bebas sudah tidak asing lagi didengar oleh siapapun dan jelas termasuk dalam kategori pergaulan yang negatif. Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Istilah ini diadaptasi dari budaya barat dimana orang bebas untuk melakukan hal-hal diatas tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat. Berbeda dengan budaya timur yang menganggap semua itu adalah hal tabu sehingga sering kali kita mendengar ungkapan “jauhi pergaulan bebas.

Universitas Indonesia

Pergaulan yang negatif adalah sistem pergaulan kawula muda yang mengadopsi gaya ala barat (westernisasi) dimana etika pergaulan ketimuran telah pupus, Hal ini banyak dilakukan dan menjadi konotasi sebuah dampak dari pergaulan bebas, yang dikarenakan tidak adanya sosial filter yang dapat memprotek segala bentuk kegiatan yang membenarkan segala tindakan. Asumsi inilah yang membuat masyarakat mengatakan bahwa pergaulan bebas sarat dengan akumulasi tindakan negatif. Yang namanya "negatif" pastilah dampak yang di timbulkan negatif juga misalnya memakai narkoba, membenarkan perlakuan sex bebas, melakukan kekerasan pada objek-objek tertentu yang mengakibatkan rusaknya sebuah lingkungan.

Saat ini penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat merajalela, dimana terlihat dengan makin banyaknya pengguna narkoba dari semua kalangan khususnya dilingkungan sekitar kita dengan peredaran narkoba yang terus meningkat. Namun yang lebih memprihatinkan, penyalahgunaan narkoba saat ini justru banyak dari kalangan remaja dan anak muda, yaitu para pelajar dan mahasiswa di mana mereka merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin dinegeri tercinta ini. Apa jadinya negara ini dimasa yang akan datang, dengan tantangan yang semakin berat dan persaingan yang begitu ketat, apabila generasi penerusnya saat ini sudah merusak dirinya sendiri dengan menggunakan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba dilakukan sebagian besar oleh kaum muda (remaja dan pemuda), karena pada satu sisi masa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, penuh badai dan ketegangan, merupakan masa yang penuh tantangan dan paling sulit. Masa Remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial menurut Enoch Markum (2004 : 5).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (**BNN**) tercatat di tahun 2008, penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan Sekolah Dasar mencapai 13.708 kasus, lebih banyak dibandingkan pada tingkat perguruan tinggi yang mencapai 5.075 kasus.

Fenomena yang ada saat ini 10 Orang/hari meninggal karena narkoba menurut Ketua Umum DPP Gerakan Nasional Anti Narkoba (Granat) Henry Yosodiningrat pada Deklarasi dan pelantikan DPC Granat di Bandung tanggal 12-6-2010, berdasarkan fenomena tersebut apabila keadaan itu dibiarkan terus menerus bukan tidak mungkin akan terjadi hilangnya satu generasi yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba

Melihat kenyataan yang terjadi dan dampak negatif yang sangat besar dimasa yang akan datang, maka semua elemen bangsa, seperti pemerintah, aparat penegak hukum, institusi pendidikan, masyarakat, keluarga dan lain sebagainya untuk mulai dari sekarang melakukan gerakan guna memerangi narkoba secara serius dan terus menerus, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba ini dapat berjalan dengan efektif. Hal ini ditegaskan bahwa perlindungan anak dari bahaya narkoba masih belum cukup efektif. Walaupun pemerintah dalam UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 20 sudah menyatakan bahwa Negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Namun perlindungan anak dari bahaya narkoba masih jauh dari harapan.

Institusi pendidikan merupakan salah satu pihak yang berkewajiban dan bertanggung jawab dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa. Karena pelajar dan mahasiswa merupakan objek yang secara emosional masih labil, sehingga sangat rentan untuk menggunakan narkoba. Mulai dari rasa ingin tahu, mau coba-coba, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas group yang kuat dan memilih lingkungan yang salah sampai dengan faktor keluarga yang kurang perhatian terhadap anak-anaknya.

Disamping dari objek sasarannya yang labil, sekolah dan kampus yang menjadi tempat yang rentan untuk peredaran narkoba, sering terjadi karena kesibukan dan ketidaktahuan orang tua, kasus kecanduan remaja pada narkoba menjadi berlarut-larut, sehingga makin menyulitkan proses pengobatan. Sebagai orangtua kita harus mengenal dan mengetahui masalah narkoba agar dapat disampaikan dan mencegah anak terlibat masalah narkoba. Anak-anak

sering mencoba narkoba disebabkan oleh keingintahuan dan larangan. Dengan mengetahui adanya bahaya dan akibat penyalahgunaan narkoba, maka diharapkan mereka tidak akan pernah mencobanya.

Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menangani anak yang terlibat narkoba. Ada yang menentang, ada yang dapat mentolerir bahkan ada yang menolak sama sekali. Dengan mengetahui lebih banyak, kegiatan atau aktifitas anak maka orang tua dapat membantu anak memahami dan memerangnya.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN : 2007), kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2007 berjumlah 12.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba, khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam. Dan dari keseluruhan kasus HIV/AIDS, hampir 50% penularannya dikarenakan penggunaan jarum suntik (Ditjen PPM Depkes : 2007)

Sejak tahun 1995 peredaran narkoba tidak hanya di kota-kota besar, melainkan sudah mencapai pelosok-pelosok desa, hal ini menjadi salah satu faktor peningkatan jumlah penyalahgunaannya. Penyalahgunaan Narkoba adalah kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan jiwa yaitu gangguan mental dan perilaku. Akibatnya penyalahgunaan narkoba tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat dan menunjukkan perilaku maladaptif menurut Hawari (2006 : 12)

Salah satu fakta yang dapat dilihat dari data kasus narkoba yang ditangani Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya selama tahun 2004 Polda telah menangani 4.799 kasus meningkat berkisar 1.338 kasus jika dibandingkan dengan kasus narkoba tahun 2003 yang hanya 3.441 kasus. Dan yang cukup membuat kita semua harus berfikir serius adalah dari kesekian kasus yang paling banyak adalah mereka yang notabene adalah remaja. Data tahun 1999 – 2003 dari BNN jumlah tersangka narkoba yang berusia 16 – 19

tahun berjumlah 2.186 tersangka, usia 21 – 24 tahun berjumlah 6.845 tersangka menurut Karnoto (2006).

Menurut Hawari (2004 : 5) yang mengutip data statistik Departemen Kesehatan pada tahun 1999 mencatat, terdapat dua hingga empat persen (sekitar 4 juta hingga 8 juta jiwa) dari seluruh penduduk Indonesia yang menjadi penyalahguna narkoba. Sekitar 70 % dari pecandu narkoba itu adalah remaja berusia 14 hingga 21 tahun.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) di Jakarta, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 diketahui angka kunjungan korban narkoba untuk pasien rawat jalan maupun rawat inap adalah tahun 2003 sebanyak 1451 kasus rawat jalan dan 392 kasus rawat inap, tahun 2004 sebanyak 2048 kasus rawat jalan dan 339 kasus rawat inap, tahun 2005 sebanyak 1592 kasus rawat jalan dan 298 kasus rawat inap, tahun 2006 sebanyak 1755 kasus rawat jalan dan 265 kasus rawat inap dan tahun 2007 sebanyak 33793 kasus rawat jalan dan 295 kasus rawat inap, namun baik pasien rawat jalan maupun rawat inap sebagian besar berusia 15 sampai 24 tahun yaitu 32,3% untuk rawat jalan dan 44% untuk rawat inap. (RSKO, 2008)

Berdasarkan Survei Nasional yang dilakukan BNN bekerjasama dengan pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) tentang penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 33 propinsi di Indonesia tahun 2006 diperoleh hasil bahwa pelajar dan mahasiswa tidak bebas dari resiko penyalahgunaan narkoba. Diantara 100 pelajar dan mahasiswa rata-rata 8 orang pernah pakai dan 5 orang dalam setahun terakhir pakai narkoba. Total penyalahguna narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1.073.682 jiwa atau 1,1 juta jiwa dengan angka prevalensi 5,6%. Penyalahgunaan narkoba sudah terjadi di SLTP. Di antara 100 pelajar SLTP, rata-rata 4 dalam setahun terakhir pakai narkoba atau sebesar 4%. Angka penyalahgunaan untuk SLTA dan Perguruan Tinggi masing-masing sebesar 6% (BNN, 2007)

Tabel 1. *Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Tahun 2003 – 2009*

| TH | TINGKAT PENDIDIKAN | | | | | | | | JML |
|------|--------------------|-------|-------|-------|--------|-------|------|-------|--------|
| | SD | % | SLTP | % | SLTA | % | PT | % | |
| 2003 | 949 | 9,77 | 2688 | 27,66 | 4960 | 51,04 | 1120 | 11,53 | 9717 |
| 2004 | 1300 | 11,48 | 3057 | 27,00 | 6149 | 54,31 | 817 | 7,22 | 11323 |
| 2005 | 2542 | 11,16 | 5148 | 22,60 | 14341 | 62,95 | 749 | 3,29 | 22780 |
| 2006 | 3247 | 10,26 | 6632 | 20,96 | 20977 | 66,31 | 779 | 2,46 | 31635 |
| 2007 | 4138 | 11,44 | 7486 | 20,70 | 23727 | 65,60 | 816 | 2,26 | 36169 |
| 2008 | 4404 | 9,85 | 10827 | 24,22 | 28479 | 63,70 | 1001 | 2,24 | 44711 |
| 2009 | 4763 | 12,40 | 8322 | 21,67 | 24326 | 63,34 | 992 | 2,58 | 38403 |
| Jml | 21343 | 10,96 | 44160 | 22,68 | 122959 | 63,14 | 6276 | 3,22 | 194738 |

Sumber : BNN 2009

Disini tampak bahwa Tingkat pendidikan tersangka kasus narkoba kurun waktu tahun 2003 – 2009 yang paling banyak terlibat penyalahgunaan narkoba adalah pada tingkat SLTA dengan jumlah presentasenya sebanyak 63,14%.

Jakarta Pusat merupakan Jantung di ibukota Negara Republik Indonesia, dimana kondisi iklimnya relatif panas rata-rata suhu sepanjang tahun 26-27⁰ C, Jakarta Pusat merupakan salah satu dari lima wilayah kotamadya di DKI Jakarta yang kedudukan disetarakan dengan Daerah TK. II lainnya. Oleh sebab itu wilayah Jakarta Pusat mempunyai kekhususan antara lain sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis dan pusat keuangan serta pusat perdagangan. Perekonomian wilayah Jakarta Pusat memiliki potensi besar karena wilayah ini menjadi pusat perdagangan seperti pasar tanah abang. Jakarta Pusat terdiri dari 8 Kecamatan dan 44 kelurahan dengan demikian obyek penelitian yang peneliti ambil ada di wilayah Jakarta Pusat dimana menurut data yang peneliti dapat sebagian besar pengguna dan pengedar narkoba paling banyak di wilayah tersebut seperti kampung bali di tanah abang, jalan jaksa di Kecamatan Menteng dan belum lama ini ditemukan di apartemen cempaka mas yang baru di tangkap oleh polisi pada tanggal 28 Desember 2010

Data Nasional kasus AIDS/HIV tahun 2006 sebanyak 13.423 kasus 5.476 dari kalangan generasi muda, tahun 2007 sebanyak 17.207 kasus , 6301 kasus merupakan kaum muda usia produktif 15 – 29 tahun dan tahun 2008 sebanyak

Universitas Indonesia

22.664 kasus dan 8682 kasus dari kelompok usia 15 – 29 tahun, data ini dihimpun dari Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas menyebutkan pula bahwa dari sekitar 10.000 pengidap HIV/AIDS di Indonesia 5000 diantaranya merupakan pelajar SMP/SMA dalam *Harian Rakyat Merdeka* (4 Juli 2007)

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (2009) jumlah pelaku tindak pidana narkoba berdasarkan kategorisasi usia/kelompok umur dari tahun 2003 - 2009 antara lain : kurang dari 16 tahun sebanyak 816 orang, antara 16-19 tahun sebanyak 11727 orang, antara 20-24 tahun sebanyak 39368 orang, antara 25 – 29 tahun sebanyak 49022 orang dan diatas 30 tahun sebanyak 93805 orang. Dalam tabel ini dikatakan bahwa kelompok umur 20 – 29 tahun merupakan kelompok dengan jumlah tersangka terbesar dalam kurun waktu 2003 -2007, namun pada kurun waktu tahun 2008 – 2009 mengalami penurunan. Sedangkan pada kelompok umur >30 tahun tampak bahwa dalam kurun waktu 2008 -2009 menjadi kelompok umur dengan jumlah tersangka terbesar.

Jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan jenis zat yang digunakan tahun 2009 sebagai berikut : yang menggunakan narkotika sebanyak 15081 tersangka, psikotropika sebanyak 11687 tersangka dan bahan adiktif lainnya sebanyak 38403 tersangka dalam Santoso Imam (2009 : 12)

Beberapa tempat yang sering dijadikan tempat penyelundupan narkoba tahun 2009 antara lain : Bandara Soekarno Hatta sebanyak 44 kali, Teluk Nibung sebanyak 15 kali, Medan sebanyak 10 kali, Bandara Ngurai Rai sebanyak 5 kali, Dumai sebanyak 3 kali, Batam sebanyak 2 kali, Tanjung Balai Karimun, Bandara Halim Perdana Kusuma, Nunukan, Belawan dan Aceh sebanyak 1 kali, (BNN : 2009)

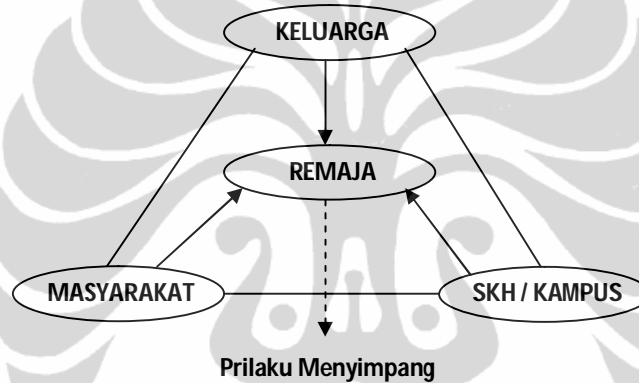
Melihat data diatas, kekhawatiran terhadap nasib remaja yang pada akhirnya akan berimbas pada masa depan bangsa sebenarnya cukup berasalan, mengingat beberapa jenis narkoba memiliki efek bahaya yang akan dialami remaja ketika sudah merasakan dan menikmati narkoba itu, diantaranya akan menimbulkan pelambatan dan kekacauan pada saat berbicara, kerusakan penglihatan pada malam hari, mengalami kerusakan pada liver dan ginjal,

Universitas Indonesia

peningkatan resiko terkena HIV dan Hepatitis dan penyakit infeksi lainnya serta yang lebih menyeramkan adalah kematian. Berdasarkan fenomena tersebut apabila keadaan tersebut dibiarkan secara terus menerus bukan tidak mungkin akan terjadi hilangnya satu generasi yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba dalam Karnoto (2006)

Menurut Hawari (2008 : 29) terjadinya perilaku menyimpang yang berakibat pada penyalahgunaan narkoba pada remaja akibat dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor keluarga, masyarakat dan pendidikan

Skematis terjadinya perilaku menyimpang yang berakibat pada penyalahgunaan narkoba



Ketiga kutub ini saling mempengaruhi kehidupan remaja maka sebagai hasil interaksi ketiga kutub tersebut resiko perilaku menyimpang menjadi lebih besar.

Dimana faktor lingkungan menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam konteks mempengaruhi remaja dalam penyalahgunaan narkoba, setidaknya terdapat 3 (tiga) lingkungan yang mempengaruhi remaja dalam pencegahan bahaya narkoba yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam kaitan dengan ketahanan nasional yaitu dalam hal penyiapan SDM Indonesia yang berkualitas dimana remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki kemandirian tinggi dan bila tidak mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri remaja tersebut maka siapa yang akan melanjutkan kepemimpinan di Indonesia ini, SDM Indonesia yang berkualitas yang terbebas dari penyalahgunaan narkoba yang diharapkan

mampu untuk melanjutkan cita-cita dalam mencapai ketahanan nasional yang lebih baik, apabila banyak remaja di Indonesia menggunakan narkoba maka banyak tindak kejahatan yang dilakukan si remaja pengguna narkoba untuk mendapatkan narkoba yang diinginkannya dengan cara merampas milik orang lain, merampok, membunuh dan sebagainya yang akan menimbulkan banyak tindakan kriminal serta mengakibatkan ketahanan nasional bangsa akan terganggu oleh remaja yang melakukan kejahatan, oleh sebab itu remaja yang telah menggunakan narkoba dan tidak bisa melepaskan diri tentu tidak akan mampu melakukan hal-hal yang baik, kreatif dan positif bagi dirinya dan bangsanya. Oleh sebab itu pemakaian narkoba perlu diawasi dengan ketat dan perlu diadakan tindakan pencegahan terhadap remaja baik yang belum terkena narkoba maupun yang sudah terkena narkoba agar ketahanan nasional dapat terkendali dengan baik dalam UU No. 35/2009 tentang narkotika.

Di Indonesia \pm 15.000 jiwa melayang setiap tahun karena narkotika, ancaman wabah menjadi jauh lebih berbahaya dari terorisme internasional, selain berpotensi menghilangkan nyawa warga dalam jumlah besar, kecanduan narkotika pasti membuat penderita kehilangan orientasi dan jati diri dimana secara medis kehilangan orientasi dan jati diri tidak akan pernah pulih sehingga semuanya akan berakumulasi kepada terbentuknya sebuah bangsa yang di huni banyak warga sebagai pengguna narkoba yang akhirnya akan mengganggu stabilitas bangsa dan ketahanan nasional dengan semakin banyaknya pengguna, produsen dan pengendar narkoba di negara Indonesia yang harus diperangi, dimana keterlibatan seluruh komponen masyarakat tidak hanya penegak hukum saja, oleh sebab itu pemerintah mencanangkan bahwa pada tanggal 26 Juni merupakan kampanye hari narkotika internasional ini membuktikan bahwa keikutsertaan pemerintah dalam penanggulangan peredaran narkoba di Indonesia sudah cukup kondusif. Pemerintah dan aparat hendaknya menegakkan hukum dengan tegas terhadap pelanggaran narkoba berupa penyelundupannya, produsennya dan pengendarnya sebab banyak dan mudah narkoba diperoleh yang menyebabkan kekambuhan atau ketergantungan bagi korbannya dalam Kompas (7-12-2009)

Menurut Rony Nitibaskara (2001 : 138) peredaran obat terlarang di Indonesia merupakan kejahatan terorganisir (organized crime) yang memiliki jaringan internasional yang bersifat tertutup dan sangat eksklusif guna mengoptimalkan pencapaian tujuan jahatnya dengan di contohkannya negara Kolombia yang sangat buruk nasib bangsa dan negaranya karena peredaran obat bius yang tidak ditangani dengan sungguh-sungguh, oleh sebab itu apabila peredaran narkoba di Indonesia tidak ditangani secara sungguh-sungguh bukan mustahil negara Indonesia akan menjadi negara produsen terbesar didunia dan negara ini tidak akan mampu mengendalikannya dan akan hancurlah negara ini. Untuk menanggulangi peredaran narkoba di negara kita maka dibutuhkan pemerintahan yang bersih, berwibawa, kuat dan tegas yang dapat menerapkan hukum dengan tanpa pandang bulu, diperlukan adanya aparat penegak hukum yang berketerampilan tinggi yang memiliki integritas moral yang tinggi agar tidak mudah disuap dan senantiasa belajar dari pengalaman negara lain dalam penanggulangannya.

Dari data diatas penting sekali mengetahui fenomena apa yang menyebabkan remaja cenderung untuk menyalahgunakan narkoba serta sejauh mana pengaruh keluarga, masyarakat dan pendidikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja sekarang ini. Karena sampai sekarang belum ditemukan secara tepat mengapa remaja kita menyalahgunakan narkoba.

Dengan diketahuinya pengaruh keluarga, masyarakat dan pendidikan terhadap bahaya narkoba dikalangan remaja diharapkan dapat menentukan metode pencegahan apa yang dapat diberikan sehingga penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat diatasi dan dipersempit ruang geraknya.

1.2. Ruang Lingkup Permasalahan.

Lingkup permasalahan yang saya teliti adalah apa penyebab utama timbulnya masalah penyalahgunaan narkoba menurut persepsi remaja dan bagaimanakah pengaruh keluarga, masyarakat dan pendidikan dalam mencegah agar bahaya narkoba tidak terkena pada remaja dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan angket dari variabel penelitian yaitu keluarga, masyarakat dan lingkungan

pendidikan dalam pencegahan bahaya narkoba menurut persepsi remaja. Dimana keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung baik itu menyangkut keluarga yang dialami remaja selama ini, masyarakat dimana merupakan lingkungan remaja tinggal dan pendidikan tepat dimana remaja bersekolah dan remaja yang menggunakan narkoba. Sedangkan batasan usia responden dibatasi pada usia remaja, dengan batasan usia 15 s/d 20 tahun yaitu batasan usia remaja dewasa yang dalam hal ini sedang mengalami masa transisi dimana selalu ada rasa ingin tahu dan senang pada hal-hal yang mengandung bahaya. Wilayah yang saya teliti adalah wilayah Jakarta Pusat yaitu pada SLTA 5 Sumur Batu Kemayoran, SLTA 68 Salemba, SLTA 77 Cempaka Putih, SLTA PSKD Mandiri Menteng, SLTA Hati Suci Tanah Abang dan SLTA Triwibawa Jakarta Sawah Besar

1.3. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Apa penyebab utama timbulnya masalah penyalahgunaan narkoba menurut persepsi remaja ?
- 1.3.2. Bagaimanakah pengaruh keluarga, masyarakat dan pendidikan dalam mencegah agar bahaya narkoba tidak terkena pada remaja

1.4. Tujuan Penelitian.

Terkait dengan masalah yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Untuk mengetahui penyebab utama timbulnya masalah penyalahgunaan narkoba menurut persepsi remaja
- 1.4.2. Mendiskriptikan dan menganalisa pengaruh keluarga, masyarakat dan pendidikan dalam mencegah putra putrinya khususnya remaja agar tidak terkena bahaya narkoba

1.5. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1.5.1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.
- 1.5.2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi keluarga, masyarakat dan pendidikan dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.
- 1.5.3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga yang terkait dalam perumusan kebijakan tentang pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

1.6. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitiannya menggunakan teknik analisis inferensial yaitu analisis yang menekankan pada hubungan antar variabel serta adanya uji validitas dan reliabilitas dan statistik analisis regresi dimana sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diadakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas dengan perhitungan menggunakan software SPSS 17. Teknik Pengumpulan datanya dengan questioner, wawancara dan daftar pustaka sedangkan responden yang peneliti gunakan adalah remaja pada 6 sekolah di wilayah Jakarta Pusat, keluarga dari remaja, masyarakat disekitar tempat tinggal remaja dan pendidik adalah guru dimana remaja bersekolah sedangkan responden dari pengguna narkoba adalah yang tinggal di wilayah Jakarta Pusat.

1.7. Sistematika Penulisan.

Untuk memperlihatkan rangkaian kegiatan yang sistematis maka penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, dimana bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan meliputi :

- 1.7.1. Bab I : Pendahuluan, menguraikan tentang Latar Belakang, Ruang Lingkup Permasalahan, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian bagi keluarga, masyarakat dan pendidikan dalam melakukan pencegahan bahaya narkoba terhadap remaja, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- 1.7.2. Bab II : Kajian Pustaka menguraikan berbagai teori antara lain yang dimaksud dengan Narkoba dan penyalahgunaannya, Dampak Penggunaan Narkoba dan Pencegahannya, Remaja, Keluarga, Masyarakat, Pendidikan, serta Ketahanan Nasional
- 1.7.3. Bab III: Metode Penelitian, Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Tempat dan Waktu penelitian, Unit Analisis, populasi dan Sampel, Metode dan teknik pengumpulan data, Teknik Analisa Data dan Uji Validitas dan Reliabilitas.
- 1.7.4. Bab IV: Analisis dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang obyek penelitian, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Linearitas dan Uji Regresi dengan menganalisa dan menginterpretasikan semua hasil penelitian yang sudah ditemukan dalam variabel keluarga, masyarakat dan pendidikan.
- 1.7.5. Bab V : Penutup, Berisi kesimpulan hasil penelitian dari pengaruh keluarga, masyarakat dan pendidikan terhadap pencegahan bahaya narkoba, dan saran serta masukan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja khususnya dalam mencegah bahaya narkoba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Guna mendukung suatu penelitian, dibutuhkan landasan teoritis yang melandasi dan membatasi penelitian yang dilakukan. Untuk itu maka dalam tinjauan pustaka berikut ini akan disajikan landasan teori yang mendasari penelitian ini yang mencakup tentang definisi Narkoba, bahaya dan pencegahannya, keluarga, masyarakat, pendidikan.

2.1. Pengertian Narkoba.

Sejarah narkoba mungkin sudah setua umur manusia. Dalam bentuknya yang sederhana, narkoba telah lama dikonsumsi manusia, semakin lama para pemakai narkoba makin meluas di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, Jenis-jenis narkoba semakin banyak dan canggih di abad mutakhir ini tampaknya tidak ada negara yang sama sekali terlepas dari problem narkoba dimana selalu saja ada individu dan komunitas pemakai dan pengedar narkoba di suatu negara.

Pemakai dan pengedar narkoba di Indonesia dari waktu ke waktu tampaknya semakin banyak walaupun hukuman yang diberikan baik bagi pemakai maupun pengedar cukup berat tetapi masih saja ada atau bahkan semakin banyak. Sudah menjadi pengetahuan umum di satu sisi ada aparat mengejar-ngejar pemakai dan pengedar narkoba, tapi di sisi lain ada juga aparat yang membekingi bisnis narkoba menurut Hakim, Arief M (2009 : 15-16)

Karena sebagian dari narkoba bermanfaat untuk kehidupan, terutama dalam bidang kesehatan, namun dapat pula disalahgunakan sehingga membawa malapetaka, penggunaan dan penyalahgunaannya harus diatur dalam Undang-Undang negara. Undang-Undang terkait masalah narkoba ini belum ada, yang ada adalah Undang-Undang tentang narkotika yakni : UU No. 22 tahun 1997 tentang narkotika dan UU No. 5 tahun 1997 tentang psikotropika. (Undang-Undang terlampir)

Universitas Indonesia

Narkoba sering sering disebut dalam istilah lain yaitu narkotika, madat, candu, NAPZA atau NAZA. Dalam kamus istilah populer narkoba merupakan akronim dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Sedangkan dalam dalam istilah kedokteran diartikan sebagai napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain) dalam Sasangka (2008).

Definisi Narkotika dalam UU Nomor : 22 tahun 1997 tentang Narkotika pasal 1 angka 1 adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkoba dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan yaitu:

- Narkoba untuk menurunkan kesadaran atau rasa.
- Psikotropika mempengaruhi psikis dan pengaruh selektif susunan syaraf pusat otak
- Obat atau zat berbahaya

Dari segi efek dan dampak yang ditimbulkan pada para pemakai narkoba dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) golongan /jenis:

- Upper. Upper adalah jenis narkoba yang membuat si pemakai menjadi aktif seperti sabu – sabu, ekstasi dan amfetamin
- Downer. Downer adalah golongan narkoba yang dapat membuat orang yang memakai jenis narkoba itu jadi tenang dengan sifatnya yang menenangkan / sedatif seperti obat tidur (hipnotik) dan obat anti rasa cemas.
- Halusinogen. Halusinogen adalah napza yang beracun karena lebih menonjol sifat racunnya dibandingkan dengan kegunaan medis.

Meskipun bangsa Indonesia telah mempunyai Undang-Undang tentang Narkotika dan Psikotropika, dalam prakteknya, penegakan hukum yang terkait

dengan masalah narkoba dan psikotropika masih tidak efektif. Tidak efektifnya Pelaksanaan Undang - Undang tersebut antara lain disebabkan oleh:

- a. Kesejahteraan aparat yang menangani masalah narkoba rendah sehingga sering tergiur untuk bekerja sama dengan sindikat demi memperoleh uang.
- b. Jumlah aparat kurang memadai dibandingkan dengan jumlah rakyat dan wilayah yang luas.
- c. Fasilitas dan peralatan mental dan moral aparat yang terkait belum memadai.
- d. Luasnya wilayah Indonesia dan kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau sehingga aparat sulit mengontrol kegiatan sindikat.
- e. Buruknya koordinasi antar instansi dan aparat terkait.
- f. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang narkoba masih sangat kurang sehingga mudah tertipu serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang UU No. 5 tahun 1997 dan UU No. 22 tahun 1997, karena belum tersosialisasi dengan baik.
- g. Belum adanya petunjuk atau pedoman bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program penanggulangan masalah narkoba.

Peredaran narkoba yang terjadi sekarang ini bukan merupakan tanggung jawab aparat penegak hukum semata-mata, melainkan penyelesaian dan pemecahannya memerlukan partisipasi dan peran serta seluruh lapisan masyarakat dilingkungan sosial baik di dalam keluarga, sekolah/ perguruan tinggi maupun masyarakat. Peran aktif masyarakat sangat mendukung dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, termasuk masyarakat harus dengan serius memerangi narkoba yang menjadi tanggung jawab bersama.

Menurut WHO (dalam Hawari, 1991) yang dimaksud dengan penyalahgunaan zat adalah pemakaian zat yang berlebihan secara terus menerus atau berkala di luar maksud medik atau pengobatan. Adapun faktor penyebab penyalahgunaan narkoba ini ada dua faktor yaitu faktor individual yang meliputi kepribadian, usia, dorongan kenikmatan, rasa ingin tahu serta

usaha untuk mengatasi persoalan dan faktor lingkungan meliputi ketidakharmonisan keluarga, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi dan pengaruh teman sepeergaulan (Yatim 1986), dalam Litkesos (2003 : 79)

Menurut Sofyan (2007), ada 3 faktor yang menyebabkan atau menjadi alasan awal mengapa remaja menyalahgunakan narkoba yaitu faktor pribadi, faktor lingkungan dan dinamika perubahannya yaitu :

1. Faktor pribadi antara lain kurang percaya diri, mudah kecewa, agresif, murung, merasa bosan, keinginan untuk mencoba dan kurang menghayati iman serta kepercayaan.
2. Faktor keluarga seperti komunikasi orang tua dan anak kurang, hubungan yang kurang harmonis, orang tua yang kawin cerai, orang tua terlalu sibuk dengan urusan sendiri dan orang tua otoriter.
2. Faktor lingkungan dan dinamika perubahannya yaitu perubahan remaja bahwa ketika seorang anak sudah menginjak usia remaja, maka waktunya akan lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan orang luar, baik di lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Pergaulan ini tidak akan biasa saja manakala mereka menemukan komunitas pergaulan yang dapat menunjang pengembangan diri mereka ke hal yang positif, namun akan berbahaya tatkala mereka menemukan komunitas yang negatif.

Menurut Dwi Sulistyorini (2008) dalam tesis yang berjudul “ Faktor Faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba pada remaja studi kasus kelurahan kampung Bali Jakarta Pusat”, ada 2 faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba pada remaja antara lain :

1. Faktor individu yaitu sifat mudah marah, tingkat keyakinan keagamaan, rasa ingin tahu dan coba-coba serta waktu luang.
2. Faktor lingkungan yang terdiri dari :

- Lingkungan keluarga yaitu tingkat pendidikan orang tua, ekonomi yang tidak memadai, tidak ada aturan dalam keluarga
- Lingkungan masyarakat seperti teman sebaya yang tidak baik sikap masyarakat yang tidak peduli.
- Kuantitas penyalahgunaan dan peredaran narkoba di lingkungan serta faktor ketersediaan narkoba dan pengetahuan tentang narkoba yang minim

Menurut Setyonegoro dalam Tarigan (2001) menjelaskan bahwa ketergantungan narkoba adalah suatu keadaan gangguan psikis dan kadang-kadang fisik yang diakibatkan karena penyalahgunaan narkoba dengan ditandai oleh ciri-ciri selalu terdapat dorongan untuk memakai narkoba itu secara terus menerus atau secara berkala agar dapat mengalami efek psikisnya untuk menghindari rasa tidak nyaman bila tidak menggunakannya.

Menurut Hempri Suyatna dalam Litkesos (2008 : 51) Narkoba dipandang sebagai gaya hidup hal ini menyebabkan peredaran narkoba semakin merajalela dimana fenomena anak muda yang gaul, tidak kuper, tidak ketinggalan jaman, gaya hidup dan keinginan untuk mencoba yang baru setelah mengkonsumsi narkoba menjerumuskan anggapan kuno atau ketinggalan jaman ditampilkan terhadap mereka yang belum mengenal narkoba, agar dianggap anak muda yang modern.

Menurut Alatas Husein dan Madiyono B (2006 : 17) Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi sosial dan okupasional. Alasan remaja menggunakan narkoba antara lain :

1. Hal ini sudah dianggap sebagai suatu gaya hidup masa kini
2. Dibujuk orang agar merasakan manfaatnya
3. Ingin lari dari masalah yang ada untuk merasakan kenikmatan sesaat
4. Ketergantungan dan tidak ada keinginan untuk berhenti.

Menurut Hawari (2006 : 29) narkoba dapat menimbulkan ketagihan yang pada gilirannya berakibat pada ketergantungan. Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang dimana dari sudut pandang psikososial perilaku menyimpang ini terjadi akibat negatif dari interaksi 3 kutub sosial yang tidak kondusif (tidak mendukung ke arah positif) yaitu kutub keluarga, kutub sekolah/kampus dan kutub masyarakat.

2.2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba.

Penyalahgunaan narkoba memang memberikan pengaruh menyenangkan bagi si pemakai, namun kesenangan itu hanya bersifat sesaat, sementara dan penuh kepalsuan. Jika seseorang sudah menjadi pecandu narkoba, sulit sekali untuk menghentikannya, karena apabila tiba-tiba berhenti menggunakan narkoba pecandu akan sangat menderita sekali dengan merasakan kesakitan yang luar biasa. Yang lebih mengkhawatirkan akibat penyalahgunaan narkoba tidak hanya berpengaruh buruk baik si pengguna, tetapi juga kepada keluarga, masyarakat bangsa dan negara dalam Hikmat (2007).

Bagi keluarga yang anggota keluarganya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, merupakan suatu aib dan merasakan adanya neraka dunia yang harus dipikul seluruh keluarganya karena hal tersebut banyak menghabiskan harta benda yang dimiliki, dan rasa malu keluarga sehingga menjauhkan diri dari pergaulan dilingkungan sekitar. Rasa tidak percaya bahwa salah satu anggota keluarganya terlibat karena secara sepiantas gejala awal anak yang menjadi pengguna narkoba tidak memperlihatkan hal-hal yang negatif, akan tetapi dibalik semua itu ia selalu berbohong, menipu, menjual barang-barang dan bahkan mencuri untuk mendapatkan narkoba tersebut. Suasana ini berakibat keluarga menjadi tidak harmonis, tidak produktif karena harus memperhatikan pada anak yang terlibat penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian bagaimanakah cara pencegahan agar remaja tidak terkena narkoba.

Bagi masyarakat dimana lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang termasuk apabila banyak pengedar narkoba maka secara tidak langsung akan

Universitas Indonesia

terpengaruh menjadi penggunaannya. Faktor diatas dapat mempengaruhi dan berhubungan sangat erat satu sama lain dalam penggunaan narkoba. Para ahli yakin bahwa keadaan masyarakat ikut meningkatkan kecenderungan pemakaian obat-obatan. Misalnya kesempatan kerja dan tuntutan akan prestasi merupakan tekanan yang amat berat bagi tiap-tiap anggota masyarakat menurut Irwanto (1991 : 38)

Bagi sekolah dimana keadaan sekolah yang tidak kondusif dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Keadaan sekolah yang tidak kondusif tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
2. Jumlah dan kualitas tenaga pendidik / pengajar (guru) yang tidak memadai
3. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
4. Kurikulum sekolah yang sering berganti - ganti, jumlah mata pelajaran yang berlebihan
5. Pendidikan agama dan budi pekerti kurang memadai
6. Lokasi sekolah didaerah yang tidak sesuai dengan suasana belajar mengajar, misal didaerah rawan, di pusat perbelanjaan, hiburan dan sejenisnya.

Dari pengamatan ternyata anak-anak yang kondisi sekolahnya tidak baik tersebut dengan muatan pendidikan agama dan budi pekerti yang amat minimal, jumlah anak didik yang terlibat tawuran dan penyalahgunaan ketergantungan NAZA jauh lebih banyak dibandingkan dengan keadaan sekolah yang kondusif dimana muatan pendidikan agama dan budi pekertinya seimbang dengan mata pelajaran lain atau dengan kata lain muatan iptek seimbang dengan muatan iman dan tagwa dalam Hawari (2006 : 32-33)

2.3. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.

Penyalahgunaan narkoba merupakan penyakit endemik dalam masyarakat modern, penyakit kronik yang berulang kali kambuh dan merupakan proses gangguan mental adiktif menurut Hawari (2006 : 5).

Penyalahgunaan narkotika atau narkoba di Indonesia semakin meningkat dan semakin ramai dibicarakan. Hal ini terutama karena sebagian besar penyalahgunaan narkoba adalah remaja yang merupakan generasi penerus bangsa (Husin dalam Hawari 1991). Fenomena penyalahgunaan narkoba atau narkotika dikalangan remaja tampaknya semakin meningkat tidak hanya dikota besar tetapi dikota kecil pun juga merebak.

Prof. Paulin G. Padmohoedjo MA, MPH dalam buku Yusuf Afandi (2010 : 49) mengatakan bahwa pencegahan merupakan usaha yang ditujukan untuk mengurangi permintaan dan kebutuhan gelap narkoba. Berdasarkan prinsip supply and demand, persediaan dan bisnis narkoba akan selalu ada apabila permintaan/ demand itu ada, sebaliknya persediaan dan bisnis narkoba akan berkurang apabila permintaan berkurang. Kunci program pencegahan yang efektif adalah pencegahan secara terpadu melalui partisipasi berbagai faktor di masyarakat dan salah satu strategi untuk mencapai tujuan pencegahan adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya remaja terhadap bahaya narkoba, seperti peran keluarga, masyarakat, tokoh masyarakat/agama, aparat pemerintah dan guru sebagai pendidik remaja disekolah. Ini juga yang dicanangkan oleh BNN dalam setiap programnya. Pencegahan penyalahgunaan narkoba harus sesegera mungkin dilakukan dengan tindakan yang bersifat antisipatif yang meliputi :

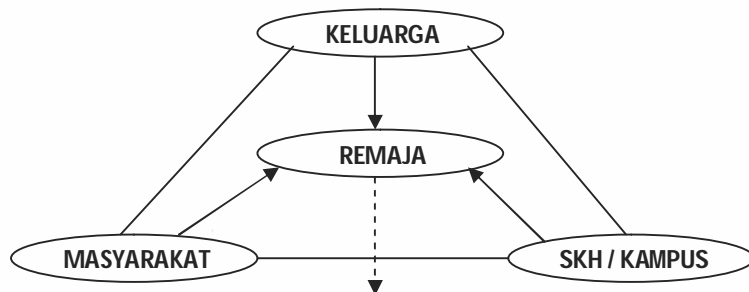
- a. Pencegahan primer yaitu pencegahan yang ditujukan kepada individu, kelompok atau masyarakat yang belum terkena narkoba, Pencegahan dilakukan dengan memberikan informasi dan pendidikan yang meliputi kegiatan alternatif agar mereka terhindar dari penyalahgunaan narkoba serta memperkuat kemampuan untuk menolak.

- b. Pencegahan sekunder yaitu pencegahan yang ditujukan kepada individu, kelompok atau masyarakat luas yang rentan terhadap atau telah menunjukkan adanya kasus penyalahgunaan narkoba. Pencegahan dilakukan melalui jalur pendidikan, konseling dan pelatihan agar mereka tetap lebih mengutamakan kesehatan.
- c. Pencegahan tersier yaitu pencegahan yang ditujukan kepada mereka yang sudah menjadi pengguna atau yang telah menderita ketergantungan. Pencegahan dapat dilakukan melalui pelayanan medis, rehabilitasi dan menjaga agar mereka tidak kambuh dan sakaw.

Langkah pencegahan yang dapat dilakukan antara lain dengan cara mencari sumber informasi yang jelas tentang bahaya narkoba, membuka ruang konseling tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dengan menghadirkan para ahli dibidangnya, jangan pernah menyalahkan, menuding atau memojokkan seseorang yang terlibat narkoba, pengawasan terhadap remaja, menciptakan suasana harmonis dan komunikatif diantara keluarga, masyarakat dan pendidik dan berani katakan tidak pada narkoba.

Hawari (2008 : 29) Prinsip penanggulangan narkoba adalah supply reduction (memberantas peredarannya) dan demand reduction (tidak mengkomsumsinya / say no to narkoba). Pemerintah dan aparat hendaknya menegakkan hukum dengan tegas terhadap pelanggaran narkoba berupa penyelundupannya, produsennya dan pengendarnya sebab banyak dan mudah narkoba diperoleh yang menyebabkan kekambuhan atau ketergantungan bagi kobannya.

Skematis terjadinya perilaku menyimpang yang berakibat pada penyalahgunaan narkoba



Universitas Indonesia

Ketiga kutub ini saling mempengaruhi kehidupan remaja maka sebagai hasil interaksi ketiga kutub tersebut resiko perilaku menyimpang menjadi lebih besar.

Dimana faktor lingkungan menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam konteks mempengaruhi remaja dalam penyalahgunaan narkoba, setidaknya terdapat 3 (tiga) lingkungan yang mempengaruhi remaja dalam pencegahan bahaya narkoba yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Kamus yang dikeluarkan BNN, penyalahgunaan narkoba adalah suatu pola penyalahgunaan narkoba yang bersifat klinis menyimpang, minimal satu bulan lamanya dan telah terjadi gangguan fungsi sosial atau pekerjaannya dimana dalam Program BNN dalam upaya penanggulangan narkoba pada bidang pencegahan antara lain dengan melaksanakan advokasi dalam rangka penguatan kelembagaan dan peran serta masyarakat dalam P4GN, sosialisasi panduan peran serta masyarakat dan penyuluhan sadar narkoba, kerjasama dengan balai pustaka untuk menerbitkan buku-buku/CD penyuluhan, bekerjasama dengan universitas/PT dan sekolah untuk melakukan penyuluhan sadar narkoba, penguatan kelembagaan peran serta masyarakat bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba, membuat modul-modul pelatihan untuk orang tua, pemuda dan remaja serta tokoh masyarakat sebagai fasilitator penyuluh pencegahan penyalahgunaan narkoba sebagai upaya meningkatkan keterampilan serta melakukan kampanye anti narkoba dengan slogan anti narkoba seperti **“Say no to drug”** dalam Agustinus Widdy (2008 : 5-6) Seiring dengan perkembangan dinamika dalam upaya pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) secara komprehensif dan multidisipliner di BNP/BNK sebagai perpanjangan tangan dari BNN menjalankan fungsi utamanya sebagai fasilitator dan kordinator program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba di daerah dan juga salah satu pilar utama dalam upaya melaksanakan program P4GN di daerah dengan menetapkan arah kebijakannya.

Kebijakan strategi nasional P4GN diarahkan pada terwujudnya Indonesia bebas narkoba 2015 melalui pengurangan permintaan (demand reduction), pengurangan ketersediaan (suplai reduction) dan pengurangan dampak buruk (harm reduction) yang ditunjang dengan program penelitian dan pengembangan, pemantapan koordinasi antar lembaga, pelibatan masyarakat dalam kegiatan P4GN dan kerjasama internasional.

Menurut BNN pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan cara meningkatkan kapasitas kelembagaan lintas bidang terkait, meningkatkan kualitas individu aparat, serta menumbuhkan kesadaran, kepedulian dan peran serta aktif seluruh komponen masyarakat melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat, pelajar, mahasiswa dan pemuda, pekerja serta lembaga-lembaga lainnya yang ada di masyarakat (pendidikan, kesehatan, sosial, sosial akhlak, sosial pemuda & OR, Ekonomi-Tenaga kerja). Mencegah terjadinya penyalahgunaan dan peredaran gelap dengan upaya-upaya yang berbasiskan masyarakat, mendorong dan menggugah kesadaran, kepedulian dan peran serta aktif seluruh komponen masyarakat dengan motto yang menjadi pendorong semangat /mencegah lebih baik dari pada mengobati adalah :

a. Strategi Pre-emptif (Prevensi tidak langsung)

Merupakan pencegahan tidak langsung yaitu menghilangkan atau mengurangi faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesempatan atau peluang untuk melakukan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, dengan usaha/kegiatan dengan menciptakan kesadaran, kepedulian, kewaspadaan dan daya tangkal masyarakat dan terbina kondisi, prilaku dan hidup sehat tanpa narkoba

b. Strategi nasional usaha promotif

Usaha-usaha promotif dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan lingkungan masyarakat bebas

narkoba, pembinaan dan pengembangan pola hidup sehat, beriman, kegiatan positif, produktif, konstruktif dan kreatif

c. Strategi nasional untuk komunikasi, informasi dan pendidikan pencegahan.

Pencegahan penyalahgunaan narkoba terutama diarahkan kepada generasi muda (anak, remaja, pelajar, pemuda dan mahasiswa). Penyalahgunaan sebagai hasil interaksi individu yang kompleks dengan berbagai elemen dari lingkungannya, terutama dengan orang tua, sekolah, lingkungan masyarakat dan remaja/pemuda lainnya, oleh karena itu strategi komunikasi, informasi dan pendidikan pencegahan dilaksanakan melalui (tujuh) jalur yaitu :

- (1) Keluarga dengan sasaran orang tua, anak, pemuda, remaja dan anggota keluarga lainnya.
- (2) Pendidikan, sekolah maupun luar sekolah/dengan kelompok sasaran guru/tenaga pendidik dan peserta didik/warga belajar baik secara kurikuler maupun ekstra kurikuler
- (3) Lembaga keagamaan dengan sasaran pemuka-pemuka agama dan umatnya
- (4) Organisasi sosial kemasyarakatan dengan sasaran remaja/pemuda dan masyarakat
- (5) Organisasi wilayah pemukiman (LKMD, RT, RW) dengan sasaran warga terutama pemuka masyarakat dan remaja setempat
- (6) Unit-unit kerja dengan sasaran pimpinan, karyawan dan keluarganya
- (7) Mass media baik elektronik, cetak dan media interpersonal (Talk show dan dialog interaktif) dengan sasaran masyarakat secara luas maupun individu

Ukuran keberhasilan pelaksanaan pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba ditunjukkan dengan cara :

- a. Meningkatnya kesadaran masyarakat umum tentang bahaya penyalahgunaan narkoba
- b. Meningkatnya pengetahuan masyarakat umum tentang bahaya penyalahgunaan narkoba
- c. Terjadinya perubahan sikap masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba
- d. Meningkatnya keterampilan masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba
- e. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba

Program dan kegiatan BNN tahun 2005-2009 dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba antara lain melalui kegiatan advokasi, pelatihan, penyuluhan, penerangan kepada lingkungan, keluarga, masyarakat, pendidikan, kerja dan potensi masyarakat lainnya agar memiliki daya tangkal, daya cegah dan deteksi dini terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan narkoba dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyusunan materi dan panduan penyuluhan bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba
- b. Sosialisasi materi dan panduan penyuluhan bidang penyalahgunaan narkoba
- c. Pelatihan bagi petugas penyuluhan bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba
- d. Penyusunan panduan pelaksanaan pelatihan bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba
- e. Penyusunan panduan peran serta masyarakat dalam rangka mewujudkan suatu masyarakat yang bebas dari penyalahgunaan narkoba
- f. Sosialisasi panduan peran serta masyarakat dalam rangka

mewujudkan suatu masyarakat yang bebas dari penyalahgunaan narkoba

- g. Penguatan kelembagaan peran serta masyarakat
- h. Advokasi pendampingan masyarakat
- i. Monitoring dan evaluasi bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba.

2.4. Remaja.

Remaja adalah penerus cita-cita orangtua, dan menjadi harapan bangsa serta merupakan tulang punggung negara, karena remaja sebagai generasi muda yang memiliki potensi besar dalam melaksanakan pembangunan. Maju mundurnya suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh adanya persiapan yang cukup mantap dari generasi penerusnya. Agar remaja tidak terjerumus kepada perbuatan kriminal perlu adanya ketahanan keluarga yang cukup kuat dimana ketahanan dalam hal ekonomi, sosial dan psikologi sangat efektif dalam mencegah tindak kenakalan dikalangan remaja.

Menurut **WHO** (World Health Organization) 1974 dalam Sarwono Sarlito W (2005 : 9) memberikan batasan mengenai remaja dengan mengemukakan 3 kriteria sebagai indikator yang meliputi aspek biologis, psikologis dan sosial ekonomi yang berbunyi sebagai berikut : Remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Batasan usia remaja menurut WHO (Badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 10 s/d 14 tahun ini dinamakan remaja awal dan batasan remaja akhir

usia antara 15 s/d 24 tahun, namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja, sebaliknya jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri) maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja.

Menurut Bakolak Inpres Nomor 6 Tahun 1971 remaja adalah anak yang berumur 12-18 tahun. Dilihat dari tahap-tahap fase perkembangan anak, remaja merupakan salah satu fase dari beberapa fase, Pedoman tentang pola Penanggulangan kenakalan remaja sebagai berikut :

“ Kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat ”.

Menurut Willis (2008) menyatakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa, pada masa remaja terdapat kegoncangan pada individu terutama dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Dalam bergaul dengan lingkungannya, remaja mengalami interaksi yang pada akhirnya akan membentuk pola kepribadian yang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ciri-ciri kepribadian remaja yaitu :

- Ingin tahu dan senang pada hal-hal yang mengandung bahaya
- Menentang otoritas
- Setia kawan dengan kelompok sebaya
- Perilaku yang tidak stabil dan berubah-ubah

2. Lingkungan sosial dan keluarga yang baik akan membawa pada pembentukan kepribadian yang sehat, sebaliknya lingkungan sosial yang buruk dan pergaulan keluarga yang tidak baik akan membawa pada pembentukan kepribadian yang buruk.

Menurut Surachmad Winarno (1997 : 41-44) mendefinisikan remaja sebagai suatu masa yang berada diantara usia 12 s/d 22 tahun yang mencakup sebagian terbesar perkembangan masa remaja, jika dikaitkan dengan ciri remaja yaitu adanya masa transisi yang cukup rawan dari anak-anak menuju dewasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dikarenakan remaja identik dengan manusia yang tengah mencari jati diri, adakalanya proses pencarian jati diri itu berhasil, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam proses pencarian jati diri mengalami kegagalan, sehingga menimbulkan tindakan yang menyimpang dan sering dianggap sebagai suatu kenakalan, faktor-faktornya antara lain :

1. Faktor internal yaitu faktor yang diduga kuat pengaruhnya terhadap tindak kenakalan remaja secara umum yaitu faktor dari dalam diri remaja dan faktor yang berasal dari lingkungan (R. Sojono Prawiroharjo) psikiater UGM.
2. Faktor eksternal terdiri dari :
 - a. Keluarga yang merupakan masyarakat terkecil akan tetapi lingkungan terkuat dalam membesarkan anak terutama anak yang belum sekolah. Posisi strategis dapat diwujudkan apabila keluarga mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara baik dalam kehidupan keluarga, anak dibesarkan dalam keluarga dan sepantasnya sebagian waktu terdapat dalam keluarga. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja menurut Sudarsono (1990 : 125) dapat berupa keluarga yang tidak normal (broke home), keadaan anggota keluarga yang kurang menguntungkan misalnya perceraian orang tua atau kedua orangtua meninggal dunia, sehingga keadaan itu dapat memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.
 - b. Sekolah dimana lingkungan sekolah adalah salah satu lingkungan pendidikan yang formal, dimana kondisi sekolah, sistem pengajaran di sekolah yang tidak menguntungkan

seperti pendidik sering tidak masuk akibatnya anak-anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada muridnya. Biasanya guru marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginan bagi pendidik, hukuman dan sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan kuranya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali member pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja. Kekeliruan penanganan permasalahan remaja karena pendekatan yang diambil tidak tepat, sering menyebabkan timbulnya kesalah pahaman sehingga remaja mengadakan aksi brutal dengan melempari sekolah menggunakan batu, menganiaya guru, bahkan menyulut perkelahian masal., ini perlu disikapi dengan pendekatan baru yaitu dengan sikap keterbukaan dan melihat permasalahan yang dihadapi.

c. Masyarakat terdiri dari kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi nilai, institusi dan pranata sosial yang ada memegang peranan penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian remaja. Remaja merupakan anggota dari suatu kelompok sosial dimana didalamnya terdapat nilai-nilai atau norma yang disepakati bersama.

Menurut Sarwono (1994 : 44) Masa remaja sering disebut sebagai masa yang penuh dengan topan dan badai dan ini yang menjadi salah satu penyebab banyaknya penyimpangan prilaku pada remaja dalam masyarakat yang tampak dalam motif-motif yang mendasari prilaku remaja seperti : merokok, pakaian yang nyentrik dan dandanan yang tidak wajar dimana mereka dilandasi oleh adanya kebutuhan remaja akan pengakuan atas kedewasaannya. Prilaku merokok cukup menimbulkan pada masyarakat, terutama para orang tua, sebab lain dipandang tidak dari segi kesehatan, juga akan memberi peluang yang

besar bagi kemungkinan keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan obat dan narkotika.

Dalam perkembangan remaja akan mengalami antara nilai-nilai dan norma yang diterima di dalam keluarga dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat umum. Kenyataan ini ditunjang oleh sifat remaja yang masih labil dan meledak-ledak emosinya, sehingga ia berusaha melakukan penyimpangan atau membuat aturan-aturan sendiri. Permasalahan akan meruncing jika remaja gagal bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut R.Soejono Prawiroharjo kegoncangan sosial yang disebabkan oleh perubahan kehidupan yang terlampau cepat yang menimbulkan “geger budaya”. Kegagalan remaja dalam proses sosialisasi bisa disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam berperan sebagaimana tuntutan yang ada di masyarakat. Di satu sisi remaja tidak dapat berperan lagi sebagai anak-anak tetapi di sisi lain ia belum mampu untuk bersikap dan berperan sebagai orang dewasa.

Peralihan peranan ini kadang menyulitkan remaja, apalagi jika lingkungan sekitar tidak bisa memahami kesulitan yang dihadapi remaja, hal ini menyebabkan remaja menjadi tertekan dan frustrasi. Di dalam kekalutan dan perasaan gagal inilah remaja cenderung mencari pelarian dengan membentuk kelompok sebaya (peer group) yang dapat dianggap lebih dapat memahami dirinya.

Maslow dalam Willis (2008) menyebutkan ciri kepribadian remaja yang sehat yaitu :

1. Menerima kenyataan hidup secara baik
2. Menerima keadaan diri dan orang lain apa adanya
3. Bersifat alami (mencintai alam sekitar)
4. Mampu memusatkan perhatian terhadap tugas, masalah yang Dihadapi / mampu mandiri
5. Memiliki rasa persahabatan dan kasih sayang, bersifat demokratis
6. Punya rasa etis dan moral religious
7. Punya rasa humor

Rozak dan Sayuti (2006) menyebutkan ciri-ciri remaja dengan resiko tinggi menjadi penyalahguna narkoba sebagai berikut :

1. Memiliki rasa rendah diri
2. Mempunyai identitas gender yang tidak jelas
3. Dilingkupi perasaan sedih dan cemas
4. Memiliki kecenderungan melawan aturan dan norma
5. Suka melakukan tindakan yang memiliki resiko bahaya besar
6. Kurang memiliki pengetahuan agama dan kesadaran beragama
7. Berkawan dengan penyalahguna narkoba
8. Memiliki motivasi belajar yang rendah
9. Kurang memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang positif

Menurut Filsuf Prancis J.J. Rousseau dalam Sarwono Sarlito W (2005 : 22) menganalogikan perkembangan individu dengan evolusi mahluk (species) manusia, ia menyatakan bahwa perkembangan individu merupakan ringkasan perkembangan mahluk. Empat tahapan perkembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Umur 0 – 4 atau 5 tahun : masa kanak-kanak, tahap ini didominasi oleh perasaan senang dan tidak senang dan menggambarkan tahap evolusi yaitu masa manusia masih sama dengan binatang
2. Umur 5 – 12 tahun : masa bandel, tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main. Lari-lari, loncat-loncat yang pada pokoknya melatih ketajaman indera dan keterampilan anggota tubuh. Kemampuan akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rousseau bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal seperti berhitung dan membaca serta menulis.
3. Umur 12 – 15 tahun : bangkitnya akal, nalar dan kesadaran diri dimana energi dan kekuatan fisik luar tumbuh serta keingintahuan dan keinginan untuk coba-coba, Anak dianjurkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya

Universitas Indonesia

bukan hasilnya. Anak akan belajar dengan sendirinya karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.

4. Umur 15 – 20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri (Sarlito Wirawan S : 2005)

Menurut seorang sarjana psikologi Amerika Serikat disebut sebagai bapak Psikologi Remaja G.S.Hall dalam hal ini dia membagi perkembangan manusia dalam empat tahap yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan umat manusia sebagai berikut :

- a. Masa kanak - kanak : 0 – 4 tahun, mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia.
- b. Masa anak - anak : 4 – 8 tahun, mencerminkan masa manusia liar, manusia yang masih menggantungkan hidupnya pada berburu atau mencari ikan.
- c. Masa muda : 8 – 12 tahun, mencerminkan era manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih tetap setengah liar
- d. Masa remaja : 12 – 25 tahun, yaitu masa topan badai yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Hall berpendapat bahwa mendidik anak harus dengan cara memberinya kebebasan seluas-luasnya. Hal itu karena perkembangan jiwa manusia tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, melainkan sudah digariskan oleh alam sendiri Hall bahkan mengatakan bahwa remaja boleh mencari jalannya sendiri dan boleh mengkritik orang dewasa dalam Sarwono Sarlito, W (2005 : 24).

Menurut Dadang Hawari (2006 : 20) menambahkan bahwa pemuda atau remaja adalah anak bangsa, asset negara dan merupakan generasi penerus bangsa. Remaja memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan masyarakat, remaja menjadi pewaris dan pelanjut kehidupan masyarakat, umat dan bangsa. Karena itu seringkali remaja sebagai generasi penerus cita-cita dan perjuangan masyarakat, umat dan bangsa. Mengingat peran penting dan kedudukan strategis sebagai penerus masa depan bangsa maka harapan akan kejayaan bangsa digantungkan pada diri remaja, sebaliknya bila remaja menunjukkan tindakan penyimpangan dan kejahatan akan menjadi tanda kemunduran dan kehancuran suatu masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan fenomena tersebut apabila keadaannya tidak segera ditanggulangi bukan tidak mungkin penyalahgunaan narkoba yang terjadi akan menyebabkan hilangnya satu generasi, untuk itu diperlukan upaya nyata dalam mencari akar permasalahan yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja sehingga diharapkan dapat dicarikan solusi penanganannya.

Dariyo Agoes (2004) Faktor-faktor pendorong remaja untuk memiliki tokoh idola antara lain adalah :

1. Masa remaja sebagai masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan ingin mencari jati diri, untuk mendapatkan gambaran identitas yang baik maka mereka mengidolakan tokoh yang ditemui di masyarakat.
2. Remaja ingin mengidentifikasi karakteristik dalam diri pribadinya ini berarti individu akan memiliki motivasi tinggi sehingga ia berani untuk mencoba mewujudkannya dengan baik walaupun ia harus mengalami kegagalan.
3. Sebagai pelarian dari kehidupan kondisi keluarga (orang tua). Dimana keluarga yang tidak memberi kasih sayang dan perhatian hangat kepada remaja cenderung membuat remaja melarikan diri dari keluarga dan berusaha mencari kepuasan di luar rumah. Kalau mereka mampu mendapat lingkungan yang positif mungkin tidak

akan menimbulkan masalah akan tetapi banyak remaja yang salah langkah sehingga mereka mengidolakan tokoh yang kontroversial akibatnya remaja tumbuh menjadi orang yang sama dalam tokoh yaitu pemabuk, peminum atau terlibat dalam narkoba.

Menurut Singgih Gunarsa (1983) dalam Hikmat (2007) remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Rendah diri sering ditutupi dengan perilaku berlebihan
2. Keseimbangan emosional yang labil, sehingga perlu bimbingan orang lain agar tidak terjerumus.
3. Memiliki petunjuk hidup yang “kosong” sehingga sangat terbuka untuk pengaruh luar.
4. Banyak menentang kebijakan pihak lain, misalnya ketentuan orang tua dan guru.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pemicu pertentangan dengan orang tuanya.
6. Kondisi yang tidak tenang, kegelisahan selalu muncul
7. Keinginan besar untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.
8. Keinginan untuk menjelajah alam sangat besar
9. Banyak fantasi, khayalan dan bualan dan kecenderungan selalu membentuk kelompok sebaya.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa kanak-kanak menuju kedewasaan sering disebut masa transisi dimana masa ini merupakan masa terbentuknya kepribadian yang mandiri dan mampu untuk menentukan kepentingannya sendiri dengan hasil baik yang positif maupun yang negatif tergantung bagaimana remaja bersosialisasi dengan lingkungannya.

Oleh karenanya, remaja sebagai generasi penerus bangsa harus disiapkan, dikondisikan sekaligus diberdayakan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengisi untuk berperan aktif dalam rangka pembangunan. Serta mempunyai keunggulan dan daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan peluang yang akan datang.

2.5. Keluarga

Keluarga sebagai matrik (unit) sosial terkecil mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Buruk dialami dalam keluarga akan buruk pula diperlihatkan terhadap lingkungannya.

Komponen keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang Tua merupakan bagian dari keluarga begitu pula dengan anak juga merupakan bagian dari keluarga. Secara tradisional keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki tempat tinggal bersama. Dapat dikatakan pula bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua dan anak).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1972 keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diindentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberikan kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis karena didalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Menurut Suparlan (1993 : 76) mendefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah dan adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang, rasa dicintai, saling menghormati, rasa percaya, kepatuhan, ketaatan, sumber informasi, dan rasa mendapatkan perlindungan.

Menurut PP No. 21 tahun 1994 pengertian keluarga didefinisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, maupun memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat atas lingkungannya.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunr (1991 : 274-279) mendefinisikan bahwa keluarga sebagai dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam satu rumah tangga. Adapun yang dimaksud keluarga adalah keluarga batin yang berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam keluarga tersebut. Adapun keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. Fungsi ekonomi dimana keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat. Para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.
- b. Fungsi penentuan status melalui keluarga seseorang mewarisi sesuatu rangkaian status seseorang yang disertai menerima beberapa status dalam keluarga, berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelakuan dan sebagainya.
- c. Fungsi afeksi yaitu keluarga merupakan wahana penyaluran kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai.
- d. Fungsi sosialisasi melalui keluarga anak - anak belajar bersosialisasi didalam alam kedewasaan.

- e. Fungsi reproduksi yaitu keluarga berfungsi untuk melahirkan generasi penerus.
- f. Fungsi pengaturan seksual. Dimana keluarga merupakan lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan menorganisasikan keinginan seksualnya.

Horton menyatakan bahwa keluarga yang bermasalah dan berada dalam kondisi miskin, menganggur, melakukan pelanggaran serta ketergantungan pada narkoba gagal memenuhi fungsi keluarga secara memadai oleh karena itu mereka mensosialisasikan pada anak-anaknya pola ketidakmampuan dan ketergantungan tersebut.

Menurut Jackson dalam Utami (1998) Keluarga merupakan sebuah jaringan komunikasi yang interaktif, dimana setiap anggota keluarga tersebut akan memberikan pengaruh terhadap keseluruhan sistem dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh sistem tersebut. Komunikasi interpersonal antara anggota keluarga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Rakhmat (1988) dalam Litkesos (2008 : 365) bahwa dalam komunikasi interpersonal ada beberapa faktor penting yang mendukung berhasilnya komunikasi yaitu :

1. Rasa percaya dimana faktor kepercayaan sangat menentukan berhasil tidaknya hubungan interpersonal karena rasa percaya menyebabkan pasangan komunikasi terbuka mengungkapkan perasaan dan pikiran sehingga terjalin hubungan yang akrab
2. Sikap suportif adalah sikap penyampaian pikiran tanpa menilai
3. Sikap terbuka yaitu sikap yang menumbuhkan dialog sehingga tercapai pengertian

Menurut Poespitarini dalam Litkesos (2008 : 365) Hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesulitan komunikasi antara orang tua dengan remaja dalam keluarga adalah :

1. Perbedaan antara norma yang dianut orangtua dan remaja dimana orangtua tetap menggunakan norma-norma lama yang berlaku bagi diri mereka semasa remaja yang tentu berbeda dengan norma remaja sekarang.
2. Kemerossotan wibawa orangtua karena orangtua tidak konsisten dengan peraturan-peraturan yang dibuatnya sendiri.
3. Ketidaksepahaman antara ayah dan ibu
4. Cara mendidik yang salah dari orangtua, misalnya terlalu otoriter atau terlalu permisif
5. Perbedaan cita-cita antara orangtua dan remaja (Nur Rokhman Hidayati, 1998 dalam Litkesos (2008 : 366)

Menurut M.I. Soelaeman dalam Sochib, Muc, 1998 keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai satu kesatuan atau unit yang kumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya yang merupakan tempat pertama dalam mendapatkan ajaran keagamaan, sumber informasi, cinta kasih, melindungi, adanya komunikasi, sosialisasi, pendidikan, adanya pengawasan dan saling menghormati.

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyampaian nilai-nilai moral, baik sosial maupun agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa anak dimana kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menerapkan aturan-aturan tersebut menjadi teladan bagi anak untuk mengikutinya.

Dalam kaitan dengan peranan keluarga sebagai suatu peranan hidup dijelaskan bahwa pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga yaitu keluarga hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota keluarganya, penghubung mereka dengan masyarakat dan pendidik anggota keluarganya. Adapun peranan dari anggota keluarga itu adalah sebagai berikut :

1. Peran Ibu :

- Sebagai pembina rumah tangga
- Sebagai isteri bagi suaminya
- Sebagai teman hidup
- Sebagai ibu bagi anak-anaknya
- Sebagai anggota masyarakat

2. Peran Ayah :

- Sebagai pemimpin dalam keluarga
- Sebagai ayah dari anak-anak
- Sebagai pencari nafkah untuk keluarga
- Sebagai suami bagi isterinya
- Sebagai sex partner yang setia bagi isterinya
- Sebagai anggota masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka terdiri atas dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

1. Peran Ibu :

- Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar mesra dan konsisten
- Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- Menjadi contoh dan teladan bagi anak

2. Peran Ayah :

- Ayah sebagai pencari nafkah
- Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Prilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif dalam keluarga. Faktor-faktor hubungan keluarga yang memungkinkan anak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba menurut Sofyan (2007) antara lain :

1. Komunikasi orang tua dan anak kurang baik
2. Hubungan anggota keluarga kurang harmonis dan sering bertengkar
3. Orang tua yang kawin cerai
4. Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak karena terlampau sibuk.
5. Orang tua yang terlalu menuntut anaknya secara berlebihan agar berprestasi di luar kemampuan anak.

Menurut Djaelani (1995 : 26) Bilamana dalam suatu keluarga terdapat tingkat komunikasi yang tinggi, dimana banyak hal dapat didiskusikan dengan terbuka dan saling percaya termasuk dalam hal penyalahgunaan narkoba oleh karena itu orangtua perlu menyadari bahwa mereka merupakan sumber informasi yang amat penting bagi anak remajanya, Sejak anak dilahirkan, orang tua adalah figur yang membentuk nilai, kepribadian, sikap dan prilaku anak mereka. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan penyalahgunaan narkoba baik dalam bentuk pelatihan, pemberian materi dan lain-lain dapat menciptakan komunikasi yang baik antara anak remaja dan orangtua sehingga menumbuhkan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Menurut Gerber (1983) dalam Hawari (2006 : 83) pada penelitiannya menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba sering berkaitan dengan kelainan dalam sistem keluarga, yang mencerminkan adanya kelainan (psikopatologik) dari satu atau lebih anggota keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut maka penyalahgunaan narkoba di indentifikasikan sebagai penyakit endemik modern dan sebagai penyakit keluarga atau family disease.

Suasana kehidupan rumah tangga yang tidak kondusif bagi perkembangan jiwa anak adalah hubungan buruk/dingin antara ayah dan ibu, terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga, cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orangtua atau oleh kakek/nenek, sikap orangtua yang

dingin atau acuh tak acuh terhadap anak, sikap orangtua yang kasar dan keras (otoriter) terhadap anak, campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak (intervensi, proteksi dan kemandirian yang berlebihan), Orangtua jarang dirumah, sikap atau control yang tidak cukup dan tidak konsisten (berubah-ubah) dengan demikian anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak kondusif maka resiko gangguan perkembangan jiwa/kepribadian anak menjadi lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kondusif (harmonis/sakinah) dalam Hawari (2006 : 31)

Menurut Hurlock (1990 : 201) kontribusi keluarga dalam perkembangan anak sangat besar antara lain :

1. Membuat perasaan aman
2. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.
3. Model pola perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial
4. Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui
6. Orang - orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.
7. Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian
8. Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah

Besarnya pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian anak diibaratkan bila seseorang hidup dalam permusuhan maka anak akan belajar berkelahi dan bila kita hidup dalam toleransi maka anak akan belajar mengerti orang lain. Pengaruh keluarga tersebut akan mempengaruhi remaja dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ciri-ciri orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik antara lain :

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia.

2. Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tiap tingkat usia
3. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup
4. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
5. Belajar dari kegagalan
6. Dapat mengatakan “ tidak ” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.

Menurut Rutter (1980) dalam Hawari (2006 : 84-86) berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami disfungsi keluarga mempunyai resiko menjadi anak dengan gangguan kepribadian dan perilaku menyimpang (antisosial) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa disfungsi yang pada akhirnya anak tersebut rentan terlibat penyalahgunaan narkoba. Beberapa contoh disfungsi keluarga dengan resiko gangguan kepribadian dan penyimpangan perilaku anak antara lain :

- a. Ketidaktuhan keluarga misalnya salah seorang dari orang tua meninggal dunia atau kedua orang tua bercerai
- b. Kesibukan orang tua misal kedua orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain sehingga jarang berada di rumah
- c. Hubungan interpersonal yang tidak baik yaitu hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak serta anak dengan sesama saudara kandungnya yang ditandai dengan sering cekcok, masing-masing tidak acuh menyebabkan suasana rumah menjadi tegang dan kurang hangat.

Untuk mengurangi benturan antar gejala dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang setabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga dimana keadaan keluarga yang harmonis akan lebih

menjamin remaja dapat melewati masa transisinya dengan mulus. Disamping faktor keluarga pengembangan pribadi remaja yang optimal perlu diusahakan melalui pendidikan khususnya sekolah. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan baik sejak usia dini akan diserap dan dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja.

Mengacu pada definisi tersebut di atas maka dapat dirumuskan pengertian keluarga sebagai berikut : **Keluarga** merupakan satu kesatuan dari suatu kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk dari suatu tali perkawinan yang merupakan tempat pertama dalam mendapatkan pendidikan, perlindungan, informasi, komunikasi sosialisasi serta memiliki rasa kasih sayang, rasa dicintai, saling menghormati, ketaatan, kepatuhan, kesepahaman, rasa percaya dan ajaran keagamaan serta pengawasan dan disiplin yang diberikan

2.6. Masyarakat.

Salah satu ciri masyarakat Indonesia tempat sebagian besar remaja kita tinggal adalah masyarakat transisi dimana pada masyarakat ini sedang beranjak dari keadaan yang tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern dengan sarana prasarana komunikasinya. Keadaan ini akan membawa individu kepada keadaan anomie yaitu suatu sistem sosial, berupa tidak adanya petunjuk atau pedoman untuk tingkah laku, keadaan masyarakat setempat, yang acuh, norma aturan yang longgar dimana keadaan ini cukup membingungkan dan berbahaya bagi remaja dalam Sarwono (1992 : 45).

Ketidaktahuan ini tampak jelas tergambar dari hasil penelitian dimana coba-coba dan ketidaktahuan merupakan penyebab remaja menyalahgunakan narkoba ditambah bila lingkungan masyarakat sekitarnya acuh atau bahkan menerima penyalahgunaan narkoba tersebut, maka lingkungan seperti itu secara potensial dapat menyeret remaja masuk ke dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut Razak dan Sayuti (2006), pengaruh lingkungan masyarakat yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba adalah lingkungan

Universitas Indonesia

masyarakat yang memiliki norma aturan “longgar” dan tempat tinggal remaja yang berada pada lingkungan para pengedar narkoba.

Dilingkungan masyarakat, remaja menemukan teman sebaya yang mendorong munculnya persaingan antar sesama. Pembentukan tingkah laku penyalahgunaan narkoba banyak dipengaruhi oleh teman kelompok sebaya yang mempunyai kelompok yang besar.

Satriawatu P (1982) dalam Tarigan (2001) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peranan dan pengaruh yang amat besar terhadap remaja. Peranan kelompok teman sebaya bukan hanya sebagai tempat mencari kawan sepermainan, melainkan berfungsi sebagai pembentuk sikap sosial, tingkah laku sosial, membagi pengalaman dan sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat sehingga seseorang mempunyai peran dan fungsi yang dapat diterima di masyarakat.

Dalam Hawari (2006 : 95-96)) menyatakan pengaruh teman kelompok sebaya dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan sehingga yang bersangkutan sukar melepaskan diri. Terlebih lagi kalau yang bersangkutan merasa keluarga di rumah sangat tidak bersahabat. Dengan demikian diharapkan keluarga dapat menjadi figur yang dipercaya sekaligus mengayomi, maka remaja tidak akan mencari tempat sandaran lain berupa kelompok para remaja yang terlibat narkoba.

Menurut hasil penelitian Hawari (1990) dalam Hawari (2006 : 95) disebutkan bahwa pengenalan pertama dengan narkoba datangnya dari teman kelompok yaitu sebesar 81,3 persen.

Menurut Marlatt dan Gordon (1980) dalam Hawari (2006) dalam penelitiannya terhadap para penyalahgunaan/ketergantungan narkoba yang kambuh menyatakan bahwa mereka kembali kambuh karena ditawarkan oleh teman-temannya yang masih menyalahgunakan narkoba (mereka kembali bertemu dan bergaul).

Berdasarkan teori-teori kepustakaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dan teman sebaya amat sangat berpengaruh pada terjadinya penyalahgunaan narkoba pada diri remaja/generasi muda.

Universitas Indonesia

Menurut Hoaraden Mc Instosch (1993) dalam jurnal Litkesos (2008 : 7) mengatakan ada tiga faktor penyebab tindakan penyalahgunaan narkoba yaitu :

- a. Faktor individu mencakup genetik temperamen, intelegensi, faktor genetik berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan/tindak anti sosial dan merupakan salah satu pemicu tindak kejahatan karena kurang penalaran dan rendahnya prestasi sekolah.
- b. Faktor keluarga mencakup sikap/reaksi orang tua terhadap anak seperti kasih sayang, sikap perfectionist yang menyebabkan anak selalu gagal, orang tua selalu membatasi. Juga keutuhan dalam keluarga, biasanya keluarga pecah menghasilkan anak yang egonya lemah, kurang percaya diri, tidak merasa aman dan kurang pengawasan.
- c. Faktor masyarakat mencakup lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan yang selalu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk apabila di lingkungannya banyak pengedar narkoba maka secara tidak langsung akan terpengaruh menjadi penggunanya.

Ketiga faktor diatas dapat juga mempengaruhi dan berhubungan sangat erat satu sama lain dalam penggunaan narkoba. Para ahli mengatakan bahwa keadaan masyarakat ikut meningkatkan kecenderungan pemakaian obat-obatan misalnya kesempatan kerja yang terbatas dan tuntutan akan prestasi merupakan tekanan yang amat berat bagi tiap anggota masyarakat menurut Irwanto (1991 : 38) dalam jurnal Litkesos (2008 : 8).

Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat merupakan faktor terganggunya perkembangan jiwa/kepribadian anak kearah prilaku menyimpang yang pada gilirannya terlibat penyalahgunaan narkoba. Lingkungan sosial masyarakat yang rawan tersebut adalah :

1. Tempat hiburan yang buka hingga larut malam sering digunakan sebagai tempat transaksi NAZA

Universitas Indonesia

2. Semakin banyak pengangguran, anak putus sekolah dan anak jalanan
3. Terdapat tempat - tempat pelacur beroperasi /warung remang – remang di tempat umum, jalanan dan lokalisasi
4. Banyaknya penerbitan , tontonan, TV dan sejenisnya yang bersifat pornografis dan kekerasan
5. Perumahan yang padat dan kumuh
6. Pencemaran lingkungan

Kondisi lingkungan sosial yang dikategorikan sebagai daerah rawan diatas amat beresiko bagi anak yang tinggal di daerah tersebut untuk berperilaku menyimpang dan terlibat penyalahgunaan narkoba dalam Hawari (2006 : 34-35)

Dari beberapa definisi diatas maka definisi **masyarakat** menurut peneliti adalah sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah dimana merupakan tempat tumbuh dan kembangnya anak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam kedewasaan itu dipengaruhi oleh tingkah laku, keadaan masyarakat, teman sebaya/kelompok dimana si anak tinggal serta belum adanya petunjuk/pedoman untuk tingkah laku, norma aturan yang longgar dalam masyarakat dan kesempatan kerja yang terbatas.

2.7. Pendidikan.

Dalam H.A.R Tilaar (2006 : 66-68) Kualitas pendidikan dapat dihubungkan dengan prinsip efisiensi dimana pendidikan yang berkualitas hanyalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip efisiensi. Pendidikan dianggap sebagai suatu bentuk investasi modal dan oleh sebab itu perlu dikelola secara efisien. Dalam rangka memperoleh kualitas yang tinggi, lembaga-lembaga pendidikan harus melaksanakan prinsip manajerial modern yaitu menentukan tujuan, perencanaan, peninjauan kembali, monitoring internal dan laporan eksternal oleh sebab itu kualitas pendidikan direduksikan dalam indikator performance yang dapat diukur serta dilaporkan. Dari uraian diatas kualitas pendidikan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan dimana

tujuan pendidikan ditekankan kepada kebutuhan ekonomi atau kebutuhan sosial budaya dan politik ataukah diarahkan kepada kebutuhan peserta didik seutuhnya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan tujuan pendidikannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jalur pendidikan terbagi menjadi tiga :

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
- b. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- c. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan

Menurut Hawari (2006 : 98) mengatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan anak didik tidak hanya memiliki kemampuan dibidang iptek tetapi memiliki kemampuan juga dibidang imam dan taqwa. Dari pengamatan sebagian besar penyalahguna narkoba adalah peserta anak didik tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi dikarenakan

Universitas Indonesia

pengaruh teman kelompok sebaya, ketidaktahuan bahwa narkoba itu dapat merusak kesehatan yang mengakibatkan gangguan mental dan perilaku yang pada gilirannya dapat mengganggu kelancaran studi bahkan dapat gagal (drop out), oleh sebab itu pendidikan narkoba ini sewajarnya masuk dalam kurikulum sekolah agar anak didik akan menjauhi dan tidak mengkonsumsi narkoba.

Kerjasama yang baik antar guru dan orangtua dalam organisasi POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru) di dalam upaya pendidikan pencegahan bahaya narkoba sangat diperlukan mengingat bahwa pendidikan anak tidak semata-mata merupakan tanggungjawab guru tetapi juga tanggungjawab orangtua murid. Untuk itu konsultasi secara berkala antara orang tua dan guru amat sangat bermanfaat bagi anak didik pada sekolah tersebut.

Menurut Soetji Andari dalam jurnal Litkesos (2008 : 11) Bidang pendidikan harus dapat memberikan pemahaman kepada guru dan siswa agar mereka terhindar dari permasalahan narkoba dan guru dapat mengenali siswanya yang menggunakan melalui ciri-ciri umum agar dapat segera diambil tindakan penyelamatan, hal ini dikarenakan jaringan narkoba sudah merambah ke sekolah-sekolah dan para pengedar ini memiliki organisasi yang teratur dan rapi sehingga akan berdampak secara luas pada kalangan generasi muda khususnya remaja .

Dalam buku M. Sirozi (2007 : 1-2) dikatakan bahwa dalam rangka membangun suatu sistem pendidikan harus memiliki karakteristik, kualitas, arah dan output yang diinginkan dan didalam mewujudkan keinginan tersebut negara banyak menerapkan kontrol terhadap program-program pendidikan dengan jalan memperketat birokrasi, memperbanyak peraturan perundang-undangan, mendikte kurikulum, menerapkan sistem akreditasi dan membuat skema subsidi dalam upaya mengontrol aktivitas pendidikan masyarakat.

Menurut Dale (1989 : 39-43) dalam M. Sirozi (2007 : 63-64) mengatakan bahwa kontrol negara terhadap pendidikan umumnya dilakukan melalui empat cara antara lain :

1. Sistem pendidikan diatur secara legal

2. Sistem pendidikan dijalankan secara birokrasi yang menekankan ketaatan pada aturan dan objektivitas
3. Penerapan wajib pendidikan
4. Reproduksi politik dan ekonomi yang berlangsung di sekolah berlangsung dalam konteks politik tertentu

Sedangkan perangkat negara dalam pendidikan seperti sekolah dan administrasi pendidikan memiliki efek tersendiri terhadap pola, proses dan praktik pendidikan

Dalam Sumadi Suryabrata (2008 : 293 – 294) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan. Sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu yang sudah sewajarnya bila secara implisit mengandung masalah penilaian terhadap hasil usahanya dengan cara melakukan testing, menyuruh melakukan tugas tertentu, menanyakan berbagai hal, menyuruh membuat karangan, menyuruh mereproduksi hal-hal yang telah diterima sebagai pelajaran dan memberikan ulangan.

Menurut Sarlito W Sarwono (1992 : 61-62) Pendidikan secara psikologi adalah usaha untuk mengubah sikap seseorang melalui proses belajar tertentu, dimana tujuan pendidikan adalah untuk membentuk sikap hidup yang lebih kuat dalam menghadapi lingkungan sehingga individu yang bersangkutan dapat lebih menyesuaikan diri pada lingkungannya. Adapun cara perubahan sikap melalui pendidikan harus melalui 3 tahap :

1. Tahap kognitif yaitu tahap pengetahuan dan pengenalan
2. Tahap afektif yaitu tahap dimana mulai bangkit perasaan-perasaan tertentu terhadap suatu obyek sikap
3. Tahap konatif yaitu timbul perilaku yang sesuai dengan sikap yang Tumbuh

Menurut Mouffe, Apple (1982 : 29) dalam M. Sirozi (2007 : 68) pendidikan adalah satu aspek dari negara dan merupakan agen yang aktif

dalam proses control hegemoni, tidaklah berarti bahwa semua aspek kurikulum dan pembelajaran adalah kepentingan dari kelas dominan

Menurut Wirt (1977 & 1978) terhadap tujuh skala control negara terhadap pendidikan yaitu tidak ada otorita negara, otonomi lokal yang permisif, otonomi lokal yang dituntut, opsi lokal yang ditentukan melalui persyaratan yang ditentukan oleh negara, opsi lokal terbatas yang ditentukan oleh persyaratan yang ditentukan oleh negara, tidak ada opsi lokal dibawah persyaratan yang ditentukan oleh negara dan asumsi negara secara total.

Menurut Kirst dan Wirt dalam M. Sirozi (2007 : 70) peranan negara dalam pendidikan dapat dilihat melalui aspek antara lain administrasi bantuan dana di tingkat pusat, keuangan pendidikan, persyaratan bagi akuntabilitas pendidikan, spesifikasi dan program untuk anak cacat dan upaya untuk menstimulasi eksperimentasi dan inovasi.

Proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan yang secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen atau bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen atau faktor-faktor tersebut terdiri dari :

1. Tujuan yang berisi cita - cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan
2. Peserta didik, fungsinya adalah sebagai obyek dengan menerima perlakuan-perlakuan tertentu dan sekaligus sebagai subyek pendidikan yaitu sebagai pelaksana pendidikan.
3. Pendidik berfungsi sebagai pembimbing pengaruh untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.
4. Alat pendidikan maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.
5. Lingkungan maksudnya adalah lingkungan sekitar yang dengan

sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan dimana lingkungan berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksanya proses pendidikan.

Dalam Prinsip-prinsip pendidikan yang dituangkan dalam UU No. 2 tahun 1989 salah satu butirnya mengatur bahwa **kurikulum, peserta didik dan tenaga kependidikan** terutama guru, dosen atau tenaga pengajar merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar dan penyelenggaraan pendidikan yang kemudian disempurnakan dalam Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Mudyaharjo, Redja (2009 : 7) definisi pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah. Dimana pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dengan karakteristik khususnya yaitu :

1. Masa pendidikan yaitu pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu masa anak dan remaja
2. Lingkungan pendidikan dimana pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan secara teknis pendidikan berlangsung di kelas
3. Bentuk kegiatan dimana isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan.
4. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar yang terbatas pada pengembangan kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup.

Sekolah sebagai lembaga berlangsungnya proses rekayasa perubahan tingkah laku harus didasarkan pada kurikulum yang dirancang secara ilmiah dan bentuk kegiatannya harus diorganisasikan dengan penuh perhatian dan

Universitas Indonesia

dilaksanakan dengan penuh disiplin. Ada tiga prinsip utama yang mendasari sekolah dalam menyelenggarakan proses rekayasa perubahan tingkah laku antara lain :

1. Pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan
2. Pendidikan di sekolah merupakan rekayasa perubahan pola tingkah laku yang terprogram secara cermat
3. Masa depan sekolah sebagai lembaga perekayasa pola tingkah laku yang terprogram adalah cerah karena mempunyai peranan yang besar dalam mencapai kemajuan

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai tempat pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi sebagai pendidikan (transformasi normal). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru BP (bimbingan dan penyuluhan) yaitu guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya. Jika para guru bersama dengan seluruh korps guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang dalam Sarwono, SW(1994 :219-221)

Jadi definisi **pendidikan** menurut peneliti adalah tempat dimana anak dan remaja menuntut ilmu dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki potensi diri dan mengantarkannya menuju perkembangan yang optimal yang didalamnya terdapat kurikulum, peraturan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, masa pendidikan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, pengendalian diri keagamaan dan tujuan pendidikan.

Universitas Indonesia

2.8. Ketahanan.

2.8.1. Ketahanan Individu atau ketahanan pribadi adalah suatu individu sebagai makhluk Tuhan YME harus memiliki sikap dan kekuatan serta kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi segala macam tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Ketahanan pribadi adalah salah satu faktor pendukung dalam pembentukan ketahanan keluarga dan ketahanan nasional.

Pendapat tersebut juga di dukung oleh Armaidly yang menjelaskan bahwa untuk mewujudkan Ketahanan Nasional diperlukan sistem penangkalan berlapis. Sistem ini berupa lingkaran-lingkaran yang berpusat pada Ketahanan Pribadi tiap individu warga masyarakat, Ketahanan Daerah atau Wilayah dan Ketahanan Nasional dalam Armawi (2002 : 22)

2.8.2. Ketahanan keluarga berasal dari kata ketahanan dan keluarga, dimana kata ketahanan diartikan sebagai kemampuan untuk tetap hidup meskipun terdapat hambatan, ancaman, gangguan maupun tantangan yang akan dialami, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Sedangkan keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk dalam suatu perkawinan.

Budiningsih TW dalam Litkesos (2008 : 155) Membangun keluarga berketahanan diawali dengan membangun keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera memang tidaklah mudah, apalagi sebuah keluarga yang berketahanan harus diawali dengan perkawinan yang sah dan memiliki Ketaqwaan kepada Tuhan YME dan memiliki pondasi yang kuat agar keluarga mempunyai wawasan ke depan, bertanggungjawab dan berkomitmen tinggi dalam hidup mandiri, serta seluruh anggota keluarga mampu hidup harmonis, memiliki jumlah anak ideal, sehat dan sejahtera oleh karena itu membangun

keluarga berketahanan dalam realitasnya harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi keluarga melalui intervensi tujuh aspek dasar yaitu :

1. Aspek keagamaan dimana aspek keagamaan merupakan landasan utama semenjak keluarga terbentuk, karena tanpa landasan agama yang cukup keluarga tidak mungkin dapat melaksanakan fungsi keagamaan dengan baik. Sebab tujuan ibadah adalah untuk membimbing manusia kearah jalan yang benar. Jika remaja benar-benar mendalami dan menjalankan serta memahami isi agama besar kemungkinan mereka akan menjadi manusia yang baik dan enggan melakukan perbuatan yang merugikan masyarakat.

2. Aspek Ekonomi dimana pembangunan aspek ekonomi dalam keluarga sangat penting karena keberhasilan pada aspek ekonomi ini akan sangat berpengaruh pada pembangunan aspek terutama pendidikan, kesehatan dalam keluarga. Memperkuat ekonomi keluarga adalah upaya yang perlu ditempuh dalam memperkuat banyak aspek lain dalam keluarga.

3. Aspek sosial budaya dimana aspek sosialisasi keluarga sangat penting sebab merupakan proses mengenalkan anak pada lingkungan sosial, normal sosial, agama , susila, etika dan moral serta sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

4. Aspek pendidikan dimana keluarga harus diberdayakan melalui pendidikan agar menjadi institusi yang handal dalam mencetak generasi penerus yang cerdas, trampil dan berbudi luhur yang mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap keluarga dan masyarakat.

5. Aspek cinta kasih dimana fungsi cinta kasih dan keakraban diantara anggota keluarga dirasakan penting karena akan mendatangkan rasa aman dan nyaman dalam diri anak, melahirkan rasa dihargai, diakui dan disayangi serta dibutuhkan dan akan menjadi gambaran yang positif bagi anak.

6. Aspek psikologis dimana dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan berbagai pergolakan jiwa, seiring dengan perubahan fisik dan psikis, seorang remaja mencoba mencari berbagai pengalaman dalam hidup dengan mulai untuk mencoba-

coba ini yang menjadikan dunia remaja penuh dengan dinamika dan problematika.

2.8.3. Ketahanan Nasional.

Menurut Soemarno Soedarsono (1997 : 63) berpendapat bahwa ketahanan keluarga bertumpu pada manusia sebagai individu yang merupakan kekuatan dari unsure pribadi/individu. Adapun ketahanan keluarga atau rumah tangga sangat menentukan terhadap tercapainya ketahanan daerah/wilayah dan selanjutnya ketahanan daerah pada akhirnya akan menentukan tercapainya ketahanan nasional, Mengacu definisi diatas maka suatu keluarga dapat memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi bila mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam keluarga tersebut. Dengan demikian ketahanan keluarga erat sekali kaitannya dengan pergerakan fungsi-fungsi dalam keluarga, khususnya ketika harus berhadapan dengan tantangan maupun gangguan dari luar.

Secara definisi ketahanan nasional Indonesia merupakan kondisi dinamis bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional di dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam yang langsung membahayakan integritas, identitas dan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasional Indonesia (Pamudji 1985 : 64)

Menurut Wan Usman (2003 : 88) Ketahanan Nasional adalah salah satu konsep kekuatan nasional Indonesia yang dapat dilihat dalam empat pandang yaitu sebagai konsep, doktrin, kondisi dan strategi pemecahan masalah dan dapat dinyatakan sebagai kondisi dinamis suatu bangsa yang meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya ditengah keteraturan dan perubahan yang selalu ada.

Selanjutnya pengertian Ketahanan Nasional adalah kondisi kemampuan bangsa Indonesia yang mengandung unsur keuletan dan ketangguhan. Dengan kemampuan ini bangsa Indonesia dapat menghadapi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan untuk mencapai tujuan nasionalnya menurut Wahyono SK (1989 : 2).

Menurut Sunardi (2004 : 63) secara hirarkis, ketahanan nasional dapat juga dilihat dari tingkat yang mikro sampai yang paling makro yaitu → ketahanan pribadi → ketahanan keluarga → ketahanan masyarakat/ketahanan lingkungan → ketahanan daerah/ketahanan wilayah → ketahanan nasional

2.8.4. Ketahanan Nasional dalam kaitan dengan pencegahan bahaya narkoba dikalangan Remaja.

Penggunaan Narkotika yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan serta diluar tujuan medis disebut dengan istilah penyalahgunaan narkotika dengan menggunakan obat yang berlebihan akan menyebabkan rusak dan lemahnya fisik serta psikis, akibat lebih lanjut akan dapat menimbulkan rusaknya mental, kepribadian yang malas, mudah marah dan memiliki emosi yang tinggi jika keinginannya tidak terpenuhi serta mengakibatkan ketergantungan terus menerus. Dan ironisnya \pm 70% dari 4 juta pecandu narkoba mayoritas di Indonesia merupakan generasi muda usia sekolah, yakni berusia 14 – 20 tahun, dimana suatu komunitas yang diharapkan memimpin negeri ini. menurut Muchlis Cathyo, Kepala Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas (<http://saveindonesianchildren.com>). Generasi muda yang menggunakan narkoba tidak bisa melepaskan diri tentu tidak akan mampu melakukan hal-hal yang baik, kreatif dan positif bagi bangsa. Ini merupakan tabel jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan tingkat pendidikan formal.

| TH | TINGKAT PENDIDIKAN | | | | | | | | JML |
|------|--------------------|-------|-------|-------|---------------|--------------|------|-------|--------|
| | SD | % | SLTP | % | SLTA | % | PT | % | |
| 2003 | 949 | 9,77 | 2688 | 27,66 | 4960 | 51,04 | 1120 | 11,53 | 9717 |
| 2004 | 1300 | 11,48 | 3057 | 27,00 | 6149 | 54,31 | 817 | 7,22 | 11323 |
| 2005 | 2542 | 11,16 | 5148 | 22,60 | 14341 | 62,95 | 749 | 3,29 | 22780 |
| 2006 | 3247 | 10,26 | 6632 | 20,96 | 20977 | 66,31 | 779 | 2,46 | 31635 |
| 2007 | 4138 | 11,44 | 7486 | 20,70 | 23727 | 65,60 | 816 | 2,26 | 36169 |
| 2008 | 4404 | 9,85 | 10827 | 24,22 | 28479 | 63,70 | 1001 | 2,24 | 44711 |
| 2009 | 4763 | 12,40 | 8322 | 21,67 | 24326 | 63,34 | 992 | 2,58 | 38403 |
| Jml | 21343 | 10,96 | 44160 | 22,68 | 122959 | 63,14 | 6276 | 3,22 | 194738 |

Sumber : BNN 2009

Fenomena penyalahgunaan ini tidak hanya terjadi di Jakarta tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia seperti Yogyakarta, Surabaya dan Medan, oleh sebab itu Ketahanan nasional bangsa ditentukan oleh beberapa hal antara lain kualitas mental dan fisik dari setiap individu bangsa umumnya dan remaja khususnya sebagai generasi penerus bangsa. Bila remaja sudah rusak fisik dan mentalnya sebagai akibat dari penyalahgunaan narkotika, akan menyebabkan melemahnya proses ketahanan nasional yang mengakibatkan menurunnya kualitas ketahanan nasional sebagaimana disebutkan pada konsideran dari UU RI No. 8 tahun 1976 tentang Pengesahan Konvensi Tunggal Narkotika tahun 1961 beserta protokol yang mengubahnya, “pada alenia menimbang dijelaskan bahwa : Meningkatnya kejahatan dan penyalahgunaan narkotika akhir-akhir ini akan melemahkan ketahanan nasional bangsa dalam melaksanakan pembangunan.

Di dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika pada bagian menimbang alenia - a menyebutkan bahwa : untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD’1945, kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai salah satu modal pembangunan nasional perlu dipelihara dan ditingkatkan secara terus menerus termasuk derajat kesehatannya, oleh karenanya diperlukan segenap tenaga dan fikiran dari tiap warga negara Indonesia. Tujuan itu akan dapat tercapai apabila rakyat didalam keadaan sehat jasmani dan rohani, bebas dari

Universitas Indonesia

pengaruh jelek dari narkotika, dan obat-obatan lainnya. Oleh sebab itu pemakaian narkotika perlu diawasi dengan ketat dan perlu diadakan tindakan pencegahan terhadap remaja baik yang belum terkena maupun yang sudah terkena narkoba agar tidak semakin banyak remaja kita yang menyalahgunakan narkoba.

Dalam alenia – b menyebutkan bahwa : untuk meningkatkan derajat kesehatan sumber daya manusia Indonesia dilakukan upaya peningkatan di bidang pengobatan dan pelayanan kesehatan antara lain dengan mengusahakan ketersediaan narkotika jenis tertentu yang dipergunakan sebagai obat.

Dalam alenia – d menyebutkan bahwa : mengimpor, mengekspor, memproduksi, menanam, menyimpan, mengedarkan dan atau menggunakan narkotika tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama sangat merugikan dan membahayakan bagi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta ketahanan nasional Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode ini dapat memandu peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dihasilkan penelitian yang valid dan reliable. Bab ini juga mengemukakan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, populasi, teknik pengumpulan, variabel penelitian, rumusan hipotesa dan analisa data.

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.

Dalam rangka untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian ini maka penulis mengambil data di wilayah DKI Jakarta khususnya Wilayah Jakarta Pusat pada 6 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ini dikarenakan tempat penelitian dekat dengan rumah peneliti, merupakan pusat perdagangan yaitu pasar tanah abang serta merupakan wilayah kotamadya yang kedudukannya setara dengan daerah Tk II lainnya dan keterbatasan waktu penelitian yang dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan serta keterbatasan biaya maka peneliti menggunakan sampel karena bisa lebih reliabel karena tidak terlalu banyak dan tingkat akurasi data yang diperoleh akan lebih baik dibanding dengan populasi yang besar.

3.2. Unit Analisis, Populasi dan Sampel.

3.2.1. Penelitian ini mempergunakan unit analisisnya adalah keluarga , masyarakat , pendidikan dan remaja usia antara 15 s/d 20 tahun pada 6 (enam) sekolah SLTA di wilayah Jakarta Pusat yaitu SLTA 68 Salemba, SLTA 5 Sumur Batu, SLTA Hati Suci Tanah Abang, SLTA PSKD Mandiri Menteng, SLTA Triwibawa Sawah Besar dan SLTA 77 Cempaka Putih Jakarta Pusat.

| NO | RESPONDEN | JENIS KELAMIN | | JUMLAH |
|----|---------------|---------------|----|--------|
| | | L | P | |
| 1. | Keluarga | 10 | 15 | 25 |
| 2. | Masyarakat | 17 | 8 | 25 |
| 3. | Pendidik/Guru | 16 | 9 | 25 |
| 4. | Remaja | 15 | 10 | 25 |
| | Jumlah | 58 | 42 | 100 |

3.2.2. Populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga, masyarakat, pendidikan dan remaja yang masih bersekolah dan duduk di bangku SLTA yang merupakan generasi penerus bangsa sesuai dengan studi kasus penelitian dengan kriterianya sebagai berikut :

3.3.2.1. Remaja tersebut masih berstatus sekolah pada SLTA baik negeri maupun swasta

3.3.2.2. Duduk pada kelas I, II dan III

3.3.2.3. Remaja tersebut masih memiliki keluarga dengan asumsi bahwa remaja tersebut masih mendapatkan perhatian dari keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikannya.

3.3.2.4. Usia remaja antara 15 s/d. 20 tahun dengan pertimbangan untuk membatasi secara tegas dari rentang usia mengenai remaja yang diteliti.

3.2.3. Sampelnya sebagai berikut : Anak SLTA, yang sudah ditunjuk secara acak, keluarga yang merupakan orang tua dari remaja yang bersekolah, Masyarakat adalah tetangga remaja yang masih bersekolah, pendidik adalah guru-guru dimana remaja bersekolah dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan tertentu. Penentuan besar sampel ditentukan sebanyak 100 responden karena keterbatasan dana dan waktu.

3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.

Metode penelitian pada hakekatnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan atau mengumpulkan, menyajikan dan menganalisa data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan dan kegunaan tertentu. tetapi data yang akan dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah kuesioner/ angket dimana pertanyaan disusun dalam bentuk kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia dengan menggunakan skala dalam Joko Sulistyo (2010 : 15) serta digunakan pula teknik wawancara dengan para pecandu narkoba di RSKO dan Puskemas Serdang di kecamatan Serdang Jakarta Pusat.

3.4. Teknik Analisa Data.

Teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah analisis inferensial yaitu analisis yang menekankan pada hubungan antar variabel dengan melakukan pengujian hipotesis lalu disimpulkan. Sedangkan teknik pengumpulan analisis dilaksanakan secara gabungan antara kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan penelusuran data melalui pustaka dan kuesioner yang diurut sebagai berikut :

- 3.4.1. Penelusuran dokumen dan pustaka
- 3.4.2. Menetapkan konstruk alat definisi konseptual yang dilahirkan dari analisis teoritis
- 3.4.3. Menyusun kisi - kisi instrument penelitian dalam bentuk kuesioner yang dirangkum dalam instrument penelitian berupa angket dengan menggunakan skala Likert (skala 5) Sugiono (2004 : 86-87)
- 3.4.4. Menentukan jumlah sampel dari populasi yang telah ditentukan
- 3.4.5. Menguji validitas dan reabilitas instrument penelitian
- 3.4.6. Mengolah data dengan analisis prosentase terhadap masing-
Masing variabel

3.4.7. Mengolah data dengan SPSS 17 dengan analisis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan uji normalitas, uji korelasi dan uji regresi.

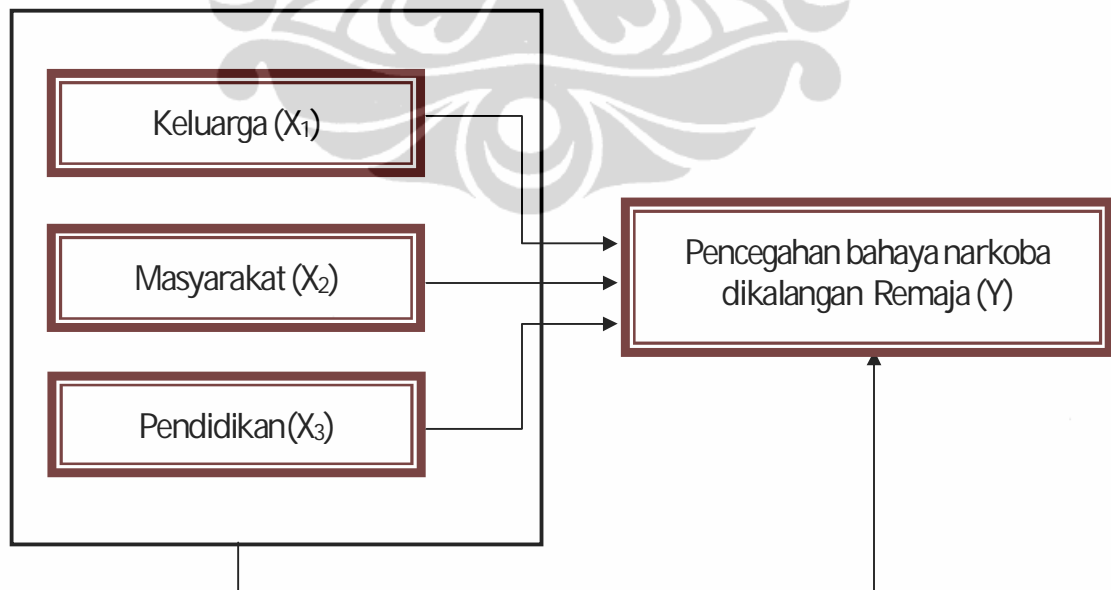
3.4.8. Menganalisis hasil/temuan penelitian

3.5. Variabel, Definisi dan Instrumen Penelitian.

Pengaruh Keluarga, masyarakat dan pendidikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja memiliki beberapa variabel :

- a. Variabel independen (bebas) dimaksudkan sebagai variabel yang akan mempengaruhi variabel terikat yang diberi symbol "X". Variabel tersebut adalah Keluarga (X_1), Masyarakat (X_2) dan Pendidikan (X_3)
- b. Variabel dependen (terikat) yang kedua diberi symbol "Y" dimaksudkan sebagai variabel yang akan dipengaruhi variabel bebas. Variabel ini adalah pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

Gambar. 3.1. Model Konstelasi Variabel Bebas (X_1 , X_2 , X_3) dengan Variabel Terikat (Y)



Dimana : X_1 : Variabel Keluarga
 X_2 : Variabel Masyarakat
 X_3 : Variabel Pendidikan
Y : Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

Universitas Indonesia

3.5.1. Variabel Keluarga

3.5.1.1. Definisi Konseptual (konstruk) dari **Keluarga** merupakan satu kesatuan dari suatu kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk dari suatu tali perkawinan.

3.5.1.2. Definisi Operasionalnya **Keluarga** merupakan satu kesatuan dari suatu kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk dari suatu tali perkawinan yang merupakan tempat pertama dalam mendapatkan pendidikan, perlindungan, informasi, komunikasi, sosialisasi serta memiliki rasa kasih sayang, rasa dicintai, saling menghormati, ketaatan, kepatuhan, kesepahaman, rasa percaya dan ajaran keagamaan serta pengawasan dan disiplin yang diberikan, yang diukur dengan menggunakan skala 5 yaitu sangat setuju (SS), lebih setuju (LS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan skor masing-masing 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif (*favorable*) dan skor masing-masing 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negatif (*unfavorable*).

3.5.1.3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Keluarga.

Berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional dan dikaitkan dengan landasan teori, maka dibuat kisi-kisi instrument penelitian variabel keluarga, sebagaimana tercantum dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Keluarga

| VARIABEL | INDIKATOR | Butir Indikator (sebelum uji coba) | | JML |
|----------|-------------------------------|---------------------------------------|-----|-----|
| | | (+) | (-) | |
| Keluarga | - Mendapatkan pendidikan | 1,2 | 3 | 42 |
| | - Mendapatkan perlindungan | 4,5 | 6 | |
| | - Sumber informasi | 7,8 | 9 | |
| | - Adanya komunikasi yang baik | 10,11 | 12 | |
| | - Adanya sosialisasi | 13,14 | 15 | |
| | - Memiliki rasa kasih sayang | 16,17 | 18 | |
| | - Rasa dicintai | 19,20 | 21 | |
| | - Saling menghormati | 22,23 | 24 | |
| | - Ketaatan/kepatuhan | 25,26 | 27 | |

| | | | | |
|--|---------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | - Kesepahaman | 28,29 | 27 | |
| | - Rasa percaya | 31,32 | 30 | |
| | - Ajaran keagamaan | 34,35 | 33 | |
| | - Pengawasan | 37,38 | 36 | |
| | - Displin yang diberikan. | 40,41 | 39 | |
| | | | 42 | |
| | Jumlah | 28 | 14 | 42 |

Indikator diatas diturunkan dari teori/pendapat pada bab II

3.5.2. Variabel Masyarakat

3.5.2.1 Definisi Konseptual (Konstruk) dari masyarakat menurut penelitian adalah sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah dimana merupakan tempat tumbuh dan kembangnya anak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam kedewasaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

3.5.2.2. Definisi Operasional dari masyarakat adalah sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah dimana merupakan tempat tumbuh dan kembangnya anak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam kedewasaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dengan indikatornya tingkah laku, keadaan masyarakat, teman sebaya/ kelompok dimana si anak tinggal serta belum adanya petunjuk/ pedoman, tingkah laku, norma aturan yang longgar dalam masyarakat dan kesempatan kerja yang terbatas, yang diukur dengan menggunakan skala 5 yaitu sangat setuju (SS), lebih setuju (LS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan skor masing-masing 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif (*favorable*) dan skor masing-masing 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negatif (*unfavorable*).

Tabel 3.2. Kisi-kisi. Instrumen Penelitian Variabel Masyarakat

| VARIABEL | INDIKATOR | Butir Indikator sebelum ujicoba | | JML |
|------------|-------------------------------|---------------------------------|-----|-----|
| | | (+) | (-) | |
| Masyarakat | - Tingkah Laku | 1,2,3,4 | 5 | |
| | - Keadaan masyarakat setempat | 6,7,8,9 | 10 | |
| | - Teman sebaya / kelompok | 11,12,13, | 14 | |
| | - Adanya komunikasi yang baik | 15,16,17,18 | 19 | |

Universitas Indonesia

| | | | | |
|--|----------------------------------|--------------|----|----|
| | - Belum adanya petunjuk/pedoman | 20,21,22,24, | 25 | 35 |
| | - Norma aturan yang longgar | 26,27,28,29 | 30 | |
| | - Kesempatan kerja yang terbatas | 31,32,33,34 | 35 | |
| | Jumlah | 28 | 7 | 35 |

Indikator diatas diturunkan dari teori/pendapat pada bab II

3.5.3. Variabel Pendidikan

3.5.3.1. Definisi Konseptual (Konstruk) tentang pendidikan adalah tempat dimana anak dan remaja menuntut ilmu dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki potensi diri dan mengantarkannya menuju perkembangan yang optimal.

3.5.3.2. Definisi Operasional tentang pendidikan adalah tempat dimana anak dan remaja menuntut ilmu dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki potensi diri dan mengantarkannya menuju perkembangan yang optimal yang didalamnya terdapat kurikulum, peraturan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, masa pendidikan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, pengendalian diri keagamaan dan tujuan pendidikan, yang diukur dengan menggunakan skala 5 yaitu sangat setuju (SS), lebih setuju (LS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan skor masing-masing 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif (*favorable*) dan skor masing-masing 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negatif (*unfoavorable*).

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan

| VARIABEL | INDIKATOR | Buitr Indikator sebelum ujicoba | | JML |
|------------|-------------------|---------------------------------|-------|-----|
| | | (+) | (-) | |
| Pendidikan | - Kurikulum | 1,2,3,4 | 5 | 60 |
| | - Peraturan | 6,7,8,9 | 10 | |
| | - Peserta didik | 11,12,13,14 | 15 | |
| | - Pendidik / guru | 16,17,18,19 | 20 | |
| | - Alat pendidikan | 21,22,23,24 | 25 | |
| | - Masa pendidikan | 26,27,28,29 | 30 | |
| | - Kepribadian | 31,32,33,34, | 35 | |

Universitas Indonesia

| | | | | |
|--|-------------------------------|-------------|-----------|-----------|
| | - Kecerdasan | 36,37,38,39 | 40 | |
| | - Keterampilan | 41,42,43,44 | 45 | |
| | - Ahklak mulia | 46,47,48,49 | 50 | |
| | - Pengendalian diri keagamaan | 51,52,53,54 | 55 | |
| | - Tujuan pendidikan | 56,57,58,59 | 60 | |
| | Jumlah | 48 | 12 | 60 |

Indikator diatas diturunkan dari teori/pendapat pada bab II

3.5.4. Variabel Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja

3.5.4.1. Definsi Konseptual (Konstruk) tentang Penyalahgunaan Narkoba bagi remaja adalah suatu pola penggunaan obat yang menyimpang tanpa sepengetahuan dan pengawasan dari dokter yang mengakibatkan ketergantungan bagi orang yang mengkomsumsinya penyimpangan prilaku yang dilakukan dalam pola penggunaan pergaulan yang bersifat patalogik berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi sosial remaja.

3.5.4.2. Definisi Operasional tentang Penyalahgunaan Narkoba bagi remaja adalah suatu pola penggunaan obat yang menyimpang tanpa sepengetahuan dan pengawasan dari dokter yang mengakibatkan ketergantungan bagi orang yang mengkomsumsinya penyimpangan prilaku yang dilakukan dalam pola penggunaan pergaulan yang bersifat patalogik berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi sosial yang mana merupakan gaya hidup remaja dengan indikatornya kurang percaya diri, mudah kecewa, agresif, murung, merasa bosan, keinginan untuk mencoba, kurang beriman, gaya hidup masa kini, dibujuk orang agar merasakan manfaatnya, Ingin lari dari masalah yang ada untuk merasakan kenikmatan sesaat, Ketergantungan dan tidak ada keinginan untuk berhenti serta adanya fenomena anak muda yang gaul, tidak kuper, tidak ketinggalan jaman agar dianggap anak muda yang modern yang mampu dalam pergaulannya.

3.5.4.3. Definisi Konseptual (Konstruk) tentang pencegahan Penyalahgunaan Narkoba adalah pencegahan terhadap ancaman dan gangguan secara efektif dan efisien, pendayagunaan kemampuan warga masyarakat secara tepat, selektif, efisien dan efektif dalam mendeteksi sedini mungkin mengenai bahaya narkoba bagi remaja di lingkungan remaja tinggal dan bersekolah.

3.5.4.4. Definisi Operasional pencegahan bahaya narkoba bagi remaja adalah pencegahan terhadap ancaman dan gangguan secara efektif dan efisien, pendayagunaan kemampuan warga masyarakat secara tepat, selektif, efisien dan efektif dalam mendeteksi sedini mungkin mengenai bahaya nakoba dengan indikatornya yaitu penyuluhan, pemberdayaan LSM, menciptakan kesadaran akan bahaya narkoba, kepedulian, kewaspadaan, daya tangkal masyarakat, hidup sehat, sebagai fasilitator, koordinator dan terbinanya kondisi yang baik antara instansi terkait dengan masyarakat akan bahaya narkoba, yang diukur dengan menggunakan skala 5 yaitu sangat setuju (SS), lebih setuju (LS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan skor masing-masing 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif (*favorable*) dan skor masing-masing 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negatif (*unfoavorable*).

Tabel 3.4. Kisi kisi Penyalahgunaan Narkoba bagi remaja

| VARIABEL | INDIKATOR | Butir Indikator sebelum ujicoba | | JML |
|--|--|---------------------------------|-------|-----|
| | | (+) | (-) | |
| Pencegahan bahaya nakoba dikalangan remaja | a. Penyalahgunaan Narkoba bagi remaja : | | | |
| | - Kurang percaya diri | 1,2 | 3 | |
| | - Mudah Kecewa | 4,5 | 6 | |
| | - Agresif | 7,8 | 9 | |
| | - Murung | 10,11 | 12 | |
| | - Merasa Bosan | 13,14 | 15 | |
| | - Keinginan untuk mencoba | 16,17 | 18 | 45 |
| | - Kurang beriman | 19,20 | 21 | |
| - Gaya hidup | 22,23 | 24 | | |

| | | | | |
|--|---|-----------|-----------|-----------|
| | - Dibujuk orang agar merasakan manfaat | 25,26 | 27 | |
| | - Ingin lari dari masalah untuk merasakan kenikmatan sesaat | 28,29 | 30 | |
| | - Ketergantungan dan tidak ada keinginan untuk berhenti | 31,32 | 33 | |
| | - Agar gaul, | 34,35 | 36 | |
| | - Tidak kuper | 37,38 | 39 | |
| | - Tidak ketinggalan jaman | 40,41 | 42 | |
| | - Dianggap anak muda yang modern yang mampu dalam pergaulannya. | 43,44 | 45 | |
| | b. Pencegahan Narkoba : | | | |
| | - Penyuluhan | 1,2 | 3 | |
| | - Pemberdayaan LSM | 4,5 | 6 | |
| | - Menciptakan kesadaran akan bahaya narkoba | 7,8 | 9 | |
| | - Kepedulian | 10,11 | 12 | 30 |
| | - Kewaspadaan | 13,14 | 15 | |
| | - Daya tangkal masyarakat | 16,17 | 18 | |
| | - Hidup sehat | 19,20 | 21 | |
| | - Sebagai fasilitator | 22,23 | 24 | |
| | - Sebagai koordinator | 25,26 | 27 | |
| | - Terbina kondisi yang baik antara instansi terkait dengan masyarakat akan bahaya narkoba | 28,29 | 30 | |
| | Jumlah | 50 | 25 | 75 |

Indikator diatas diturunkan dari teori/pendapat pada bab II

Skala ukur yang digunakan untuk masing-masing item questioner adalah skala likers yang bergerak dari angka 5 sampai 1. Dengan demikian, penilaian jawaban responden adalah :

1. Sangat setuju dengan skor = 5
2. Setuju dengan skor = 4
3. Tidak Tahu dengan skor = 3
4. Tidak setuju dengan skor = 2
5. Sangat tidak setuju dengan skor = 1

3.5.5. Uji Coba Instrumen Penelitian.

Uji coba terhadap kuesioner sebagai instrumen penelitian dilaksanakan melalui uji validitas instrumen dan reliabilitas alat ukur yang dilakukan melalui *coding* atau pemberian bobot nilai (*Skor*)

Universitas Indonesia

terhadap jawaban dari tiap pertanyaan dalam kuesioner. Dalam hal ini, pengukuran persepsi responden dilakukan dengan memberikan bobot nilai 5 (untuk jawaban Sangat Setuju), 4 (untuk jawaban Setuju), 3 (untuk jawaban tidak tahu), 2 (untuk jawaban Tidak Setuju) dan 1 (untuk jawaban Sangat Tidak Setuju). Pengujian validitas dan reliabilitas adalah untuk menguji butir-butir pertanyaan yang ada pada sebuah angket, apakah sudah valid dan reliable. Jika butir-butir pertanyaan tersebut sudah bisa mengukur faktornya, langkah selanjutnya adalah menguji faktor-faktor yang sudah valid untuk mengukur konstruk yang ada.

3.5.5.1. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mendapatkan item-item instrument yang valid, sehingga data yang dihasilkan adalah benar-benar valid dengan tepat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas tiap pertanyaan questioner adalah bila dikonsultasikan pada table distribusi (Tabel-t) dengan taraf kesalahan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan ($dk = 28$: sig 0,05 = 0,374) dengan ketentuan bahwa jika r_{hitung} lebih besar dari r_{table} maka tiap butir pertanyaan questioner adalah valid dan jika r_{hitung} lebih kecil dari atau sama dengan r_{table} , maka tiap butir pertanyaan questioner adalah tidak valid (di drop).

Disini dapat dijelaskan bahwa uji validitas item dengan mengkorelasikan antara skor item dengan skor faktor dilanjutkan dengan mengkorelasikannya dan akan didapat suatu koefisien korelasi dimana dengan korelasi tersebut digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item pertanyaan dan apakah item tersebut layak digunakan atau tidak dengan menggunakan uji signifikansi 5% artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total dalam Joko Sulistyos (2010 : 40)

Seluruh data yang diperoleh melalui questioner telah dihitung dengan menggunakan program SPSS 17 (lihat lampiran). Dari perhitungan validitas instrument penelitian variabel keluarga, masyarakat, pendidikan dan pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja, diperoleh butir “valid” dan “di drop” dalam Joko Sulisty (2010 : 40)

Seluruh data yang diperoleh melalui jawaban responden dalam kuesioner telah dihitung dengan menggunakan program SPSS 17 (tabulasi data jawaban responden dapat dilihat pada Lampiran). Dari perhitungan validitas instrument penelitian variabel keluarga, masyarakat, pendidikan dan pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja, diperoleh butir “valid” dan “di drop”, Setelah dilakukan uji coba instrumen penelitian dengan melakukan uji validitas dan realibilitas kepada 30 responden, maka dapat diproyeksikan data sebagai berikut :

a. Variabel Keluarga (X_1)

Dengan menggunakan program SPSS 17 untuk menganalisis data yang diperoleh melalui jawaban responden terhadap kuesioner yang disebarkan maka terdapat 73,81% yaitu 31 butir pertanyaan yang dinyatakan valid sedangkan 26,19% yaitu 11 butir dinyatakan tidak valid dan di “drop” dari 42 butir pertanyaan, variable yang di drop antara lain 3,5,6,19,20,21,22,26,28, 41 dan 42 karena memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0,374 (r_{tabel}) atau $r_{hitung} < r_{tabel}$. Item pertanyaan yang tidak valid tersebut akan di drop (atau dihilangkan). Indikator yang tidak valid adalah pendidikan 1 butir, perlindungan 2 butir, rasa dicintai 3 butir, saling menghormati 1 butir, ketaatan 1 butir, kesepahaman i butir dan disiplin 2 butir, tidak valid ada beberapa faktor kemungkinan yang salah antara lain :

“Teori yang digunakan sangat lemah, Kalimat pertanyaan yang sulit dipahami oleh responden, tidak adanya konsistensi responden dalam menjawab suatu item pertanyaan, tidak dibaca secara utuh maka menjadikan item pertanyaan tidak valid”.

Pengukuran Variabel Keluarga (X_1) diperoleh nilai hasil *Cronbach's Alpha* = 0.909, nilai ini berada diatas batas minimal 0,374 (r_{tabel}), atau dapat dirumuskan bahwa nilai r_{hitung} untuk pertanyaan yang valid (Reliable Value) n adalah 0.909 (*Cronbach's Alpha*) > r_{tabel} (0,374). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala pengukuran variabel keluarga memiliki reliabilitas yang baik.

Jadi dari 31 item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner variabel Keluarga (X_1), seluruhnya dinyatakan Valid dan Reliable. Adapun kisi-kisi instrumen Variabel X_1 yang telah diuji coba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.5. Kisi-kisi Variabel Keluarga (X_1) setelah ujicoba

| VARIABEL | INDIKATOR | Butir Indikator (Setelah Ujicoba) | | JML |
|---------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|-------|-----|
| | | (+) | (-) | |
| Keluarga | - Mendapatkan pendidikan | 1,2 | - | 31 |
| | - Mendapatkan perlindungan | 4,- | - | |
| | - Sumber informasi | 7,8 | 9 | |
| | - Adanya komunikasi yang baik | 10,11 | 12 | |
| | - Adanya sosialisasi | 13,14 | 15 | |
| | - Memiliki rasa kasih sayang | 16,17 | 18 | |
| | - Rasa dicintai | - | - | |
| | - Saling menghormati | -,23 | 24 | |
| | - Ketaatan/Kepatuhan | 25,- | 27 | |
| | - Kesepahaman | -,29 | 30 | |
| | - Rasa percaya | 31,32 | 33 | |
| | - Ajaran keagamaan | 34,35 | 36 | |
| | - Pengawasan | 37,38 | 39 | |
| - Displin yang diberikan. | 40,- | - | | |

| | | | | |
|--|--------|----|----|----|
| | Jumlah | 21 | 10 | 31 |
|--|--------|----|----|----|

Data diambil dari hasil uji validitas keluarga

b. Variabel Masyarakat (X_2).

Dengan menggunakan program SPSS 17 untuk menganalisis data yang diperoleh melalui jawaban responden terhadap kuesioner yang disebarkan maka terdapat 85.71% yaitu 30 butir pertanyaan dinyatakan valid dan 14.29% yaitu 5 butir pertanyaan dinyatakan tidak valid dan di “drop”, variable yang di drop antara lain 1,3,6,12 dan 19 karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil dari 0,374 (r_{tabel}) atau $r_{hitung} < r_{tabel}$. Item pertanyaan yang tidak valid tersebut akan di drop (atau dihilangkan). Indikator yang tidak valid adalah tingkah laku 3 butir, keadaan masyarakat setempat 1 butir, teman sebaya/kelompok 1 butir, tidak valid ada beberapa faktor kemungkinan yang salah antara lain : “Teori yang digunakan sangat lemah, Kalimat pertanyaan yang sulit dipahami oleh responden, tidak adanya konsistensi responden dalam menjawab suatu item pertanyaan, tidak dibaca secara utuh maka menjadikan item pertanyaan tidak valid”.

Pengukuran Variabel Masyarakat (X_2) diperoleh nilai hasil *Cronbach's Alpha* = 0.890, nilai ini berada diatas batas minimal 0,374 (r_{tabel}), atau dapat dirumuskan bahwa nilai r_{hitung} untuk pertanyaan yang valid (Reliable Value) n adalah 0.890 (*Cronbach's Alpha*) $> r_{tabel}$ (0,374). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala pengukuran variabel masyarakat memiliki reliabilitas yang baik.

Jadi dari 30 item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner variabel masyarakat (X_2), seluruhnya dinyatakan Valid dan Reliable. Adapun kisi-kisi instrumen Variabel X_2 yang telah diuji coba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.6. Kisi-kisi Variabel Masyarakat (X₂) setelah ujicoba

| VARIABEL | INDIKATOR | Butir Indikator (setelah ujicoba) | | JM L |
|------------|--------------------------------------|--------------------------------------|-------|---------|
| | | (+) | (-) | |
| Masyarakat | - Tingkah Laku | 1,2,-,4 | - | 30 |
| | - Keadaan masyarakat setempat | -,7,8,9 | 10 | |
| | - Teman sebaya / kelompok | 11,-,13,14 | 15 | |
| | - Adanya komunikasi yang baik | 16,17,18,- | 20 | |
| | - Belum adanya petunjuk / pedoman | 21,22,23,24 | 25 | |
| | - Norma aturan yang longgar | 26,27,28,29 | 30 | |
| | - Kesempatan kerja yang terbatas | 31,32,33,34 | 35 | |
| | Jumlah | 24 | 6 | 30 |

Data diambil dari hasil uji validitas masyarakat

c. Variabel Pendidikan (X₃)

Dengan menggunakan program SPSS 17 untuk menganalisis data yang diperoleh melalui jawaban responden terhadap kuesioner yang disebar maka terdapat 81.66% yaitu 49 butir pertanyaan yang dinyatakan valid dan 18.34% yaitu 11 butir pertanyaan yang tidak valid dan di “drop”, variable yang I drop antara lain 4,19,24,41,42,44,46, 51,57,58,59 karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil dari 0,374 (r_{tabel}) atau $r_{hitung} < r_{tabel}$. Item pertanyaan yang tidak valid tersebut akan di drop (atau dihilangkan). Indikator yang tidak valid adalah kurikulum 1 butir, pendidik/guru 1 butir, alat pendidikan 1 butir, keterampilan 3 butir, akhlak mulia 1 butir, pengendalian diri keagamaan 1 butir, tujuan pendidikan 3 butir, tidak valid disini disebabkan beberapa faktor kemungkinan yang salah antara lain : “Teori yang digunakan sangat lemah, Kalimat pertanyaan yang sulit dipahami oleh responden, tidak adanya konsistensi responden dalam menjawab suatu item pertanyaan, tidak dibaca secara utuh maka menjadikan item pertanyaan tidak valid”.

Pengukuran Variabel Pendidikan (X₃) diperoleh nilai hasil *Cronbach's Alpha* = 0.946, nilai ini berada diatas batas minimal 0,374 (r_{tabel}), atau dapat dirumuskan bahwa nilai r_{hitung} untuk pertanyaan yang

valid (Reliable Value) n adalah 0.946 (*Cronbach's Alpha*) $> r_{\text{tabel}}$ ($0,374$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala pengukuran variabel keluarga memiliki reliabilitas yang baik.

Jadi dari 49 item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner variabel Pendidikan (X_3), seluruhnya dinyatakan Valid dan Reliable. Adapun kisi-kisi instrumen Variabel X_3 yang telah diuji coba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.7. Kisi-kisi Variabel Pendidikan (X_3) setelah ujicoba

| VARIABEL | INDIKATOR | Butir Indikator (setelah ujicoba) | | JML |
|---------------------|------------------------------|-----------------------------------|-----------|-----------|
| | | (+) | (-) | |
| Pendidikan | - Kurikulum | 1,2,3,- | 5 | 49 |
| | - Peraturan | 6,7,8,9 | 10 | |
| | - Peserta didik | 11,12,13,14 | 15 | |
| | - Pendidik / guru | 16,17,18,- | 20 | |
| | - Alat pendidikan | 21,22,23,- | 25 | |
| | - Masa pendidikan | 26,27,28,29 | 30 | |
| | - Kepribadian | 31,32,33,34, | 35 | |
| | - Kecerdasan | 36,37,38,39 | 40 | |
| | - Keterampilan | -,43,- | 45 | |
| | - Ahklak mulia | -,47,48,49 | 50 | |
| | -Pengendalian diri keagamaan | -,52,53,54 | 55 | |
| - Tujuan pendidikan | 56,- | 60 | | |
| | Jumlah | 37 | 12 | 49 |

Data diambil dari hasil uji validitas pendidikan

d. Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja.

Dengan menggunakan program SPSS 17 untuk menganalisis data yang diperoleh melalui jawaban responden terhadap kuesioner yang disebarakan maka terdapat 80% yaitu 60 butir pertanyaan yang valid dan 20% yaitu 15 butir pertanyaan yang tidak valid dan di drop, variabel yang di drop antara lain 4,19,24,42,44,47,48,49,53, 54,55,56,61,63 dan 69 karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil dari $0,374$ (r_{tabel}) atau $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$. Item pertanyaan yang tidak valid tersebut akan di drop (atau dihilangkan). Indikator yang tidak valid adalah mudah kecewa 1 butir, kurang beriman 1 butir, gaya hidup 1 butir, tidak ketinggalan jaman 2 butir, anak muda yang modern yang

mampu dalam pergaulannya 1 butir, penyuluhan 2 butir, pemberdayaan LSM 1 butir, menciptakan kesadaran akan bahaya narkoba 2 butir, kepedulian 2 butir, daya tanggal masyarakat 1 butir, hidup sehat 1 butir fasilitator 1 butir, tidak valid disini disebabkan beberapa faktor kemungkinan yang salah antara lain : “Teori yang digunakan sangat lemah, Kalimat pertanyaan yang sulit dipahami oleh responden, tidak adanya konsistensi responden dalam menjawab suatu item pertanyaan, tidak dibaca secara utuh maka menjadikan item pertanyaan tidak valid”.

Pengukuran Variabel Pencegahan terhadap bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) diperoleh nilai hasil *Cronbach's Alpha* = 0.880, nilai ini berada diatas batas minimal 0,374 (r_{tabel}), atau dapat dirumuskan bahwa nilai r_{hitung} untuk pertanyaan yang valid (Reliable Value) n adalah 0.880 (*Cronbach's Alpha*) > r_{tabel} (0,374). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala pengukuran variabel pencegahan terhadap bahaya narkoba dikalangan remaja memiliki reliabilitas yang baik. Jadi dari 60 item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y), seluruhnya dinyatakan Valid dan Reliable. Adapun kisi-kisi instrumen Variabel Y yang telah diuji coba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.8. Kisi kisi Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan remaja setelah uji coba

| VARIABEL | INDIKATOR | Butir Indikator (setelah ujicoba) | | JML |
|---|--|-----------------------------------|-------|-----|
| | | (+) | (-) | |
| Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja | a. Penyalahgunaan Narkoba bagi remaja : | | | |
| | - Kurang percaya diri | 1,2 | 3 | |
| | - Mudah Kecewa | -,5 | 6 | |
| | - Agresif | 7,8 | 9 | |
| | - Murung | 10,11 | 12 | |
| | - Merasa Bosan | 13,14 | 15 | |
| | - Keinginan untuk mencoba | 16,17 | 18 | |
| | - Kurang beriman | -,20 | 21 | |
| | - Gaya hidup | 22,23 | - | |
| - Dibujuk orang agar merasakan | 25,26 | 27 | | |

| | | | | |
|--|---|--|--|-----------|
| | <p>manfaat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ingin lari dari masalah untuk merasakan kenikmatan sesaat - Ketergantungan dan tidak ada keinginan untuk berhenti - Agar gaul, - Tidak kuper - Tidak ketinggalan jaman - Dianggap anak muda yang modern yang mampu dalam pergaulannya. | <p>28,29</p> <p>31,32</p> <p>34,35</p> <p>37,38</p> <p>40,-</p> <p>43,-</p> | <p>30</p> <p>33</p> <p>36</p> <p>39</p> <p>-</p> <p>45</p> | <p>40</p> |
| | <p>b. Pencegahan Narkoba :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluhan - Pemberdayaan LSM - Menciptakan kesadaran akan bahaya narkoba - Kepedulian - Kewaspadaan - Daya tangkal masyarakat - Hidup sehat - Sebagai fasilitator - Sebagai koordinator - Terbina kondisi yang baik antara instansi terkait dengan masyarakat akan bahaya narkoba | <p>46,-</p> <p>-,50</p> <p>52,-</p> <p>-</p> <p>58,59</p> <p>61,-</p> <p>-,65</p> <p>67,68</p> <p>70,71</p> <p>73,74</p> | <p>-</p> <p>51</p> <p>-</p> <p>57</p> <p>60</p> <p>63</p> <p>66</p> <p>-</p> <p>72</p> <p>75</p> | <p>20</p> |
| | | <p>40</p> | <p>20</p> | <p>60</p> |

Data diambil dari hasil uji validitas pencegahan bahaya narkoba

3.5.5.2. Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas, instrumen penelitian juga diuji reliabilitasnya untuk mengetahui tingkat realibilitas keseluruhan item sebagai satu kesatuan instrumen, sehingga hasilnya dianggap mewakili aspek-aspek yang diukurnya. Untuk menguji realibilitas ini digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$\text{Alpha } (r_{xx}) = [k/k-1] \{ (\sigma_y^2) - (\sum \sigma_x^2) / \sigma_y^2 \}$$

Keterangan :

Alpha (r_{xx}) = Koefesien realibilitas yang dicari.

k = Jumlah butir pertanyaan/pernyataan yang valid.

Universitas Indonesia

$$\begin{aligned} \sum \sigma_x^2 &= \text{Jumlah varian skor butir (Variabel X).} \\ \sigma_y^2 &= \text{Varian skor total (Variabel Y).} \end{aligned}$$

Adapun, Varians dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - [(\sum X)^2 / n]}{n}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \sigma^2 &= \text{Varians butir yang dicari.} \\ \sum X^2 &= \text{Jumlah kuadrat tiap skor.} \\ (\sum X)^2 &= \text{Jumlah skor tiap butir dikuadratkan.} \\ n &= \text{Jumlah responden.} \end{aligned}$$

Jika nilai r_{hitung} (r_{xx}) lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka tiap butir pertanyaan kuesioner adalah realibel dan jika r_{hitung} lebih kecil dari atau sama dengan r_{tabel} ($r_{hitung} \leq r_{tabel}$), maka tiap butir pertanyaan kuesioner adalah tidak realibel dan tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga harus direvisi atau diganti. (Daftar terlampir)

Selain itu, untuk mengetahui tingkat realibilitas instrumen dalam penelitian ini dapat juga dibandingkan dengan katagori tingkat reliabilitas instrumen sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 0,800 - 1,000 &= \text{Sangat tinggi.} \\ 0,600 - 0,799 &= \text{Tinggi.} \\ 0,400 - 0,599 &= \text{Sedang.} \\ 0,200 - 0,399 &= \text{Rendah.} \\ 0,200 &= \text{Sangat rendah.} \end{aligned}$$

Jika tingkat realibilitas instrumen menunjukkan katagori sangat tinggi, tinggi atau sedang maka instrumen tersebut dinyatakan reliable. Sebaliknya, jika tingkat reliabilitas instrumen menunjukkan katagori rendah atau sangat rendah maka instrumen tersebut dinyatakan tidak realibel. (Daftar terlampir)

Setelah diketahui ada atau tidak adanya korelasi dan signifikansi antara variabel-variabel tersebut selanjutnya dicari ada atau tidaknya pengaruh keluarga (X_1), masyarakat (X_2) dan pendidikan (X_3) terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y). Untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variable bebas terhadap variabel terikat adalah dengan menggunakan metode regresi linier berganda dimana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal dua variable independen atau lebih dengan satu variable dependen dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

dimana :

Y = variabel dependen yang diprediksi

a = konstanta(harga Y bila $X = 0$)

b = koefisien regresi jika nilai $b < 0$ berarti variabel independen mempunyai hubungan terbalik dengan variabel dependen sebaliknya jika nilai $b > 0$ berarti variabel independen mempunyai hubungan terbalik

X = variabel independen

Untuk mengetahui apakah persamaan regresi $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$ tersebut linier atau tidak linier, dilakukan Uji signifikansi dan linieritas regresi untuk mencari harga F . Uji signifikansi dan persamaan regresi dihitung dengan menggunakan SPSS 17. Untuk mengetahui apakah garis regresi tersebut linier atau tidak linier, F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi tertentu (5%). Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti garis regresi tersebut tidak linier.

3.6. Hipotesis Statistik.

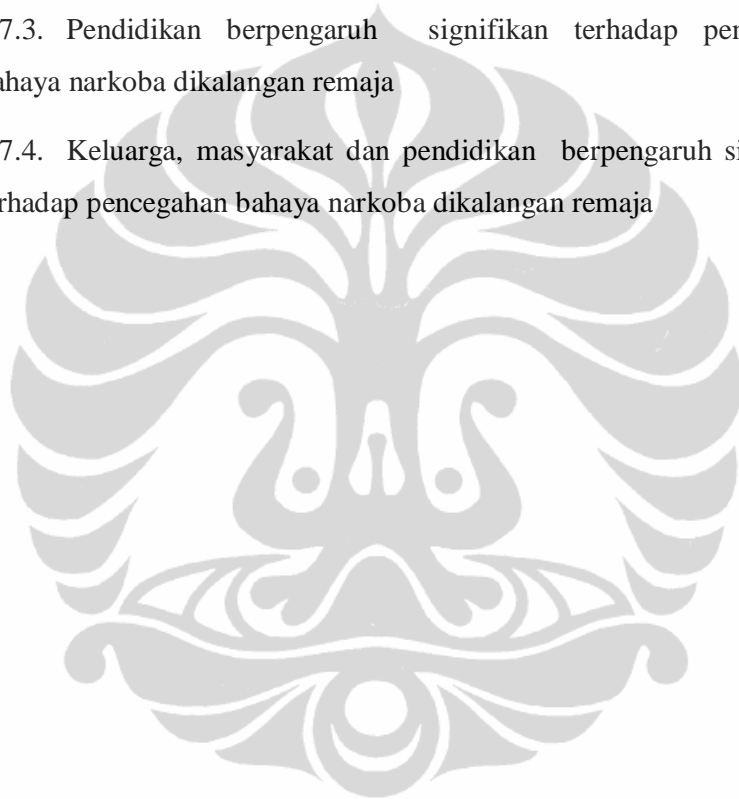
Berdasarkan kajian teoritis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu :

3.7.1. Keluarga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

3.7.2. Masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

3.7.3. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

3.7.4. Keluarga, masyarakat dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Obyek Penelitian. Jakarta Pusat merupakan Jantung di ibukota Negara Republik Indonesia, dimana kondisi iklimnya relatif panas rata-rata suhu sepanjang tahun 26-27⁰ C, Jakarta Pusat merupakan salah satu dari lima wilayah kotamadya di DKI Jakarta yang kedudukan disetarakan dengan Daerah TK. II lainnya. Oleh sebab itu wilayah Jakarta Pusat mempunyai kekhususan antara lain sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis dan pusat keuangan serta pusat perdagangan. Perekonomian wilayah Jakarta Pusat memiliki potensi besar karena wilayah ini menjadi pusat perdagangan seperti pasar tanah abang.

Jakarta Pusat terdiri dari 8 Kecamatan dan 44 kelurahan dengan demikian obyek penelitian yang peneliti ambil ada di wilayah Jakarta Pusat dimana menurut data yang peneliti dapat sebagian besar pengguna dan pengedar narkoba paling banyak di wilayah tersebut seperti kampung bali di tanah abang, jalan jaksa di Kecamatan Menteng dan belum lama ini ditemukan di apartemen cempaka mas yang baru di tangkap oleh polisi, karena pada penelitian ini fokusnya adalah remaja maka peneliti menyebarkan kuesioner pada 100 responden remaja SLTA baik yang duduk di kelas I, II dan III dengan batasan umur 15 tahun s/d 20 tahun karena pada umur ini merupakan masa transisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Obyek penelitian peneliti pada enam sekolah di wilayah Jakarta Pusat yaitu SLTA 68 Salemba Raya Senen jumlah responden sebanyak 20 orang, SLTA 5 Sumur Batu Kemayoran sebanyak 23 orang, SLTA Hati Suci Tanah Abang sebanyak 17 orang, SLTA PSKD Mandiri Menteng sebanyak 18 orang, SLTA Triwibawa Sawah Besar sebanyak 12 orang dan SLTA 77 Cempaka Putih sebanyak 10 orang.

4.2. Analisis dan Pengujian Hipotesis. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yakni ada pengaruh antara keluarga, masyarakat dan pendidikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja, digunakan teknik statistik analisis regresi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas dimana perhitungan pengujiannya dilakukan dengan menggunakan software SPSS 17 for windows.

4.2.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Pengujian validitas dan reliabilitas adalah proses menguji item-item pertanyaan yang ada dalam sebuah kuisisioner, apakah isi dari item-item pertanyaan yang ada sudah valid dan reliabel. Jika item-item pertanyaan tersebut sudah valid dan reliabel berarti item-item pertanyaan tersebut sudah bisa untuk mengukur faktor-faktornya.

Dalam penelitian ini analisis validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap instrumen penelitian variabel bebas (X) yaitu keluarga, masyarakat dan pendidikan serta variabel terikat (Y) yaitu Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja sebagai berikut :

a. Validitas

Prosedur dan dasar pengambilan keputusan :

Dengan 100 orang responden, $\alpha = 0,05$; diperoleh r tabel = 0,1993. Dengan bantuan *software* SPSS dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menentukan hipotesis :

Ho : Skor item berkorelasi positif dengan skor faktor

Ha : Skor item tidak berkorelasi positif dengan skor faktor.

- Menentukan nilai r tabel. Dari tabel r untuk $df = 98$ dengan signifikansi 5% didapatkan nilai 0,1993. Uji dilakukan satu arah, karena hipotesis menunjukkan arah tertentu yaitu positif.
- Mencari r hasil. Nilai r untuk tiap variabel dari kolom *Corrected Item-Total Correlation pada Reliability Analysis-Scale (Alpha)*.
- Mengambil keputusan. Dasar untuk mengambil keputusan adalah sebagai berikut :
 - ◆ Jika r hasil positif, dan r hasil $>$ r tabel maka item a atau variabel tersebut valid.
 - ◆ Jika r hasil negatif dan r hasil $<$ r tabel maka item atau variabel tersebut tidak valid.

b. Reliabilitas

Untuk menguji apakah item-item pertanyaan tersebut dapat dikatakan reliabel maka perlu diuji dan dianalisis dengan prosedur berikut :

- Menentukan hipotesis :
 - Ho : Skor item berkorelasi positif dengan komposit faktor
 - Ha : Skor item tidak berkorelasi positif dengan komposit faktornya.
- Menentukan nilai r tabel. Nilai r tabel tetap yaitu 0,1993.
- Menentukan nilai r hasil yaitu nilai r Alpha Cronbach

- Mengambil keputusan. Dasar pengambilan keputusan :
 - ◆ Jika r_{Alpha} positif dan $r_{\text{Alpha}} > r_{\text{tabel}}$, maka pertanyaan atau variabel tersebut reliabel.
 - ◆ Jika r_{Alpha} positif dan $r_{\text{Alpha}} < r_{\text{tabel}}$, maka pertanyaan atau variabel tersebut tidak reliabel.

c. Variabel Validitas dan Reliabilitas Keluarga (X_1)

Analisis ini dilakukan untuk menguji instrumen penelitian yang digunakan, atau dengan kata lain item pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner/angket harus diyakini sudah valid dan reliabel. Dari hasil analisis validitas untuk variabel keluarga diperoleh hasil seluruh item dari 31 item pertanyaan dinyatakan valid, karena r_{hitung} (nilai kolom *Corrected Item Total Correlation*) $> r_{\text{tabel}}$ (0,1993).

Demikian pula dengan hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa nilai $r_{\text{Alpha cronbach}}$ (0,946) $> r_{\text{tabel}}$ (0,1993) sehingga disimpulkan seluruh item pertanyaan variabel keluarga adalah valid dan reliabel.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Masyarakat (X_2)

Dengan prosedur yang sama, dari 30 item pertanyaan seluruhnya valid dan reliabel, karena nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$.

e. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pendidikan (X_3)

Dengan prosedur yang sama, dari 49 item pertanyaan seluruhnya valid dan reliabel, karena nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$.

f. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y)

Dengan prosedur yang sama, melalui masukan dari 100 orang responden pada taraf signifikansi 5%; $df = 98$ maka diperoleh hasil bahwa dari 60 item pertanyaan yang disiapkan, setelah melalui 3 (tiga) kali pengulangan analisis didapatkan 33 item pertanyaan valid dan 27 butir pertanyaan yang tidak valid dan dinyatakan di drop antara lain : 1,7,8,10,11,12,13,14,16,18,19, 20,21,22,23,24,25,26,27,31,32,33,34,35,36,47,51 karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil dari $(0.1993) r_{tabel}$ atau $r_{hitung} < r_{tabel}$. Indikator yang tidak valid adalah kurang percaya diri 1 butir, agresif 2 butir, murung 3 butir, merasa bosan 1 butir, keinginan untuk mencoba 2 butir, kurang beriman 3 butir, gaya hidup 3 butir, dibujuk orang 3 butir, ketergantungan 3 butir, agar gaul 3 butir, penyuluhan 1 butir dan pemberdayaan LSM 1 butir. Tidak valid disini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Teori yang digunakan dalam menentukan indikator sangat lemah sehingga indikator tidak dapat digunakan atau di drop.
2. Kalimat pertanyaan yang sulit dipahami oleh responden membuat responden menjawab asal.
3. Tidak adanya konsistensi responden dalam menjawab suatu item pertanyaan serta tidak dibaca secara utuh item pertanyaan tersebut sehingga tidak menjadi valid

Pada analisis reliabilitas variabel Pencegahan bahaya narkoba maka diperoleh hasil $r_{Alpha\ Cronbach} (0,895) > r_{tabel}, (0,1993)$ sehingga dari 60 item pertanyaan hanya 33 item pertanyaan variabel Pencegahan bahaya narkoba yang benar-benar valid dan reliabel.

4.2.2. Uji Normalitas Data, Analisis Korelasi dan Regresi

a. Analisis Normalitas Data

Uji ini biasanya dilakukan sebelum analisis regresi dan korelasi yang ditujukan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini ditampilkan dua jenis metode uji normalitas data yaitu *NPP of Regression Standardized Residual* dan *Kolmogorov-Smirnov test*.

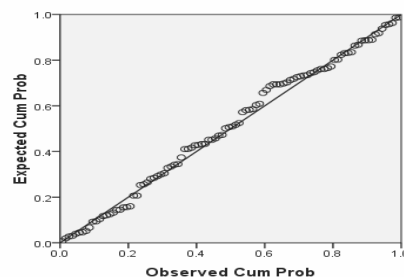
1) **NPP of Regression Standardized Residual**

a) NPP Variabel Keluarga (X_1) Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba.

Dari grafik di bawah ini terlihat data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat Pencegahan bahaya narkoba berdasarkan masukan variabel keluarga (X_1). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

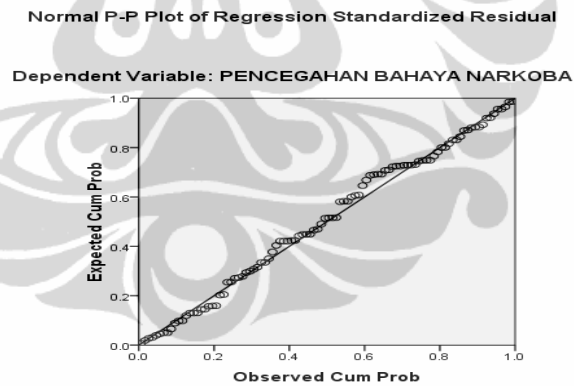
Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA



Gambar 4.1. Grafik NPP Regression Standardized Residual Variabel Keluarga Terhadap Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

b) NPP Variabel Masyarakat (X_2) Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan remaja.

Dari grafik di bawah ini terlihat data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja berdasarkan masukan variabel masyarakat (X_2). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan/atau mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

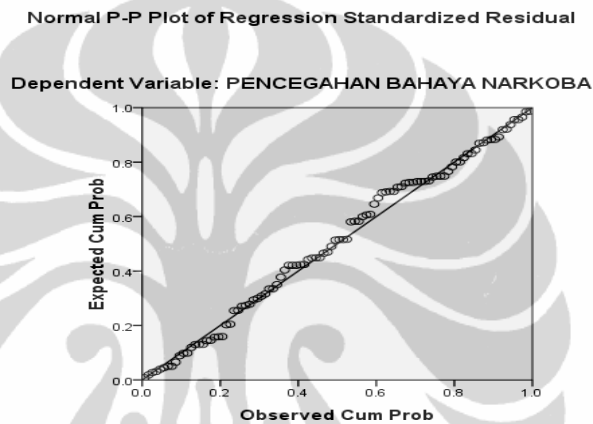


Gambar 4.2. Grafik NPP Regression Standardized Residual Variabel Masyarakat (X_2) Terhadap Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

c) NPP Variabel Pendidikan (X_3) Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba.

Dari grafik di bawah ini terlihat data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal berarti

bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja berdasarkan masukan variabel pendidikan (X_3). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan/atau mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.3. Grafik NPP Regression Standardized Residual Variabel Pendidikan (X_3) Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

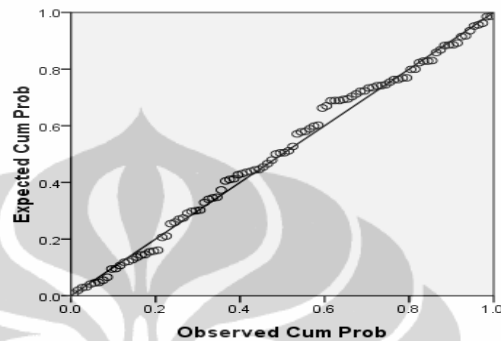
d) NPP Variabel Keluarga (X_1) dan Masyarakat (X_2) Secara Simultan/Bersama-sama Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba.

Dari grafik di bawah ini terlihat data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat Pencegahan bahaya narkoba berdasarkan masukan variabel keluarga dan masyarakat secara bersama-sama. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti

garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA



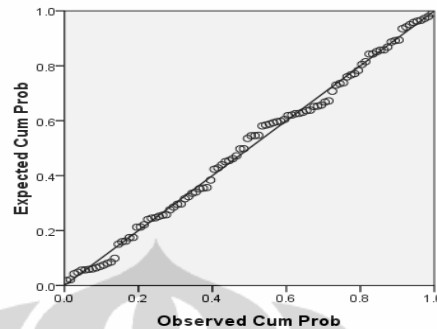
Gambar 4.4. Grafik NPP Regression Standardized Residual Variabel Keluarga dan Masyarakat Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

- e) NPP Variabel Keluarga (X_1) dan Pendidikan (X_3) Secara Simultan/Bersama-sama Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.

Dari grafik di bawah ini terlihat data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja berdasarkan masukan variabel keluarga dan pendidikan secara bersama-sama. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA



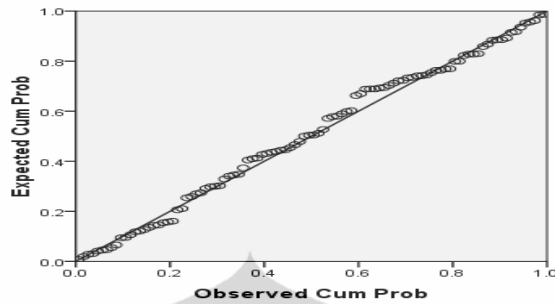
Gambar 4.5. Grafik NPP Regression Standardized Residual Variabel Keluarga dan Pendidikan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.

f) NPP Variabel Masyarakat (X_2) dan Pendidikan (X_3) Secara Simultan/Bersama-sama Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.

Dari grafik di bawah ini terlihat data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja berdasarkan masukan variabel keluarga dan masyarakat secara bersama-sama. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Implikasinya terhadap signifikansi penelitian bahwa model NPP ini valid dan signifikan untuk memprediksi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA



Gambar 4.6. Grafik NPP Regression Standardized Residual Variabel Masyarakat dan Pendidikan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

2) Kolmogorov-Smirnov Test

Pengujian normalitas uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan melakukan pengujian hipotesis untuk menguji apakah sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$, dengan cara membandingkan antara α dengan taraf signifikansi (ρ), maka dapat dinyatakan :

Tolak Ho : jika $\rho > \alpha$

Terima Ho : jika $\rho < \alpha$

Tabel 4.6. Uji Kolmogorov-Smirnov

| | | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|---------------------------------|----------------|------------------------------------|------------|------------|---------------------------|
| | | KELUARGA | MASYARAKAT | PENDIDIKAN | PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA |
| N | | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 130.64 | 124.18 | 207.12 | 237.41 |
| | Std. Deviation | 7.130 | 5.088 | 21.244 | 17.277 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .124 | .096 | .125 | .080 |
| | Positive | .071 | .086 | .067 | .053 |
| | Negative | .124 | .096 | .125 | .080 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.242 | .959 | 1.247 | .805 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .091 | .317 | .089 | .536 |
| a. Test distribution is Normal. | | | | | |

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketiga variabel memang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada nilai $\rho > \alpha$. Hasil perhitungan uji normalitas terhadap variabel keluarga diperoleh hasil bahwa $\rho = 0,091$, berarti nilai $\rho > \alpha$ (signifikansi uji $\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel pada variabel keluarga berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Demikian juga dengan hasil uji untuk variabel masyarakat $\rho = 0,317$; variabel pendidikan dengan $\rho = 0,089$ dan variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dengan $\rho = 0,536$.

b. Analisis Korelasi Rank Spearman

Dari hasil perhitungan SPSS untuk korelasi masing-masing variabel bebas (keluarga, masyarakat dan pendidikan) terhadap variabel terikat (pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja) seperti tergambar dari Tabel di bawah ini :

Tabel 4.7. Analisis Korelasi Rank Spearman

| | | | Correlations | | | |
|----------------|----------------------|-------------------------|--------------|------------|------------|---------------------------|
| | | | KE-LUARGA | MASYARAKAT | PENDIDIKAN | PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA |
| Spearman's rho | KEL | Correlation Coefficient | 1.000 | .480 | .130 | .054 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .000 | .198 | .694 |
| | | N | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | MASY | Correlation Coefficient | .480* | 1.000 | .041 | .121 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | . | .685 | .651 |
| | | N | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | DIK | Correlation Coefficient | .130 | .041 | 1.000 | .292 |
| | | Sig. (2-tailed) | .198 | .685 | . | .003 |
| | | N | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | CEGAH BAHAYA NARKOBA | Correlation Coefficient | .054 | .121 | .292 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .694 | .651 | .003 | . |
| | | N | 100 | 100 | 100 | 100 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel keluarga berkorelasi sangat lemah dan positif terhadap variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,54. Sedangkan variabel masyarakat berkorelasi sangat lemah dan positif terhadap variabel Pencegahan bahaya narkoba ($r = 0,121$). Selanjutnya korelasi

variabel pendidikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja berada pada level lemah dan positif dengan $r = 0,292$. Hasil ini menggambarkan bahwa korelasi variabel pendidikan lebih kuat terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dibanding pada dua variabel bebas lainnya.

c. Regresi Variabel Keluarga (X_1) Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.

1) Koefisien Determinasi (*r square*)

Dari hasil pengolahan data untuk regresi variabel keluarga (X_1) terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja diperoleh koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0,650. Hal ini berarti bahwa 65 % variasi nilai dari variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) dijelaskan dengan variabel keluarga (X_1), sedangkan sisanya 35% dijelaskan oleh sebab lain.

Tabel 4.8. Koefisien Determinasi Variabel Keluarga Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .740 ^a | .650 | .645 | 9.288 |

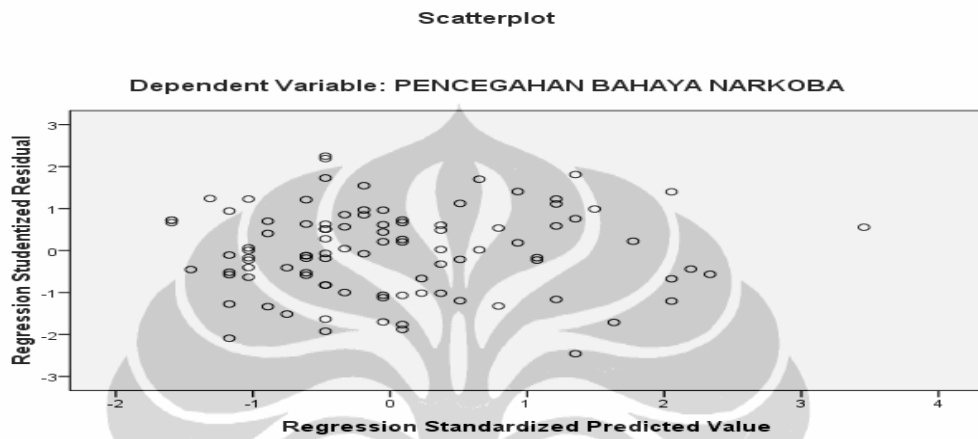
a. Predictors: (Constant), KELUARGA

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

2) Uji Hiterokedastisitas

Uji Hiterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastis dapat dilihat pada grafik *scatterplot diagram*. Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat dari grafik

scatterplot diagram di bawah ini terlihat bahwa sebaran data berpencar di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y baik diatas maupun dibawah, sehingga tidak terjadi heterokedastis.



Gambar 4.7. Grafik Scatterplot Diagram Variabel Keluarga Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

3) Persamaan Regresi

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa nilai $a = 245.956$ dan $b = 0,065$. Dengan demikian persamaan regresi linier variabel keluarga terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja menjadi :

$$Y' = 245.956 + 0,065 X_1$$

Persamaan regresi tersebut di atas dapat digunakan untuk memprediksi besaran skor variabel terikat (pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja) jika skor variabel keluarga (X_1) ditentukan. Sebagai contoh, jika skor variabel keluarga (X_1) = 125, maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) menjadi :

$$\begin{aligned} Y' &= 245.956 - 0,065 (125) \\ &= 254.086 \end{aligned}$$

Tabel 4.9. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Keluarga (X_1) Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

| Model | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 245.956 | 32.012 | | 7.683 | .000 | | |
| | KELUARGA | .065 | .245 | .027 | 2.670 | .002 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

Artinya, jika skor variabel keluarga (X_1) ditentukan sebesar 125, maka akan diperoleh skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) sebesar 254.086. Dari contoh di atas tampak jelas bahwa setiap skor variabel X_1 bertambah sebesar 1 (satu) kali maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja akan bertambah sebesar 0,065 (sebesar koefisien regresi) atau dengan kata lain setiap skor X_1 bertambah sebesar 10 (sepuluh) kali maka skor variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja akan bertambah sebesar 0,65.

4) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, pengaruh variabel keluarga terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Variabel keluarga tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

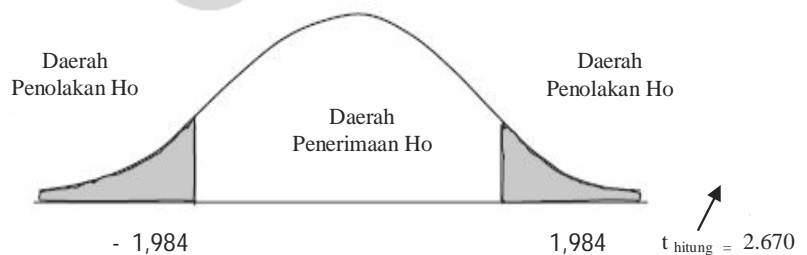
H_a : Variabel keluarga berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

maka dilakukan uji statistik t. Untuk $\alpha = 5\%$; $df = 98$ dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai $t_{tabel} =$

1,984. Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai t_{hitung} berada antara $-1,984$ sampai $+1,984$ maka H_0 diterima (variabel keluarga tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja)
- b) Jika nilai $t_{hitung} < -1,984$ atau $> +1,984$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Variabel keluarga berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS (seperti pada Tabel 4.9) maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-2,670$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa variabel keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Penjelasan di atas lebih mudah dipahami dengan memperhatikan posisi nilai t_{hitung} pada kurva normal dari distribusi t di bawah ini :



Gambar 4.8. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Pengaruh Variabel Keluarga Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik.

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai *tolerance* = 1,000 dan *VIF* = 1,000 lebih dari 0,5 sebagai syarat multikolinieritas, yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas sehingga regresi tersebut baik dan layak untuk digunakan sebagai alat penelitian.

d. **Regresi Variabel Masyarakat (X_2) Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.**

1) Koefisien Determinasi (*r square*)

Dari hasil pengolahan data untuk regresi variabel masyarakat (X_2) terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba diperoleh koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0,641. Hal ini berarti bahwa variasi nilai dari variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja sebesar 64,1% disebabkan dari masyarakat sedangkan 35,9% dijelaskan oleh sebab lain. Artinya variabel masyarakat dapat memberikan variasi secara tunggal terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba disebabkan karena lingkungan masyarakat yang peneliti gunakan merupakan lingkungan elit dimana masyarakat dilingkungan ini kurang memiliki kepedulian satu dengan lainnya terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan dengan mudah penyalahgunaan narkoba terjadi pada lingkungan ini.

Tabel 4.10. Koefisien Determinasi Variabel Masyarakat Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba

Model Summary^b

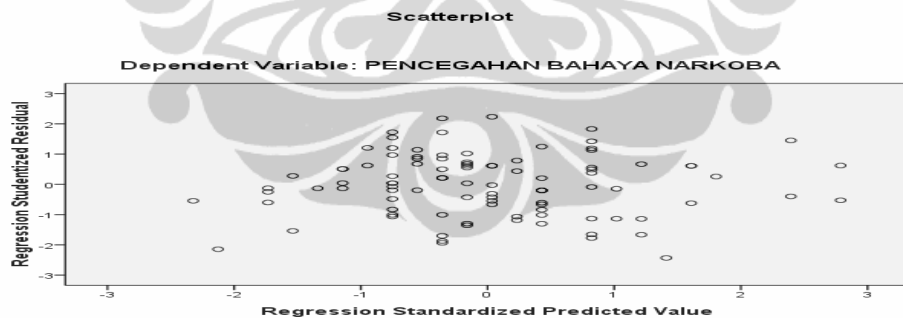
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .801 ^a | .641 | .637 | 9.531 |

a. Predictors: (Constant), MASYARAKAT

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

2) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastis dapat dilihat pada grafik *scatterplot diagram*. Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat dari grafik scatterplot diagram di bawah ini terlihat bahwa sebaran data berpecah di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y baik diatas maupun dibawah, sehingga tidak terjadi heterokedastis.



Gambar 4.9. Grafik Scatterplot Diagram Variabel Masyarakat Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

3) Persamaan Regresi

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa nilai a = 240,190 dan b = 0,022. Dengan demikian persamaan regresi linier variabel masyarakat terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja menjadi :

$$Y' = 240,190 + 0,022 X_2$$

Tabel 4.11. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Masyarakat (X₂) Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 240.190 | 42.630 | | 5.634 | .000 | | |
| MASYARAKAT | .022 | .343 | -.007 | 2.065 | .002 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

Persamaan regresi tersebut di atas dapat digunakan untuk memprediksi besaran skor variabel terikat (pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja) jika skor variabel masyarakat (X₂) ditentukan. Sebagai contoh, jika skor variabel masyarakat (X₂) = 125, maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) menjadi :

$$\begin{aligned}
 Y' &= 240,190 + 0,022 (125) \\
 &= 242,94
 \end{aligned}$$

Artinya, jika skor variabel masyarakat (X₂) ditentukan sebesar 125, maka akan diperoleh skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) sebesar 242,94. Dari contoh di atas tampak jelas bahwa setiap skor variabel X₂ bertambah sebesar 1 (satu) kali maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja akan bertambah sebesar 0,022 (sebesar koefisien regresi) atau dengan kata lain setiap skor X₂ bertambah sebesar 10 (sepuluh) kali maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja akan bertambah sebesar 0,22.

4) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, pengaruh variabel masyarakat terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dirumuskan sebagai berikut :

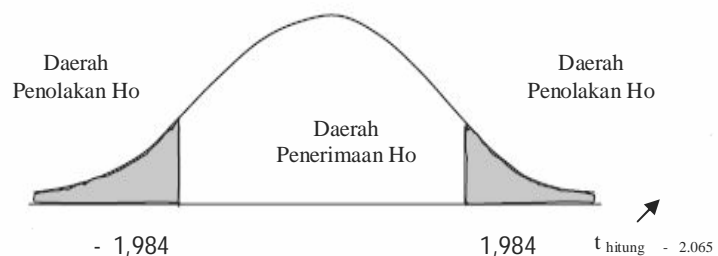
Ho : Variabel masyarakat tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

Ha : Variabel masyarakat berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

maka dilakukan uji statistik t. Untuk $\alpha = 5\%$; $df = 98$ dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,984$. Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- c) Jika nilai t_{hitung} berada antara $- 1,984$ sampai $+ 1,984$ maka Ho diterima (variabel masyarakat tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).
- d) Jika nilai $t_{hitung} < - 1,984$ atau $> + 1,984$ maka Ho ditolak dan Ha diterima (variabel masyarakat berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS (seperti pada Tabel 4.11) maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.065 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa variabel masyarakat (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Penjelasan di atas lebih mudah dipahami dengan memperhatikan posisi nilai t_{hitung} pada kurva normal dari distribusi t di bawah ini :



Gambar 4.10. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Pengaruh Variabel Masyarakat Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik.

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai *tolerance* dan $VIF = 1,000$, yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas sehingga regresi tersebut baik dan layak untuk digunakan.

e. **Regresi Variabel Pendidikan (X_3) Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.**

1) Koefisien Determinasi (*r square*)

Dari hasil pengolahan data untuk regresi variabel pendidikan (X_3) terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja diperoleh koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0.646. Hal ini berarti 64.6% variasi nilai dari variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) dapat dijelaskan/ ditentukan oleh variabel pendidikan, sisanya 35.4% dijelaskan oleh sebab lain.

Tabel 4.12. Koefisien Determinasi Variabel Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Model Summary^b

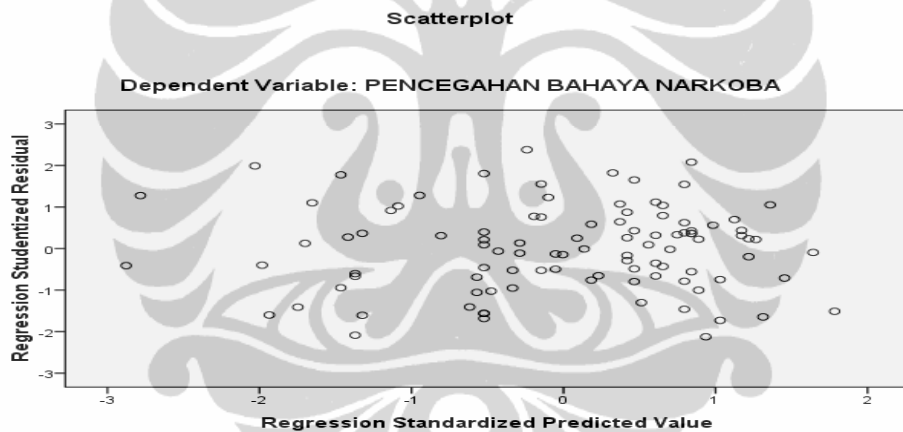
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .804 ^a | .646 | .638 | 9.510 |

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

2) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastis dapat dilihat pada grafik *scatterplot diagram*. Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat dari grafik scatterplot diagram di bawah ini terlihat bahwa sebaran data berpencar di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y baik diatas maupun dibawah, sehingga tidak terjadi heterokedastis.



Gambar 4.11. Grafik Scatterplot Diagram Variabel Pendidikan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

3) Persamaan Regresi

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa nilai $a = 183,294$ dan $b = 0,261$. Dengan demikian persamaan regresi linier variabel pendidikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja menjadi :

$$Y' = 183,294 + 0,261 X_3$$

Tabel 4.13. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Pendidikan (X₃) Terhadap Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan Remaja

| Coefficients ^a | | | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 183.294 | 16.197 | | 11.317 | .000 | | |
| | PENDIDIKAN | .261 | .078 | .321 | 3.359 | .001 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

Persamaan regresi tersebut di atas dapat digunakan untuk memprediksi besaran skor variabel terikat (pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja) jika skor variabel pendidikan (X₃) ditentukan. Sebagai contoh, jika skor variabel pendidikan (X₃) = 200, maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) menjadi :

$$\begin{aligned}
 Y' &= 183,294 + 0,261 (200) \\
 &= 235,494
 \end{aligned}$$

Artinya, jika skor variabel Pendidikan (X₃) ditentukan sebesar 200, maka akan diperoleh skor variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) sebesar 235,494. Dari contoh di atas tampak jelas

bahwa setiap skor variabel X₃ bertambah sebesar 1 (satu) kali maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja akan bertambah sebesar 0,261 (sebesar koefisien regresi) atau dengan kata lain setiap skor X₃ bertambah sebesar 10 (sepuluh) kali maka skor variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja akan bertambah sebesar 2,61.

4) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, pengaruh variabel pendidikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

Ha : Variabel pendidikan berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

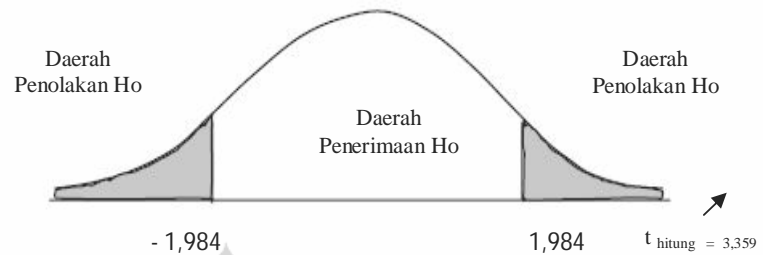
maka dilakukan uji statistik t. Untuk $\alpha = 5\%$; $df = 98$ dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,984$. Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- e) Jika nilai t_{hitung} berada antara $- 1,984$ sampai $+ 1,984$ maka Ho diterima (variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).
- f) Jika nilai $t_{hitung} < - 1,984$ atau $> + 1,984$ maka Ho ditolak dan Ha diterima (variabel pendidikan berpengaruh terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS (seperti pada Tabel 4.13) maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.359 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Penjelasan di atas lebih mudah dipahami dengan

Universitas Indonesia

memperhatikan posisi nilai t_{hitung} pada kurva normal dari distribusi t di bawah ini :



Gambar 4.12. Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik.

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai *tolerance* dan $VIF = 1,000$, yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas sehingga regresi tersebut baik dan layak untuk digunakan.

f. Regresi Variabel Keluarga (X_1) dan Masyarakat (X_2) Secara Simultan Terhadap Pencegahan bahaya narkoba dikalangan Remaja.

1) Koefisien Determinasi (*r square*)

Dari hasil pengolahan data untuk regresi variabel keluarga (X_1) dan masyarakat (X_2) secara simultan terhadap variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja diperoleh koefisien determinasi (*r*

square) sebesar 0.550. Hal ini berarti bahwa hanya 55% variasi nilai dari variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) terhadap variabel keluarga (X_1) dan masyarakat (X_2) secara simultan, sedangkan sisanya 45 % dijelaskan oleh sebab lain.

Tabel 4.14. Koefisien Determinasi Variabel Keluarga dan Masyarakat Secara Simultan Terhadap variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

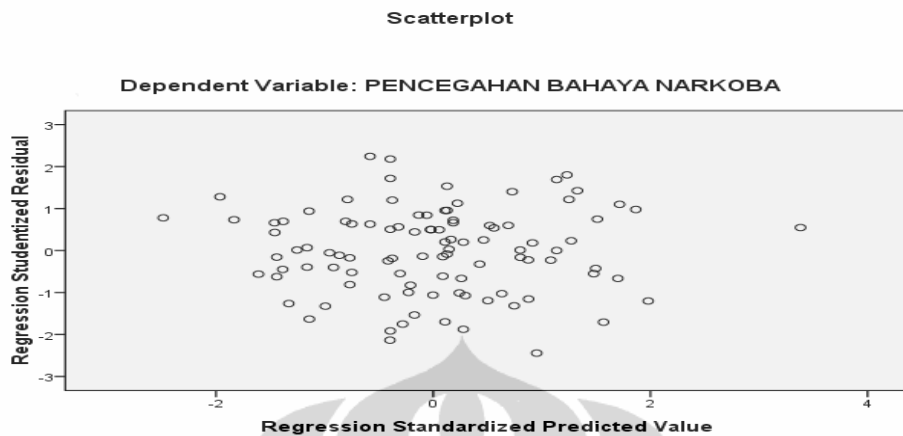
| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .029 ^a | .550 | .020 | 7.447 |

a. Predictors: (Constant), MASYARAKAT, KELUARGA

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

2) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastis dapat dilihat pada grafik *scatterplot diagram*. Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat dari grafik scatterplot diagram di bawah ini terlihat bahwa sebaran data berpencar di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y baik diatas maupun dibawah, sehingga tidak terjadi heterokedastis.



Gambar 4.13. Grafik Scatterplot Diagram Variabel Keluarga dan Masyarakat (X_2) Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

3) Uji F dan Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, pengaruh variabel keluarga (X_1) dan masyarakat (X_2) secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Variabel keluarga (X_1) dan masyarakat (X_2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

H_a : Variabel keluarga (X_1) dan masyarakat (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

maka dilakukan uji statistik F. Untuk $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas 98 dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai t_{tabel} $v_1 = 2$; $v_2 = 98$; $5\% = 3,10$. Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai $F_{hitung} < 3,10$ maka H_0 diterima (variabel keluarga dan masyarakat secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).
- b) Jika nilai $F_{hitung} > 3,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (variabel keluarga dan masyarakat secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).

Tabel 4.15. ANOVA Test Variabel X_1 dan X_2 Secara Bersamaan Terhadap Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan Remaja

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 25.287 | 2 | 12.644 | 3.680 | .005 ^a |
| | Residual | 29524.903 | 97 | 304.380 | | |
| | Total | 29550.190 | 99 | | | |

a. Predictors: (Constant), MASYARAKAT, KELUARGA

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

Hasil uji F (ANOVA Test) menunjukkan nilai F_{hitung} (3.680) < F_{tabel} ($v_1 = 2$; $v_2 = 98$; 5%) = 3,10 dengan signifikansi 0,005 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel keluarga (X_1) dan masyarakat (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

4) Persamaan Regresi

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa nilai $a = 242.669$ dan $b_1 = 0,085$ dan $b_2 = 0,047$. Dengan demikian persamaan regresi linier variabel keluarga dan masyarakat (X_2) secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja menjadi :

$$Y' = 242.669 + 0,085 X_1 + 0,047X_2$$

Tabel 4.16. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Keluarga (X₁) dan Masyarakat (X₂) Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 242.669 | 43.731 | | 5.549 | .000 | | |
| KELUARGA | .085 | .303 | .035 | .281 | .003 | .660 | 1.000 |
| MASYARAKAT | .047 | .424 | .014 | .111 | .001 | .660 | 1.000 |

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik.

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai *tolerance* = 0,660 dan VIF = 1,000, yang berarti bahwa kemungkinan besar tidak terjadi multikolinieritas sehingga regresi tersebut baik dan layak untuk digunakan.

g. Regresi Variabel Keluarga (X₁) dan Pendidikan (X₃) Secara Simultan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.

1) Koefisien Determinasi (*r square*)

Dari hasil pengolahan data untuk regresi variabel keluarga (X₁) dan pendidikan (X₃) secara simultan

terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja diperoleh koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0,103. Hal ini berarti bahwa hanya 10,3% variasi nilai dari variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) dijelaskan variabel keluarga (X_1) dan pendidikan (X_3) secara simultan, sedangkan sisanya 89,7 % dijelaskan oleh sebab lain.

Tabel 4.17. Koefisien Determinasi Variabel Keluarga dan Pendidikan Secara Simultan Terhadap variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Model Summary^b

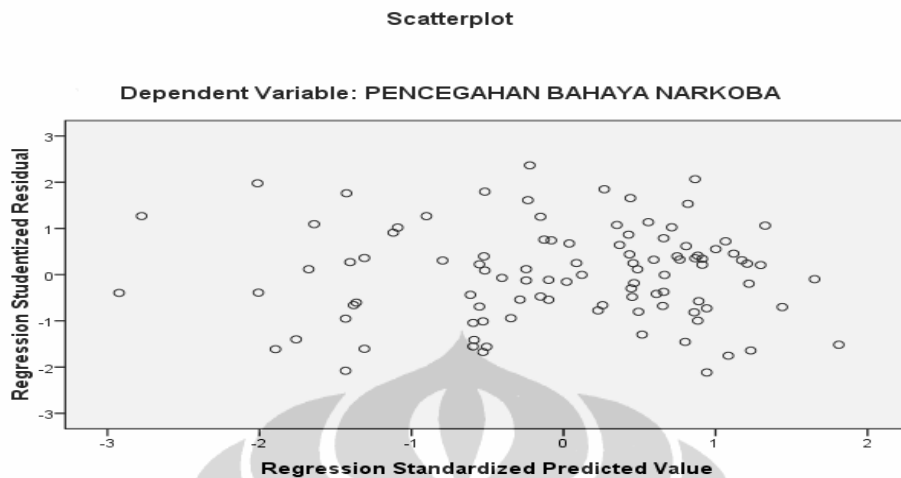
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .322 ^a | .103 | .085 | 16.527 |

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, KELUARGA

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

2) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastis dapat dilihat pada grafik *scatterplot diagram*. Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat dari grafik *scatterplot diagram* di bawah ini terlihat bahwa sebaran data berpencar di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y baik diatas maupun dibawah, sehingga tidak terjadi heterokedastis.



Gambar 4.14. Grafik Scatterplot Diagram Variabel Keluarga (X_1) dan Pendidikan (X_3) Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

3) Uji F dan Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, pengaruh variabel keluarga (X_1) dan pendidikan (X_3) secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Variabel keluarga (X_1) dan pendidikan (X_3) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

H_a : Variabel keluarga (X_1) dan pendidikan (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

maka dilakukan uji statistik F. Untuk $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas 98 dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai F_{tabel} $v_1 = 2$; $v_2 = 98$; $5\% = 3,10$. Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai $F_{hitung} < 3,10$ maka H_0 diterima (variabel keluarga dan pendidikan secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).
- b) Jika nilai $F_{hitung} > 3,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (variabel keluarga dan pendidikan secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba).

Tabel 4.18. ANOVA Test Variabel X_1 dan X_3 Secara Bersama-sama Terhadap Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 3055.565 | 2 | 1527.782 | 5.593 | .005 ^a |
| | Residual | 26494.625 | 97 | 273.140 | | |
| | Total | 29550.190 | 99 | | | |

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, KELUARGA

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

Hasil uji F (ANOVA Test) menunjukkan nilai F_{hitung} (5,593) > F_{tabel} ($v_1 = 2; v_2 = 98; 5\%$) = 3,10 dengan signifikansi 0,005 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel keluarga (X_1) dan pendidikan (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

4) Persamaan Regresi

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa nilai $a = 178.702$ dan $b_1 = 0,033$ dan $b_2 = 0,263$. Dengan demikian persamaan regresi linier variabel keluarga dan pendidikan (X_3) secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja menjadi :

$$Y' = 178.702 + 0,033 X_1 + 0,263X_3$$

Tabel 4.19. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Keluarga (X₁) dan Pendidikan (X₃) Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 178.702 | 36.553 | | 4.889 | .000 | | |
| KELUARGA | .033 | .235 | .014 | .140 | .005 | .984 | 1.000 |
| PENDIDIKAN | .263 | .079 | .323 | 3.333 | .001 | .984 | 1.000 |

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik.

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai *tolerance* = 0,984 dan *VIF* = 1,000, yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas sehingga regresi tersebut baik dan layak untuk digunakan.

h. Regresi Variabel Masyarakat (X₂) dan Pendidikan (X₃) Secara Simultan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja.

1) Koefisien Determinasi (*r square*)

Dari hasil pengolahan data untuk regresi variabel masyarakat (X₂) dan pendidikan (X₃) secara simultan terhadap variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja diperoleh koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0,103. Hal ini berarti bahwa hanya 10,3% variasi nilai dari variabel pencegahan bahaya

narkoba dikalangan remaja (Y) dijelaskan variabel masyarakat (X_2) dan pendidikan (X_3) secara simultan, sedangkan sisanya 89,7 % dijelaskan oleh sebab lain.

Tabel 4.20. Koefisien Determinasi Variabel Masyarakat dan Pendidikan Secara Simultan Terhadap variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .322 ^a | .103 | .085 | 16.527 |

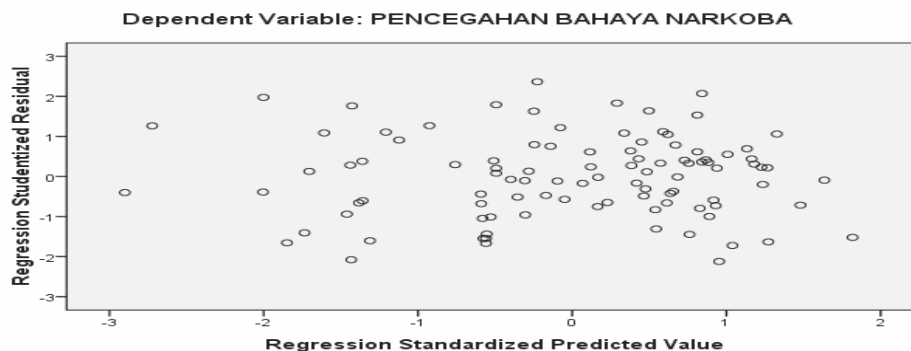
a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, MASYARAKAT

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

2) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastis dapat dilihat pada grafik *scatterplot diagram*. Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat dari grafik scatterplot diagram di bawah ini terlihat bahwa sebaran data berpencar di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y baik diatas maupun dibawah, sehingga tidak terjadi heterokedastis.

Scatterplot



Gambar 4.15. Grafik Scatterplot Diagram Variabel Masyarakat (X_2) dan Pendidikan (X_3) Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

3) Uji F dan Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, pengaruh variabel masyarakat (X_2) dan pendidikan (X_3) secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Variabel masyarakat (X_2) dan pendidikan (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

Ha : Variabel masyarakat (X_2) dan pendidikan (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

maka dilakukan uji statistik F. Untuk $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas 98 dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai tabel $v_1 = 2; v_2 = 98; 5\% = 3,10$. Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai $F_{hitung} < 3,10$ maka H_0 diterima (variabel masyarakat dan pendidikan secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).
- b) Jika nilai $F_{hitung} > 3,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (variabel masyarakat dan pendidikan secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).

Tabel 4.21. ANOVA Test Variabel X_2 dan X_3 Secara Bersamaan Terhadap Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 3055.617 | 2 | 1527.809 | 5.594 | .005 ^a |
| | Residual | 26494.573 | 97 | 273.140 | | |
| | Total | 29550.190 | 99 | | | |

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, MASYARAKAT

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

Hasil uji F (ANOVA Test) menunjukkan nilai F_{hitung} (5,594) > F_{tabel} ($v_1 = 2$; $v_2 = 98$; 5%) = 3,10 dengan signifikansi 0,005 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel masyarakat (X_2) dan pendidikan (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan Remaja.

4) Persamaan Regresi

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa nilai $a = 177.424$ dan $b_1 = 0.046$ dan $b_2 = 0,262$. Dengan demikian persamaan regresi linier variabel masyarakat (X_2) dan pendidikan (X_3) secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja menjadi :

$$Y' = 177.424 + 0,046 X_1 + 0,262X_2$$

Tabel 4.22. t hitung dan Persamaan Regresi Variabel Masyarakat (X_2) dan Pendidikan (X_3) Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 177.424 | 44.705 | | 3.969 | .000 | | |
| MASYARAKAT | .046 | .327 | .014 | .141 | .004 | .996 | 1.000 |
| PENDIDIKAN | .262 | .078 | .322 | 3.344 | .001 | .996 | 1.000 |

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinieritas maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai *tolerance* = 0,996 dan *VIF* = 1,000 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas sehingga regresi tersebut baik dan layak untuk digunakan.

i. **Regresi Variabel Bebas (Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan) Secara Simultan Terhadap Pencegahan bahaya narkoba dikalangan Remaja.**

1) Koefisien Determinasi (*r square*)

Dari hasil pengolahan data untuk regresi ketiga variabel bebas secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja diperoleh koefisien determinasi (*adjusted r square*) sebesar 0,750. Hal ini berarti bahwa hanya 75% variasi nilai dari variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja (Y) dijelaskan ketiga variabel bebas secara simultan, sedangkan sisanya 25 % dijelaskan oleh sebab lain.

Tabel 4.23. Koefisien Determinasi Ketiga Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

Model Summary^b

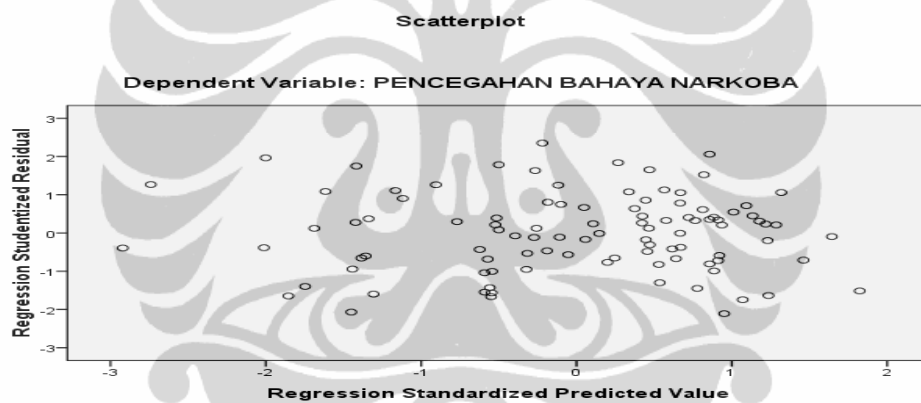
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .322 ^a | .750 | .675 | 6.612 |

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, MASYARAKAT, KELUARGA

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

2) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastis dapat dilihat pada grafik *scatterplot diagram*. Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat dari grafik scatterplot diagram di bawah ini terlihat bahwa sebaran data berpencar di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y baik diatas maupun dibawah, sehingga tidak terjadi heterokedastis.



Gambar 4.15. Grafik Scatterplot Diagram Ketiga Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

3) Uji F dan Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, pengaruh ketiga variabel bebas secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Ketiga variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

Ha : Ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja

maka dilakukan uji statistik F. Untuk $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas 98 dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai F_{tabel} $v_1 = 2; v_2 = 98; 5\% = 3,10$. Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai $F_{hitung} < 3,10$ maka H_0 diterima (ketiga variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).
- b) Jika nilai $F_{hitung} > 3,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja).

Tabel 4.24. ANOVA Test Ketiga Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 3057.023 | 3 | 1019.008 | 3.692 | .015 ^a |
| | Residual | 26493.167 | 96 | 275.970 | | |
| | Total | 29550.190 | 99 | | | |

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, MASYARAKAT, KELUARGA

b. Dependent Variable: PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA

Hasil uji F (ANOVA Test) menunjukkan nilai $F_{hitung} (3,692) > F_{tabel} (v_1 = 2; v_2 = 98; 5\%) = 3,10$ dengan signifikansi 0,015 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

4) Persamaan Regresi

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa nilai $a = 176.672$ dan $b_1 = 0.021$; $b_2 = 0,029$ dan $b_3 = 0,263$. Dengan demikian persamaan regresi linier pengaruh ketiga variabel bebas secara simultan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja menjadi :

$$Y' = 176.672 + 0,021X_1 + 0,029 X_2 + 0,263 X_3$$

Tabel 4.25. t hitung dan Persamaan Regresi Ketiga Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap Variabel Pencegahan Bahaya Narkoba dikalangan Remaja

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 176.672 | 46.156 | | 3.828 | .000 | | |
| KELUARGA | .021 | .290 | .009 | .071 | .943 | .752 | 1.000 |
| MASYARAKAT | .029 | .404 | .009 | .073 | .942 | .860 | 1.000 |
| PENDIDIKAN | .263 | .079 | .323 | 3.314 | .001 | .984 | 1.000 |

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ini ditemukan adanya korelasi jika nilai VIF disekitar angka 1 atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dan variabel bebas akan signifikan dan tidak mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik. Dan jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.5, maka tidak terdapat masalah kolinearitas dalam Joko Suliyono (2010 : 56)

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa berturut-turut nilai *tolerance* = 0,752 ; 0,860 dan 0,984.

Sementara nilai VIF = 1,000. Hasil diatas menggambarkan bahwa antara variabel keluarga, masyarakat dan pendidikan tidak terjadi multikolinieritas, sehingga regresi yang dihasilkan ketiga variabel bebas secara simultan ini baik untuk digunakan.

Dari analisis korelasi, regresi dan pengujian diatas menunjukkan bahwa pada regresi sederhana menggambarkan hasil yang sama, dimana variabel keluarga dan masyarakat berpengaruh signifikan dan berkorelasi sangat lemah terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Sedangkan variabel pendidikan berkorelasi lemah dan berpengaruh signifikan dan kuat terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

Pada regresi berganda untuk dua variabel bebas secara simultan menghasilkan hasil yang sama, dimana variabel keluarga dan masyarakat secara simultan berkorelasi lemah dan berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja ini disebabkan karena :

- a. Pada faktor keluarga dimana peran orang tua di daerah penelitian peneliti, terlihat bahwa orang tua disini terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan membimbing anak-anaknya (remaja) sehingga banyak remaja yang merasa kurang mendapatkan perlindungan, perhatian serta rasa dicintai dari keluarga, sedangkan kaitan dengan ketahanan nasional disini adalah bahwa ketahanan keluarga sangat penting bagi ketahanan bangsa dan negara dimana jika ketahanan keluarga kuat, maka ketahanan bangsa dan negara pun akan menjadi kuat dan sebaliknya jika ketahanan keluarga lemah maka ketahanan bangsa dan negara pun akan menjadi lemah ini dibuktikan dengan indikator ketahanan keluarga yang peneliti buat yaitu mendapatkan kasih sayang,

ajaran keagamaan yang kuat, adanya komunikasi antar anggota keluarga serta keharmonisan dalam keluarga dengan hasil yang dikumpulkan diatas 400 poin dengan demikian pentingnya kekuatan yang menjadi dasar ketahanan keluarga dengan akhlak keagamaan serta komunikasi yang baik tanpa itu keluarga akan lemah dan bangsapun akan ikut lemah ini diperkuat dengan data-data dari Kompas Jumat 12 Juni 2010 bahwa bangsa Indonesia terdiri dari 33 provinsi, 500 kabupaten/kota, 7000 kecamatan dan 72000 desa serta kelurahan dan terdapat 55 juta KK serta 230 juta penduduk dan apabila 55 juta KK kuat maka bangsa dan negara ini akan menjadi kuat dan apabila 55 juta KK ini rapuh maka akan jelas bangsa ini juga ikut lemah oleh sebab itu ketahanan keluarga menjadi sangat penting bagi ketahanan bangsa dan negara serta ketahanan nasional.

- b. Pada variabel masyarakat dalam penelitian ini tergambar bahwa pola hidup masyarakat yang individualistis dan kurang memiliki kepedulian satu dengan lainnya serta norma aturan yang longgar dalam masyarakat yang menyebabkan penelitian ini berpengaruh lemah dan signifikan sedangkan pada korelasi dan regresi variabel keluarga dan masyarakat secara simultan maupun variabel masyarakat dan pendidikan secara simultan menghasilkan korelasi yang lemah tetapi berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Ini terbukti dengan hasil dari indikator masyarakat dalam penelitian ini antara lain belum adanya petunjuk atau pedoman serta norma aturan yang longgar serta kesempatan kerja yang terbatas yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba serta mengakibatkan lemahnya ketahanan lingkungan pada suatu daerah tertentu khususnya wilayah Jakarta Pusat yang sedang peneliti teliti saat ini.

Pola hidup masyarakat perkotaan yang individualistis dan kurang memiliki kepedulian satu dengan lainnya amat rentan bagi remaja untuk terjerumus kepada pergaulan yang tidak sehat yaitu penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu ketahanan lingkungan menjadi sangat dominan dalam pencegahan bahaya narkoba jika lingkungan dimana remaja tinggal aman dari penyebaran narkoba maka remaja akan terbebas dari penyalahgunaan narkoba dan akan aman lingkungan dimana remaja tinggal khususnya wilayah Jakarta Pusat dan jika telah aman maka akan memperkuat ketahanan wilayah dan ketahanan nasional

- c. Sedangkan pada variabel pendidikan hasil yang didapat yaitu cukup signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba di kalangan remaja di lokus penelitian pada 6 SLTA wilayah Jakarta Pusat ini dibuktikan bahwa sistem pendidikan di wilayah Jakarta Pusat ini sudah cukup baik dan dapat dijadikan contoh bagi wilayah lainnya. Dimana peraturan yang tegas ditegakkan di sekolah bagi siswa yang kedapatan menggunakan narkoba dilingkungan sekolah maka dia akan di keluarkan dari sekolah tersebut. Kaitannya dengan ketahanan nasional yaitu sistim pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan kewarganegaraan dalam usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggungjawab dengan indikatornya yaitu adanya peraturan yang tegas, kepribadian yang baik serta pengendalian diri keagamaan yang baik dimana dalam hasil penelitian mencapai nilai diatas 400 poin dari jawaban responden. Ini membuktikan bahwa sistim

pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 sudah cukup baik dan dapat dijadikan referensi bagi wilayah lainnya dalam pencegahan bahaya narkoba di lingkungan pendidikan dimana jika peserta didik baik maka SDM sebagai generasi muda yang dihasilkan pun akan menjadi baik dan akan menjadi penerus bangsa di kemudian hari.

Demikian pula halnya untuk korelasi dan regresi ketiga variabel bebas secara simultan menghasilkan korelasi yang lemah dan berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba di kalangan remaja. Perbedaan hasil pada analisis korelasi dan regresi dari variabel-variabel penelitian ini dapat dimungkinkan bahwa peran pendidikan cukup signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba di kalangan remaja di lokasi penelitian pada 6 SLTA wilayah Jakarta Pusat. Pertanyaan yang muncul dari hasil penelitian ini adalah mengapa variabel keluarga dan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba di kalangan remaja di Jakarta Pusat? Terlepas dari kelemahan dalam instrumen penelitian dan inkonsistensi responden dalam menjawab pertanyaan angket, argumentasi yang dapat dikedepankan adalah peran keluarga, khususnya para orang tua di Jakarta terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian dan membimbing para anak-anaknya (remaja), sehingga tidak jarang banyak para remaja yang kurang mendapatkan rasa dicintai, komunikasi dan perhatian dari keluarga, khususnya dari orang tua dan akhirnya terjerumus pada penyalahgunaan narkoba.

Sementara untuk variabel masyarakat, masyarakat di perkotaan terlebih Jakarta Pusat kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi dapat diterima alasan bahwa variabel masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba di kalangan remaja. Pola hidup masyarakat perkotaan yang individualistis dan kurang

memiliki kepedulian satu dengan lainnya amat rentan bagi remaja untuk terjerumus kepada pergaulan yang tidak sehat yaitu penyalahgunaan narkoba.

Pada variabel pendidikan, pendidikan di Jakarta khususnya Jakarta Pusat dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengambil keputusan bidang pendidikan untuk lebih mengoptimalkan peran pendidikan maupun sekolah untuk menjamin bahwa anak didik di sekolah aman dari bahaya narkoba. Kebijakan ini terdapat didalam UU No. 2 tahun 1989 yang salah satu butirnya mengatur tentang kurikulum, peserta didik, dan tenaga kependidikan terutama guru, dosen dan tenaga pengajar yang merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan yang kemudian disempurnakan lagi dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana dikatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan di sekolah tempat peneliti bertanya kepada responden telah disepakati bahwa bagi siswa yang terlibat dan ketahuan menggunakan narkoba akan mendapatkan sanksi hukuman yaitu dikeluarkan dari sekolah tanpa pertimbangan apa pun maka oleh sebab itu hasil penelitian disini adalah korelasi variabel pendidikan lebih kuat terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dibanding pada dua variabel lainnya.

1.2.3. Hasil penelitian tentang persepsi remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja.

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap remaja yang tidak menggunakan narkoba dan 8 remaja yang telah menggunakan narkoba :

- a. Pada remaja yang tidak menggunakan narkoba dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba antara lain kurangnya perhatian dari orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga dan remaja, kurangnya kasih sayang, dan rasa ingin tahu yang tinggi serta pengaruh dari teman kelompok yang menyebabkan remaja menggunakan narkoba serta kurangnya pengetahuan remaja akan bahaya menggunakan narkoba maka disarankan agar pengetahuan tentang narkoba di masukkan dalam kurikulum pendidikan serta adanya penyuluhan tentang bahaya narkoba di lingkungan masyarakat setempat.
- b. Dari hasil wawancara dan observasi dengan 8 orang pengguna narkoba hasil yang peneliti dapat bahwa :

1. Informan I : AS

Sekolah yang saya selesaikan Cuma sampai SMPN, saya 6 bersaudara, saya anak ke empat dari 6 bersaudara yang kebetulan kakak saya dua laki-laki dan dua perempuan, asal mula mengenai narkoba adalah awal mulanya saya suka merokok, minum topi miring gitu, pas SMP kelas satu mau naik ke kelas dua gitu deh eh ternyata berlanjut pake BK, Gele awalnya sih di suruh nyobain aja sama teman makainya pun ramai-rami gitu eh lama-lama ketagihan kebetulan suami kakak saya yang perempuan orang cina yang kaya yang akhirnya saya dengan mudah mendapatkan uang kalau meminta uang sama kakak saya trus dikasih. Untung pada waktu itu saya dapat menyelesaikan sekolah SMP sampai lulus. Trus yang sampai sekarang gitu deh. Awalnya keluarga saya kaget mendengar saya kecanduan narkoba mereka sering menyalahkan kakak saya yang suka memberi uang kepada saya yang akhirnya kakak dan orang tua saya sempat beradu mulut karenanya dan kakak perempuan saya sempat

tidak ditanya oleh kedua orang tua saya karena kesal, Tetapi akhirnya kedua orang tua saya berusaha menyembuhkan saya dengan lebih banyak memperhatikan setiap kegiatan saya agar tidak bergaul dengan anak-anak yang terlibat narkoba, tapi yang emang dasarnya saya sudah susah dikasih tau saya suka berusaha untuk kabur dari rumah dengan loncat dari jendela rumah, yang akhirnya orang tua saya pasrah tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena penyembuhan narkoba itu tidak hanya harus dari lingkungan keluarga tapi harus dari keinginan saya sebagai pemakainya, makanya sekarang saya lagi coba berhenti gimanapun caranya yang salah satunya saya dengan berobat di Rumah sakit ini.

2. Informan II : AM

Kenapa saya menggunakan narkoba karena kesalahan saya sendiri bukan salah siapa-siapa karena pada waktu itu saya merasa sedang berajak dewasa dan ingin mencari jati diri tetapi pada saat saya mencari jati diri itu saya sering keluar luar bermain sama teman-teman. Seingat saya dulu ayah dan ibu saya sangat sibuk, saya termasuk anak yang serba kecukupan setiap kebutuhan saya selalu dipenuhi oleh ayah dan ibu saya, saya termasuk anak yang pendiam di rumah, saya lebih senang nongrong bersama teman-teman yang ngajakin ngerokok, minum, dan ngegele. Pas kelas satu SMA saya suka bayarain temen makan-makan karena teman saya anak yang berada semua, duit mereka banyak mulai dari situ terus kita pakai putaw deh yang pada akhirnya kita semua ketangkap tru masuk Salemba, tapi disitu banyak barang tersebut yang akhirnya makin sering saya menggunakan narkoba tersebut. Setelah saya keluar dari Salemba teman-teman malah mengajak kembali yang akhirnya saya memakai narkoba kembali, sekarang kehidupan saya sudah sulit, umur saya sudah dewasa tetapi saya tidak mempunyai masa depan yang baik karena saya putus sekolah, akhirnya saya mengatakan kepada kedua orang tua saya tentang keinginan saya untuk sembuh dari ketergantungan narkoba itu maka saya sekarang ada di rumag sakit ini untuk menjalani terapi agar cepet sembuh dan tidak mencobanya lagi

3. Informan III : TA

Waktu awal saya menggunakan narkoba SMP kelas dua mungkin sejak saya ditinggal oleh nenek yang pulang kampung karena harus menemani kakek yang sudah tua sedangkan ayah dan ibu saya sibuk karena mereka berdua bekerja diluar rumah, nenek begitu perhatian sama cucu-cucunya disitu saya merasa kehilangan nenek, suasana di rumah berubah. Nenek beda beliau selalu ramah dan baik kepada cucunya sedangkan ayah

dan ibu begitu sibuk dengan kegiatan mereka begitu keras sama anak-anaknya, nggak boleh salah sedikit pasti langsung marah-marah. Yang pasti kita semua kaget tiba-tiba berubah yang akhirnya kami semua tidak betah tinggal di rumah saya dan kakak saya sering keluar rumah. Saya mempunyai teman yang baik sama saya kemana-mana saya selalu dengan dia maklum dia anak seorang pejabat duitnya banyak jadi saya sering jalan-jalan dengan dia tetapi lama-lama dia menawarkan saya menggunakan ganja yang akhirnya menyebabkan saya ketagihan. Pas ayah dan ibu saya tahu saya menggunakan narkoba saya habis dimarahin dan dipukulin oleh kedua orang tua saya, tapi anehnya saya tidak kapok saya masih terus menggunakannya. Saya terus dikirim ke Pesantren tapi karena saya nggak betah baru satu minggu saya kabur dari pesantren disana. Terus sempat saya tertangkap dan dipenjara di Salemba tetapi disana saya makin parah karena makainya juga malah lebih sering, setelah dikeluarkan dari Salemba saya mencari teman saya itu tetapi saya tidak menemukannya yang akhirnya saya ketahui bahwa teman saya itu meninggal karena over dosis. Itulah yang bikin saya kapok yang akhirnya saya mau berobat di rumah sakit ini. Apalagi setelah saya ketahui teman-teman seumuran saya sudah pada kerja dan kawin serta memiliki anak dengan kehidupan yang baik

4. Informan IV : DW

Kala ditanya masalah mengapa saya pakai narkoba , yang emang salah saya sendiri, bukan salah siapa-siapa, umur saya pada waktu menggunakan narkoba 13 tahun, saya mempunyai sifat yang mudah marah, emosi saya sering saya salurkan dengan pergi keluar rumah jika keinginan saya tidak dapat terpenuhi, nongkrong sama temen-teman, narkoba yang saya gunakan adalah pil penenang, Saya menggunakan narkoba karena ditawarkan teman yang satu lingkungan tinggal sama saya, selain ditawarkan teman saya juga mencoba-coba seperti apa rasanya, saya merasa tidak dipaksa oleh teman saya emang saya aja yang ingin mencobanya. Orang tua saya sudah bercerai ibu saya seorang sekretaris, penyebab saya menggunakan narkoba yang menyebabkan ayah saya marah besar dan menyalahkan ibu saya yang tidak bisa mengurus anak-anaknya, saya anak ketiga dari tiga bersaudara, kakak saya sudah pada menikah tinggal saya sendiri saja di rumah. Ibu saya tidak pernah menanyakan kegiatan saya diluar rumah sebelum saya menggunakan narkoba sedangkan ayah saya sudah lama pergi kawin dengan wanita simpanannya, sekarang ibu saya selalu mendidik secara ketat dan tegas dan selalu menanyakan kegiatan saya diluar rumah. Yang akhirnya saya menjadi lebih tertekan lagi dan saya merasa selalu ingin berontak karenanya saya merasa terkekang

karenanya. Saya sering kabur dari rumah untuk mencari narkoba bersama teman-teman saya.

Dulu lingkungan tempat tinggal saya masa bodoh atau tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, sekarang lingkungan tempat tinggal saya mengalakkan siskamling bagi keamanan dan pencegahan bahaya narkoba dilingkungan tempat tinggal kami. Usaha yang dilakukan keluarga untuk menghentikan kecanduan saya dengan memasukkan saya ke pesantren dan panti rehabilitasi namun semua itu tidak berhasil. Sekarang saya berobat di sini di rumah sakit ini disebabkan karena kemauan keras saya untuk berhenti menggunakan narkoba.

5. Informan V : NN

Awal saya memakai narkoba saya anak yang pendiam, setiap keinginan saya tidak pernah saya sampaikan kepada orang tua karena takut menyusahkan mereka, sekarang saya menderita HIV karena penggunaan jarum suntik yang sering saya gunakan secara bergantian kepada teman-teman saya oleh sebab itu saya sering merasa cemas dan takut karenanya. Saya tinggal bersama kedua orang tua saya, ayah dan Ibu tamatan SLTA mereka berdua berjualan di salah satu kios besar di pasar. Ayah saya bersifat demokratis dalam mendidik saya dan kakak saya jika saya melakukan kesalahan ayah hanya menasehati agar tidak melakukannya lagi, Reaksi orang tua saya setelah mengetahui saya menyalahgunakan narkoba sangat tegang, saya sempat menyangkal telah menggunakan narkoba tetapi ayah saya pernah memergoki saya pada saat saya menggunakan narkoba di kamar, salah sudah tidak dapat mengenal lagi, Saya menggunakan narkoba sejak umur 12 tahun karena ditawarkan oleh teman sekolah saya dan narkoba yang pertama kali saya gunakan berbentuk tablet yaitu pil ekstensi sedangkan mengenal putaw dari teman-teman dilingkungan tempat tinggal saya. Tidak ada paksaan dari teman-teman terhadap saya dalam menyalahgunakan narkoba, selain tawaran dari teman, keinginan untuk mencoba dan rasa penasaran dalam diri saya juga besar untuk mengetahui apa itu narkoba.

Jumlah teman yang menyalahgunakan narkoba dilingkungan rumah saya cukup banyak tetapi sebagian besar mereka telah meninggal dunia, saya biasa menggunakan narkoba secara bersama-sama karena biaya yang dikeluarkan lebih sedikit, Usaha yang dilakukan keluarga dalam menyembuhkan saya dengan cara mengikutikan dalam rehabilitasi dari BNN, namun usaha itu belum mendapatkan hasil karena saya masih menggunakan narkoba sekali dalam seminggu waktu itu. Sekarang saya mempunyai keinginan untuk sembuh dengan cara berobat di Puskemas ini.

6. Informan VI : JL

Saya berumur 18 tahun saya mempunyai sifat yang pendiam begitupun disaat sedang emosi selalu diam oleh sebab itu hampir sebagian besar keinginannya selalu dituruti oleh kedua orang tua. Orang tua saya bekerja pada sebuah pabrik besar. Hubungan saya dengan keluarga kurang begitu dekat saya lebih sering menceritakan masalah saya dengan teman-teman. Tempat bermain saya dengan teman-teman di sekitar sekolah dan lingkungan rumah, orang tua saya jarang menanyakan kegiatan sehari-hari saya

Orang tua saya mengetahui saya menyalahgunakan narkoba pada umur saya 14 tahun dari lingkungan rumah dimana kami tinggal. Saya menggunakan narkoba jenis putaw karena ajakan dari teman-teman tetapi selain ajakan teman juga dorongan dari rasa ingin tahu saya terhadap putaw itu. Saya menggunakan narkoba secara bersama-sama karena biaya yang dikeluarkan bisa lebih murah. Reaksi keluarga yang muncul setelah mengetahui saya menggunakan narkoba adalah ayah saya mengusir saya dari rumah. Itu juga yang menambah permasalahan hidup saya lagi saya hidup dijalan dan terminal yang mengakibatkan saya lebih banyak bermain dengan teman-teman yang menggunakan narkoba. Setelah orang tua saya sadar saya di suruh pulang dan dimasukkan ke pesantren oleh ibu saya yang seorang pedagang tetapi itu semua belum bisa menghentikan kecanduan saya terhadap putaw. Setelah saya mengetahui beberapa rekan saya yang meninggal karena overdosis membuat saya berkeinginan keras untuk sembuh yang membuat saya sering berobat di puskesmas ini. Sikap warga di lingkungan tempat tinggal saya terhadap penyalahgunaan narkoba dan peredaran narkoba sekarang ini sudah cukup baik karena warga masyarakat di lingkungan saya sekarang begitu peduli dengan hal-hal yang mencurigakan karena mereka mengharapkan lingkungan tempat tinggal mereka terbebas dari narkoba

7. Informan VII : NW

Saya remaja berusia 19 tahun, awalnya saya menggunakan narkoba saya memang jarang dirumah, saya tidak enak tinggal di rumah karena rumah saya kecil dan hanya sebuah kontrakan yang dihuni oleh 5 anggota keluarga, oleh sebab itu saya lebih enak main diluar bisa main bersama teman-teman, sedangkan orang tua sudah capek kerja berjualan di depan rumah jadi dah capek banget sehingga kami jarang ngobrol, saya pulang main kadang sampai jam 9.00 malam dan sesampainya di rumah pun jarang orang tua menanyakan perihal sekolah. Apalagi ayah saya pulang dah larut malam tapi saya tidak apa-apa karena saya tau emang orang kerja itu capek, jadi tidak diajak ngobrol juga

saya sudah terbiasa. Saya lebih banyak ngobrol bersama anak-anak tongkrongan saya, kalau boleh tau dimana biasanya nongrong yang macem- macem kadang di rumah teman, kadang di terminal kadang dipinggir jalan pokoknya banyak deh, Awal mulanya saya pakai narkoba yang di terminal Pulogadung, saya di terminal sering menjadi kenek bus atau mencuci bus yang sedang parkir dan setelah itu saya dikasih uang deh yang sedikit banyak saya memiliki uang sendiri walaupun tidak seberapa. Awalnya pakai narkoba di traktir-traktiran gitu sama temen yang akhirnya karena sering ditraktir jadi ngak enak akhirnya ikutan juga deh patungan, belinya di terminal itu juga ada yang kasih. Awalnya orang tua tidak tahu tetapi namanya bangkai akhirnya ketahuan juga deh yang akhirnya saya di omelin orang tua habis-habisan ya saya terima aja emang saya salah, makanya sekarang saya sudah dewasa saya ingin kerja yang bener untuk membantu orang tua mencari uang dua tahun belakangan ini Bapak saya sering sakit-sakitan karena mikiran saya, saya sering merasa salah aja Oleh sebab itu saya mempunyai keinginan untuk berhenti memakai narkoba agar dapat menyenangkan orang tua dan terhindar dari HIV makanya saya sering rutin berobat disini.

8. Informan VIII : EA

Saya mempunyai sifat yang labil dan keras kepala, saya selalu mengemukakan keinginan dengan sedikit memaksa dan apabila keinginan saya tidak dituruti saya akan marah dan membanting apa yang ada dihadapan saya. Saya remaja yang mandiri dan pemberani, saya tinggal bersama kedua orang tua saya dan dua orang adik, Ayah saya tamatan Universitas sedangkan ibu saya tamatan SPG. Pekerjaan ayah dan ibu saya adalah guru. Ibu dominan dalam mengurus anak-anaknya karena ayah sibuk bekerja pada beberapa sekolah swasta. Cara mendidik kedua orangtua saya mereka kadang keras, kaku, tegas kadang seringkali bebas. Orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang mandiri. Hubungan saya dengan ibu saya lumayan dekat karena biasa saya menceritakan masalah yang saya hadapi kepada ibu saya, sebelum menggunakan narkoba tetapi setelah saya menggunakan narkoba jika ibu saya bertanya tentang kegiatan saya maka saya akan marah besar yang akhirnya jarang saya ditanyakan tentang kegiatan saya. Setelah mengetahui saya menyalahgunakan narkoba dari teman sekolah saya, orang tua saya kaget Saya menggunakan narkoba umur 14 tahun, narkoba yang saya gunakan adalah putaw, saya mengenal narkoba dari pacar yang merupakan pengguna sekaligus bandar narkoba yang mengakibatkan saya menjadi kecanduan. Saya menggunakan narkoba secara berkelompok karena lebih murah. Usaha orang tua saya untuk menghentikan kecanduan terhadap narkoba cukup banyak dari rehabilitasi

yang tradisional sampai yang modern namun sampai saat itu belum sembuh juga. Yang akhirnya kesembuhan itu harus datang dari diri sendiri yang didukung oleh keluarga oleh sebab itu saya datang ke rumah sakit ini untuk berobat dan saya amat sangat menyesal telah menyalahgunakan narkoba karena telah merusak diri saya pribadi dimana sekolah saya pun putus hanya sampai kelas satu SLTA.

Dari ke delapan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara sederhana hampir semua informan (pengguna narkoba) mengungkapkan bahwa alasan mereka pertama kali menyalahgunakan narkoba karena ingin coba-coba, rasa ingin tahu yang tinggi serta pengaruh dari teman kelompok yang mengakibatkan mereka menyalahgunakan narkoba dan menjadi ketergantungan akan obat tersebut. Pengetahuan remaja yang terbatas akan bahaya menggunakan narkoba juga merupakan salah satu faktor remaja menggunakan narkoba dan mengakibatkan ketergantungan sedangkan faktor lainnya :

- Kurangnya perhatian dari orangtua
- Pergaulan yang terlalu bebas karena merasa diacuhkan oleh keluarga
- Penasaran dan ikut - ikutan teman dan suka coba-coba, mencari jati diri
- Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga
- Kurang percaya diri bagi si remaja
- Pengaruh lingkungan yang buruk, terpengaruh dari teman sebaya / kelompok
- Rasa ingin tahu yang tinggi akan sesuatu hal yang baru
- Pergaulan yang salah dalam mencari teman
- Situasi rumah yang buruk (sering terjadi pertengkaran)
- Kurangnya keterbukaan terhadap ortu
- Kurangnya keimanan kepada Allah SWT sehingga mudah dipengaruhi teman
- Adanya permasalahan dalam diri remaja itu sendiri yang tidak bisa diselesaikan

Hasil penelitian ini didapat dari 8 responden pengguna narkoba yang ingin sembuh dengan inisial orang tua bernama AS, AM TA, DW,

NN, JL, NW dan EA dimana pekerjaan mereka ada pengusaha, wiraswasta, pedagang dsb didapat 4 orang dari keluarga yang mampu dan 4 orang lainnya dari keluarga kurang mampu dan responden yang peneliti teliti tinggal di wilayah Jakarta Pusat dimana mereka adalah pelajar yang putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolah setelah diketahui menggunakan narkoba.

Sedangkan pada faktor masyarakat yaitu karena ketidakpedulian lingkungan sekitar yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba serta ketersediaan narkoba yang mudah didapat para remaja dengan banyaknya bandar-bandar narkoba disekeliling tempat tinggal mereka

Sedangkan pada faktor pendidikan dimana sudah jelas ada aturan yang sangat tegas di sekolah bagi siswa yang menggunakan narkoba jika sudah terbukti akan langsung dikeluarkan dari sekolah tersebut maka sekolah menjadi lebih oleh sebab itu banyak remaja yang telah menggunakan narkoba menjadi putus sekolah karena ketahuan dan dikeluarkan dari sekolah tersebut

4.2.4. Pembahasan tentang pengaruh keluarga terhadap pencegahan bahaya narkoba.

Keluarga merupakan masyarakat terkecil akan tetapi merupakan lingkungan terkuat dalam membesarkan anak. dimana keluarga merupakan penentu masa depan remaja dari mulai kanak-kanak sampai dengan dewasa seperti yang dikatakan dalam definisi keluarga merupakan satu kesatuan dari suatu kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk dari suatu tali perkawinan yang syah yang merupakan tempat pertama dalam mendapatkan pendidikan, perlindungan, informasi, komunikasi, sosialisasi serta memiliki rasa kasih sayan, rasa dicintai, saling menghormati, ketaatan/kepatuhan, kesepahaman, rasa percaya dan ajaran keagamaan serta pengawasan dan disiplin yang diberikan. Keluarga merupakan

Universitas Indonesia

lading terbaik dalam penyampaian nilai-nilai moral, baik social maupun agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa anak dimana kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menerapkan aturan-aturan menjadi teladan bagi anak untuk mengikuti hingga remaja dan dewasa dengan harapan bahwa keluarga dapat memeberikan contoh yang baik sesuai dengan yang diharapkan remaja.

Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis Rank Sparmen menunjukkan bahwa ada hubungan kuat lemah antara variable keluarga sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dengan variable pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja sebagai variable terikat. Implikasi dari hubungan yang ditunjukkan oleh keduanya memberikan makna bahwa peran keluarga tidak dapat dikesampingkan apabila ia menghendaki remaja tidak menyalahgunakan narkoba karena remaja menghendaki keluarga yang harmonis dan selalu adanya komunikasi antar anggota keluarga. Secara umum jawaban yang didapat dari daftar pertanyaan dalam item pertanyaan yang disebarakan kepada 25 responden sesuai dengan indicator yang ditetapkan dalam variable keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel 4.26

Penilaian Responden Terhadap Pertanyaan Variabel X₁

| INDIKATOR | SKOR RATA-RATA | PROSENTASE |
|--------------------|----------------|------------|
| Perlindungan | 110 | 3,33 |
| Sumber Informasi | 317 | 8,54 |
| Komunikasi | 337 | 15,53 |
| Sosialisasi | 278 | 3,76 |
| Kasih sayang | 321 | 7,28 |
| Saling menghormati | 311 | 6,74 |
| Ketaatan/kepatuhan | 328 | 12,55 |
| Kesepahaman | 329 | 11,00 |
| Rasa percaya | 314 | 8,18 |

| | | |
|------------------|------|--------|
| Ajaran keagamaan | 328 | 12,55 |
| Pengawasan | 309 | 8,12 |
| Disiplin | 107 | 2,42 |
| Jumlah | 3389 | 100,00 |

Dari tabel diatas dapat menggambarkan bahwa masing-masing indikator yang ditetapkan dalam variable keluarga mempunyai skor yang hampir seimbang, apabila dikaitkan dengan nilai maksimal yang didapat dari setiap indikator yaitu 500 nilai maksimal dan 100 nilai minimal maka keluarga mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Dari hasil persentase diatas menunjukkan bahwa indikator komunikasi memiliki nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 15,53% oleh sebab itu didalam keluarga komunikasi merupakan hal yang utama dan terpenting agar remaja dapat merasa dilindungi dan disayangi didalam keluarga serta adanya rasa kesepahaman dalam bergaul dan berkomunikasi antar anggota keluarga. Sedangkan indikator dari disiplin memiliki nilai terendah sebesar 2,42% dimana dalam keluarga disiplin itu perlu tetapi bukan disiplin yang membuat remaja merasa berada di dalam penjara melainkan disiplin yang demokratis yang diberikan keluarga terhadap remaja sehingga remaja tidak akan tertekan dan mencari teman diluar lingkungan yang akan menyebabkan remaja terjerumus menggunakan narkoba

4.2.5. Pembahasan tentang pengaruh masyarakat terhadap pencegahan bahaya narkoba.

Salah satu ciri masyarakat Indonesia dimana tempat sebagian remaja tinggal merupakan masyarakat transisi dimana masyarakat ini sedang beranjak dari yang tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern dengan sarana prasarana komunikasinya. Pengaruh lingkungan masyarakat panda reamja

yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba dimana masyarakat ini memiliki norma aturan yang longgar serta teman sebaya yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja tersebut jika tidak memiliki keimanan yang kuat. Ini pun dipertegas dengan definisi dari masyarakat yaitu sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah dimana merupakan tempat tumbuh dan kembangnya anak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam kedewasaannya itu dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu tingkah laku, keadaan masyarakat, teman sebaya/teman kelompok, dimana si anak tinggal serta belum adanya petunjuk/pedoman, norma aturan yang longgar dalam masyarakat dan kesempatan kerja yang terbatas. Ini semua dapat menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba. Hasil perhitungan SPSS dengan menggunakan analisis Rank Sparmen menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara variable masyarakat sebagai variable bebas dengan variable pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja sebagai variable terikat. Implikasi dari hubungan yang ditunjukkan oleh kedua variable memberikan makna bahwa faktor masyarakat tidak dapat dikesampingkan apabila kita menghendaki pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja tercapai dengan baik dan maksimal sesuai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai yaitu lingkungan masyarakat yang terbebas dari penyalahgunaan narkoba bagi remaja. Secara umum jawaban yang didapat dari daftar pernyataan dalam angket yang disebarakan kepada 25 responden sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam variable masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.27**Penilaian Responden Terhadap Pertanyaan Variabel X₂**

| INDIKATOR | SKOR RATA-RATA | PROSENTASE |
|-----------------------------|----------------|------------|
| Tingkah laku | 284 | 4,21 |
| Keadaan Masyarakat setempat | 376 | 6,22 |
| Teman sebaya/teman kelompok | 397 | 8,23 |
| Adanya komunikasi | 390 | 7,64 |
| Petunjuk/pedoman | 578 | 25,64 |
| Norma/aturan | 534 | 23,89 |
| Kesempatan kerja terbatas | 547 | 24,17 |
| Jumlah | 3106 | 100,00 |

Dari tabel diatas dapat menggambarkan bahwa masing-masing indikator yang ditetapkan dalam variable masyarakat mempunyai skor yang hampir seimbang, apabila dikaitkan dengan nilai maksimal yang didapat dari setiap indikator yaitu 500 nilai maksimal dan 100 nilai minimal maka masyarakat mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Dari hasil persentase diatas menunjukkan bahwa indikator petunjuk dan pedoman memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 25,64%, ini berarti bahwa didalam lingkungan masyarakat dimana remaja tinggal harus ada petunjuk atau pedoman yang dapat membatasi remaja didalam bergaul agar remaja tidak terjerumus menyalahgunakan narkoba dengan adanya petunjuk dan pedoman serta penyuluhan dari lembaga-lembaga terkait dimungkinkan remaja yang menggunakan narkoba akan berkurang karena mereka sudah mengetahui akibat dari penggunaan obat diluar batas norma dan tanpa resep dari dokter sedangkan batas minimal didapat dari variable tingkah laku sebesar 4,21% dimana remaja yang bertingkah laku tidak wajar, lusuh dan sering menyendiri

dimungkinkan remaja tersebut menyalahgunakan narkoba karena remaja yang demikian merupakan salah satu ciri remaja yang menyalahgunakan narkoba oleh sebab itu, masyarakat dimana remaja tinggal harus juga peduli dengan lingkungan di sekitarnya agar peredaran narkoba tidak semakin meluas dan merugikan remaja Indonesia sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan menggantikan pemimpin-pemimpin pada masa berikutnya.

1.2.6. Pembahasan tentang pengaruh pendidikan terhadap pencegahan bahaya narkoba.

Dalam membangun suatu sistem pendidikan harus memiliki karakteristik, kualitas, arah dan output yang diinginkan, dalam mewujudkan keinginan tersebut Negara banyak menerapkan kontrol terhadap program-program pendidikan dengan jalan memperketat birokrasi, memperbanyak peraturan perundang-undangan, mendikte kurikulum, menerapkan system akreditasi dan membuat skema subsidi dalam upaya mengontrol aktifitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas hanyalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip efisiensi dimana sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan anak didik tidak hanya memiliki kemampuan dibidang iptek tetapi memiliki kemampuan juga dibidang iman dan taqwa. Dimana seperti definisi dari pendidikan adalah tempat dimana anak dan remaja menuntut ilmu dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki potensi diri dan mengantarkannya menuju perkembangan yang optimal yang didalamnya terdapat kurikulum, peraturan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, masa pendidikan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, pengendalian diri, keagamaan dan tujuan pendidikan. Hasil perhitungan SPSS dengan menggunakan analisis Rank Sparmen menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara variable pendidikan

sebagai variable bebas dengan variable pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja sebagai variable terikat. Implikasi dari hubungan yang ditunjukkan oleh kedua variable memberikan makna bahwa faktor pendidikan tidak dapat dikesampingkan apabila kita menghendaki pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja tercapai dengan baik dan maksimal sesuai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai yaitu lingkungan pendidikan yang terbebas dari penyalahgunaan narkoba bagi remaja. Secara umum jawaban yang didapat dari daftar pernyataan dalam angket yang disebarakan kepada 25 responden sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam variable pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.27

Penilaian Responden Terhadap Pertanyaan Variabel X₃

| INDIKATOR | SKOR | RATA-RATA | PROSENTASE |
|-----------------------------|------|-----------|------------|
| Kurikulum | 420 | | 9,87 |
| Peraturan | 490 | | 9,23 |
| Peserta didik | 524 | | 10,16 |
| Pendidik/Guru | 418 | | 9,45 |
| Alat pendidikan | 391 | | 5,21 |
| Masa pendidikan | 531 | | 11,22 |
| Kepribadian | 526 | | 10,55 |
| Kecerdasan | 536 | | 11,34 |
| Keterampilan | 199 | | 1,45 |
| Akhlaq mulia | 421 | | 9,12 |
| Pengendalian diri keagamaan | 425 | | 9,21 |
| Tujuan Pendidikan | 207 | | 3,19 |
| Jumlah | 5088 | | 100,00 |

Dari tabel diatas dapat menggambarkan bahwa masing-masing indikator yang ditetapkan dalam variable pendidikan mempunyai skor yang hampir seimbang, apabila dikaitkan

dengan nilai maksimal yang didapat dari setiap indikator yaitu 500 nilai maksimal dan 100 nilai minimal maka pendidikan mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Dari hasil persentase diatas menunjukkan bahwa indikator kecerdasan memiliki nilai maksimal sebesar 11,34% ini menunjukkan bahwa didalam variable pendidikan kecerdasan merupakan hal yang utama bagi pendidik agar peserta didik memiliki intelektual yang tinggi yang nanti dapat bersaing dengan dunia luar dan dengan kecerdasan yang dimiliki remaja tidak mustahil remaja tersebut akan menjadi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang sedangkan nilai minimal di dapat dari indikator keterampilan sebesar 1,45% ini menunjukkan bahwalah remaja di Indonesia cenderung dengan kecerdasan yang dimiliki maka keterampilan pun telah dengan sendirinya telah ada dalam diri remaja sesuai dengan kurikulum yang diajarkan dalam dunia pendidikan seperti keterampilan komputer yang merupakan bagian dari kurikulum yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik dengan demikian keterampilan yang dimiliki panda sekolah yang peneliti teliti ini sudah cukup baik dan hampir seluruh peserta didiknya mengikuti dengan baik. Melalui data skor diatas pada semua indikator menggambarkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara variable pendidikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Dimana dengan kecerdasan yang dimiliki remaja maka remaja tersebut akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik yang boleh dikonsumsi dan tidak boleh dikonsumsi tubuh oleh sebab itu pencegahan bahaya narkoba dalam dunia pendidikan dapat terhindar dengan pencegahan bahaya narkoba yang akan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

1.2.7. Pembahasan tentang pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat dan ramai dibicarakan, hal ini dikarenakan sebagian besar penyalahgunaan narkoba adalah remaja yang merupakan generasi penerus bangsa baik di kota besar maupun kota kecil. Pencegahan merupakan usaha yang ditujukan untuk mengurangi permintaan dan kebutuhan gelap narkoba. Kunci program pencegahan yang efektif adalah pencegahan secara terpadu melalui partisipasi berbagai factor di masyarakat dan salah satu strategi untuk mencapai tujuan pencegahan adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya remaja terhadap bahaya narkoba. Seperti Definisi dari pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja yaitu pencegahan terhadap ancaman dan gangguan secara efektif dan efisien dan efektif dalam mendeteksi sedini mungkin mengenai bahaya narkoba dengan indikatornya yaitu penyuluhan, pemberdayaan LSM, menciptakan kesadaran akan bahaya narkoba, kepedulian, kewaspadaan, daya tangkal masyarakat, hidup sehat, fasilitator, coordinator dan terbinannya kondisi yang baik antara instansi terkait dengan masyarakat akan bahaya narkoba. Secara umum jawaban yang didapat dari daftar pernyataan dalam angket yang disebarakan kepada 25 responden sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam variable pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.28

Penilaian Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Y

| INDIKATOR | SKOR RATA-RATA | PROSENTASE |
|---------------------|-----------------------|-------------------|
| Kurang percaya diri | 307 | 8,76 |
| Mudah kecewa | 337 | 9,69 |
| Agresif | 298 | 5,23 |

| | | |
|---|------|--------|
| Murung | 261 | 4,67 |
| Merasa bosan | 305 | 7,41 |
| Keinginan untuk mencoba | 277 | 5,02 |
| Kurang beriman | 204 | 1,63 |
| Gaya hidup | 207 | 1,65 |
| Dibujuk orang agar merasakan manfaatnya | 310 | 8,71 |
| Ingin lari dari masalah | 248 | 1,98 |
| Ketergantungan | 283 | 5,56 |
| Agar Gaul | 223 | 1,78 |
| Tidak kuper | 264 | 4,87 |
| Tidak ketinggalan jaman | 96 | 0,77 |
| Anak muda yang modern | 213 | 1,70 |
| Penyuluhan | 103 | 0,82 |
| Pemberdayaan LSM | 204 | 1,63 |
| Menciptakan kesadaran akan bahaya narkoba | 97 | 0,61 |
| Kepedulian | 232 | 3,60 |
| Kewaspadaan | 307 | 8,76 |
| Daya tangkal masyarakat | 200 | 1,89 |
| Hidup sehat | 218 | 1,74 |
| Sebagai fasilitator | 160 | 1,55 |
| Sebagai koordinator | 274 | 4,89 |
| Terbina kondisi yang baik | 286 | 5,05 |
| Jumlah | 5914 | 100,00 |

Dari tabel diatas dapat menggambarkan bahwa masing-masing indikator yang ditetapkan dalam variable pendidikan mempunyai skor yang hampir seimbang, apabila dikaitkan dengan nilai maksimal yang didapat dari setiap indikator yaitu 500 nilai maksimal dan 100 nilai minimal maka pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Dari hasil persentase diatas menunjukkan bahwa indikator mudah kecewa dan dibujuk orang merupakan skor tertinggi yaitu sebesar 9,89% dan 8,71% dimana faktor individu dan faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kehidupan remaja dalam penyalahgunaan bahaya narkoba

sedangkan nilai minimal dari indikator diatas adalah agar tidak ketinggalan zaman yang dipengaruhi oleh teman sebaya /teman kelompok oleh sebab itu diharapkan bagi remaja agar dalam mencari teman itu harus dipilah dengan baik agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Teman sebaya atau teman kelompok dalam kehidupan remaja dewasa ini amat sangat diperlukan bagi remaja yang sedang beranjak dewasa dalam mencari jati.

1.2.8. Hubungan Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja terhadap Ketahanan Nasional.

Istilah penyalahgunaan narkotika dengan penggunaan obat yang berlebihan akan menyebabkan rusak dan lemahnya fisik serta psikis, akibat lebih lanjut akan dapat menimbulkan rusaknya mental, kepribadian yang malas, mudah marah dan memiliki emosi yang tinggi jika keinginannya tidak terpenuhi serta mengakibatkan ketergantungan terus menerus. Dan ironisnya \pm 70% dari 4 juta pecandu narkoba mayoritas di Indonesia merupakan generasi muda usia sekolah, yakni berusia 14 – 20 tahun, dimana suatu komunitas yang diharapkan memimpin negeri ini. Generasi muda yang menggunakan narkoba tidak bisa melepaskan diri tentu tidak akan mampu melakukan hal-hal yang baik, kreatif dan positif bagi bangsa. Jika ini dibiarkan terus bukan tidak mustahil akan hilang lah satu generasi yaitu remaja dewasa ini sesuai dengan data dari BNN. Oleh sebab itu Ketahanan nasional bangsa ditentukan oleh beberapa hal antara lain kualitas mental dan fisik dari setiap individu bangsa umumnya dan remaja khususnya sebagai generasi penerus bangsa. Bila remaja sudah rusak fisik dan mentalnya sebagai akibat dari penyalahgunaan narkotika, akan menyebabkan melemahnya proses ketahanan nasional yang mengakibatkan menurunnya kualitas ketahanan nasional sebagaimana disebutkan pada konsideran dari UU RI No. 8

tahun 1976 tentang Pengesahan Konvensi Tunggal Narkotika tahun 1961 beserta protokol yang mengubahnya, “pada alenia menimbang dijelaskan bahwa : Meningkatnya kejahatan dan penyalahgunaan narkotika akhir-akhir ini akan melemahkan ketahanan nasional bangsa dalam melaksanakan pembangunan.

Di dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika pada bagian menimbang alenia - a menyebutkan bahwa : untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD'1945, kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai salah satu modal pembangunan nasional perlu dipelihara dan ditingkatkan secara terus menerus termasuk derajat kesehatannya, oleh karenanya diperlukan segenap tenaga dan pikiran dari tiap warga negara Indonesia. Tujuan itu akan dapat tercapai apabila rakyat didalam keadaan sehat jasmani dan rohani, bebas dari pengaruh jelek dari narkotika, dan obat-obatan lainnya. Oleh sebab itu pemakaian narkotika perlu diawasi dengan ketat dan perlu diadakan tindakan pencegahan terhadap remaja baik yang belum terkena maupun yang sudah terkena narkotika agar tidak semakin banyak remaja kita yang menyalahgunakan narkotika.

Dalam alenia – b menyebutkan bahwa : untuk meningkatkan derajat kesehatan sumber daya manusia Indonesia dilakukan upaya peningkatan di bidang pengobatan dan pelayanan kesehatan antara lain dengan mengusahakan ketersediaan narkotika jenis tertentu yang dipergunakan sebagai obat.

Dalam alenia – d menyebutkan bahwa : mengimpor, mengekspor, memproduksi, menanam, menyimpan, mengedarkan dan atau menggunakan narkotika tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama sangat merugikan dan membahayakan bagi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta ketahanan nasional Indonesia.

Universitas Indonesia

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

a. Dari hasil jawaban delapan responden yang terkena narkoba dan dua puluh lima remaja yang tidak terkena narkoba dapat peneliti simpulkan sebagai berikut penyebab utama timbulnya masalah penyalahgunaan narkoba menurut persepsi remaja adalah kurangnya perhatian dari orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga dan remaja, kurangnya kasih sayang, dan rasa ingin tahu yang tinggi serta pengaruh dari teman kelompok yang menyebabkan remaja menggunakan narkoba serta kurangnya pengetahuan remaja akan bahaya menggunakan narkoba maka disarankan agar pengetahuan tentang narkoba di masukkan dalam kurikulum pendidikan serta adanya penyuluhan tentang bahaya narkoba di lingkungan masyarakat setempat.

b. Hasil hipotesa dari Pengaruh keluarga, masyarakat dan pendidikan dalam mencegah agara bahaya narkoba tidak terkena pada remaja dapat disimpulkan bahwa :

Pada regresi berganda pada ketiga variable menunjukkan bahwa keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja ini terlihat dari hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS bahwa pada variable keluarga sig lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,943 ini disebabkan belum terlaksananya fungsi keluarga secara optimal dimana masih kurang terciptanya suasana komunikasi yang baik diantara keluarga, kurangnya rasa kepercayaan dari orang tua, disiplin yang rendah serta kurangnya perhatian dari orang tua. Dari hasil persentase menunjukkan bahwa indikator komunikasi memiliki nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 15,53% oleh sebab itu didalam keluarga komunikasi merupakan hal yang utama dan terpenting agar remaja dapat merasa dilindungi dan disayangi didalam keluarga serta adanya rasa kesepahaman dalam

bergaul dan berkomunikasi antar anggota keluarga. Sedangkan indikator dari disiplin memiliki nilai terendah sebesar 2,42% dimana dalam keluarga disiplin itu perlu tetapi bukan disiplin yang membuat remaja merasa berada di dalam penjara melainkan disiplin yang demokratis yang diberikan keluarga terhadap remaja sehingga remaja tidak akan tertekan dan mencari teman diluar lingkungan yang akan menyebabkan remaja terjerumus menggunakan narkoba

Sedangkan pada variable masyarakat juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja ini terlihat dari hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS bahwa pada variable keluarga sig lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,942 ini disebabkan ini terlihat dari hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS bahwa pada variable keluarga sig lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,943 ini disebabkan karena dari hasil persentase menunjukkan bahwa indikator petunjuk dan pedoman memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 25,64%, ini berarti bahwa didalam lingkungan masyarakat dimana remaja tinggal harus ada petunjuk atau pedoman yang dapat membatasi remaja didalam bergaul agar remaja tidak terjerumus menyalahgunakan narkoba, dengan adanya petunjuk dan pedoman serta penyuluhan dari lembaga-lembaga terkait dimungkinkan remaja yang menggunakan narkoba akan berkurang karena mereka sudah mengetahui akibat dari penggunaan obat diluar batas norma dan tanpa resep dari dokter sedangkan batas minimal didapat dari variable tingkah laku sebesar 4,21% dimana remaja yang bertingkah laku tidak wajar, lusuh dan sering menyendiri dimungkinkan remaja tersebut menyalahgunakan narkoba karena remaja yang demikian merupakan salah satu ciri remaja yang menyalahgunakan narkoba, oleh sebab itu masyarakat dimana remaja tinggal harus juga peduli dengan lingkungan di sekitarnya agar peredaran narkoba tidak semakin meluas dan merugikan remaja Indonesia sebagai generasi penerus bangsa. Dari hasil persentase diatas menunjukkan bahwa indikator petunjuk dan pedoman memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 25,64%, ini berarti bahwa didalam lingkungan masyarakat dimana remaja tinggal harus ada

petunjuk atau pedoman yang dapat membatasi remaja didalam bergaul agar remaja tidak terjerumus menyalahgunakan narkoba dengan adanya petunjuk dan pedoman serta penyuluhan dari lembaga-lembaga terkait dimungkinkan remaja yang menggunakan narkoba akan berkurang karena mereka sudah mengetahui akibat dari penggunaan obat diluar batas norma dan tanpa resep dari dokter sedangkan batas minimal didapat dari variable tingkah laku sebesar 4,21% dimana remaja yang bertingkah laku tidak wajar, lusuh dan sering menyendiri dimungkinkan remaja tersebut menyalahgunakan narkoba karena remaja yang demikian merupakan salah satu ciri remaja yang menyalahgunakan narkoba oleh sebab itu, masyarakat dimana remaja tinggal harus juga peduli dengan lingkungan di sekitarnya agar peredaran narkoba tidak semakin meluas dan merugikan remaja Indonesia sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan menggantikan pemimpin-pemimpin pada masa berikutnya.

Sedangkan pada variabel pendidikan secara simultan berkorelasi lemah dan berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja dengan signya sebesar 0,01 yaitu lebih kecil dari 0,05 batas maksimum ini disebabkan dari hasil persentase menunjukkan bahwa indikator kecerdasan memiliki nilai maksimal sebesar 11,34% ini menunjukkan bahwa didalam variable pendidikan kecerdasan merupakan hal yang utama bagi pendidik agar peserta didik memiliki intelektual yang tinggi yang nanti dapat bersaing dengan dunia luar dan dengan kecerdasan yang dimiliki remaja tidak mustahil remaja tersebut akan menjadi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang sedangkan nilai minimal di dapat dari indikator keterampilan sebesar 1,45% ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia cenderung dengan kecerdasan yang dimiliki maka keterampilan pun telah dengan sendirinya telah ada dalam diri remaja sesuai dengan kurikulum yang diajarkan dalam dunia pendidikan seperti keterampilan komputer yang merupakan bagian dari kurikulum yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik dengan demikian keterampilan yang dimiliki pada sekolah yang peneliti teliti ini sudah

cukup baik dan hampir seluruh peserta didiknya mengikuti dengan baik. Melalui data skor diatas pada semua indikator menggambarkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara variable pendidikan terhadap pencegahan bahaya narkoba dikalangan remaja. Dimana dengan kecerdasan yang dimiliki remaja maka remaja tersebut akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik yang boleh dikonsumsi dan tidak boleh dikonsumsi tubuh oleh sebab itu pencegahan bahaya narkoba dalam dunia pendidikan dapat terhindar dengan pencegahan bahaya narkoba yang akan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

Dari ketiga variabel tersebut yaitu variabel keluarga, variabel masyarakat dan variabel pendidikan memiliki keterkaitan dengan ketahanan nasional dimana jika ketahanan keluarga, ketahanan lingkungan/masyarakat dan ketahanan pendidikan tidak kuat maka akan lemahlah ketahanan bangsa dan negara oleh sebab itu ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang wajib diperkuat dan dipelihara agar ketahanan nasional menjadi lebih kuat. SDM yang berpendidikan tinggi akan membawa bangsa Indonesia lepas dari kemiskinan dengan asumsi bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan produktifitas tenaga kerja dimana pengetahuan dan keterampilan sangat mendukung pengembangan ekonomi yang akan memperkuat ketahanan nasional dimasa yang akan datang dengan SDM yang telah mapan dalam pendidikan.

5.2. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Perlu melanjutkan penelitian ini lebih lanjut untuk lebih memastikan apakah ketiga variabel bebas (keluarga, masyarakat dan pendidikan) memang merupakan variabel yang dominan mempengaruhi variabel pencegahan bahaya narkoba di kalangan remaja, khususnya di kota-kota besar atau memang ada variabel

Universitas Indonesia

lain yang cukup signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat tersebut.

- b. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran pendidikan sangat signifikan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengambil keputusan bidang pendidikan untuk lebih mengoptimalkan peran pendidikan maupun sekolah untuk menjamin bahwa anak didik di sekolah aman dari bahaya narkoba.
- c. Supaya keluarga dan masyarakat dapat berdaya dalam menanggulangi bahaya narkoba dan ikut melakukan gerakan pencegahan bahaya narkoba, oleh sebab itu perlu dibekali tambahan pendidikan khususnya yang menyangkut tentang pengetahuan bahaya narkoba melalui penyuluhan yang dapat dilakukan dalam berbagai media baik dari lembaga terkait seperti BNN maupun lembaga swadaya masyarakat seperti LSM agar dapat membuka wawasan baru tentang bahaya penggunaan.
- d. Untuk menanggulangi peredaran narkoba ini maka diperlukan pemerintah yang bersih, berwibawa, kuat dan tegas yang dapat menerapkan hukum dengan tanpa pandang bulu.
- e. Diperlukan aparat penegak hukum yang berketerampilan tinggi dan memiliki integritas moral yang tinggi agar tidak mudah disuap dan senantiasa mau belajar dari pengalaman negara-negara lain dalam memberantas penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Susi Adisti, 2007, "*Belengu Hitam Pergaulan, Hancurnya Generasi Akibat Narkoba*", Restu Agung, Jakarta
- Agustinus Widdy H, 2008, "*Analisis Implementasi Kebijakan Strategis Nasional Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)* ", di BNP/BNK
- Alatas Husein dan Madiyono B, 2006, "*Penanggulangan Korban Narkoba, meningkatkan peran keluarga dan lingkungan*", UI Press, Jakarta.
- Armaidly Armawi. *Ketahanan Nasional Dan Pengembangannya*. Jurnal Panca Arga, edisi 2/Tahun Pertama. 2000.
- Bertrand Russell, 2007, "*Sejarah Filsafat Barat*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet III .
- Budiningsih TW, 2008, "*Pembinaan Keluarga Sebagai Alternatif Upaya Mencegah Kenakalan Remaja*", dalam Litkesos , Volume 32, Yogyakarta
- BNN. 2007 , "*Hasil Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Rumah Tangga Tahun 2006*". Jakarta
- Consuelo G. Sevilla, dkk dalam Alimudin Tuwu,1993, "*Pengantar Metodologi Penelitian*". UI Press, Jakarta
- Djaelani J, 1988, "*Psikologi Komunikasi* ", Bandung : CV. Remaja Karya
- Dariyo Agoes, 2004, "*Psikologi Perkembangan Remaja*", Jakarta, Ghalia Indonesia cetakan pertama
- Ditjen Program Pemberdayaan Masyarakat Depkes, 2007
- Enoch Markum (2004 : 5) dalam makalah "*Kerentanan Psikologi Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba dan upaya penanggulangannya*"
- M, Fuady, 2004, "*Bisnis Kotor, Anatomi Kejahatan Kerah Putih*". PT. Citra Aditya Bakti, Bandung

Dadang Hawari, 2001, *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*, Jakarta, Balai Penerbit FKUI

Hurlock, 1990, *“Perkembangan Anak”*, Jilid 2, : Erlangga, Jakarta

Dadang Hawari, 2006, *“NAZA”*, FKUI, , edisi kedua, Jakarta

Hempri Suyatna, 2008, *“Mewujudkan Pemberantasan Narkoba Yang Lebih Komprehensif”*, dalam Litkesos volume 32

H.A.R. Tilaar, 2006, *“Standarisasi Pendidikan Nasional”*, suatu tinjauan kritis, PT. Rineka Cipta, Jakarta

Dadang Hawari, 2008, *“Petunjuk Praktis Terapi”*, (Detoksifikasi) Narkoba / Naza, (narkotika, alcohol & Zat Adiktif tanpa Anestesi dan Substitusi (Methadone, Subutex & Sejenisnya) & HIV /AIDS, Penerbit FKUI, Jakarta

I Gusti K. Alit, 1995, *“Prilaku Remaja dan Permasalahannya”*, Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945 Jakarta:

Ikawati, 2007, *“Memahami Remaja dengan Bijak”*, B2P3KS, Yogyakarta

Irwanto, 1991, *“Individu dan Masyarakat, dalam kepribadian, keluarga dan Narkotika”* : Tinjauan Sosial Psikologis, Jakarta, Arcan

M. Effendi Jusuf, Ketua BNP Jawa Barat, 2009, *“Undang-Undang dan Penerapannya”*, pada hari Jumat tanggal 17 April pukul 00:00 Written by BNP JABAR.

Joko Sulisty, S.Si, *“6 Hari Jago SPSS 17”*, Cakrawala Sidokarto Yogyakarta, 2010

Karnoto, *“Bahaya Narkoba Terhadap Remaja”*,2006. <http://www.tintagoresan.blogspot.Com>. Diakses tanggal 12 April 2010

Mc Rae, H, 1995, *“The Word in 20120”*

M. Arief Hakim, 2009, *“Bahaya Narkoba Alkohol” Cara Islam mencegah, mengatasi dan melawan”*, Nuansa cet III, Jakarta

Mudyaharjo, Redja, 2009, *“Pengantar Pendidikan Sebuah Awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia”*, Rajawali Pers, Ed 1-5, Jakarta

- M. Mahi Hikmat, 2008, "*Awas Narkoba Para Remaja Waspadalah*", PT. Grafitri Budi Utami, Bandung.
- Moh Nazir, 2003, "*Metode Penelitian*", Ghalia Indonesia, Agustus
- Paul B. Horton Chester L. Hunt, 1991, "*Sosiologi*", Penerbit Erlangga Jakarta
- Purwani Trangwesti, 1992, "*Sumber Daya Keluarga dan Kompetensi Sosial pada Remaja Penyalahgunaan Narkotika dan Remaja Bukan Penyalahguna Narkotika*", Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM
- Rozak Abdul dan Sayuti, 2006, "*Remaja dan bahaya narkoba*", Prenada Jakarta
- Rochman Hermawan, 1988, "*Penyalahgunaan Narkotika oleh Para Remaja*", Bandung: Eresc
- Rakhmat, J, 1988, "*Psikologi Komunikasi*", Bandung : CV. Remaja Karya
- Ramirez Laura M, 2004, "*Mengasuh Anak Dengan Visi*", PT. Bhuana Ilmu Populer
- RM. Sunardi, 2004, "*Pembinaan Ketahanan Nasional*", PT. Kuarternita Adidarma, Jakarta
- R. Soejono Prawirohardjo, t th, "*Juvenile Delinquency*", Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada
- Simanjuntak, B, 1981, "*Beberapa Aspek Patologi Sosial*", Bandung, Alumni
- Tubagus Rony R. Nitibaskara, "*Ketika Kejahatan Berdaulat*", sebuah pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi, Peradaban 2001, Jakarta
- Sarlito W Sarwono, 1994, "*Psikologi Remaja*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Sirozi M, 2007, "*Politik Pendidikan*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sumadi Suryabrata, 2008, "*Psikologi Pendidikan*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Soetji Andari, 2008, "*Beberapa faktor penyebab maraknya perdagangan narkoba di kota*", Yogyakarta, dalam jurnal litkesos volume 32

Sudjadi dan Sugiyatma, 2008, Litkesos dengan judul *“Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Pekerjaan tambahan Buruh Jahit Pada Wanita Petani Miskin”*, Vol 32 No. 4 Yogyakarta.

Ahmadi Sofyan, 2007, *“Narkoba Mengincar Anak Anda, Panduan bagi Orang Tua, Guru dan Badan Narkotika dalam Penanggulangan Bahaya Narkotika di Kalangan Remaja”*. Prestasi Pustaka, Jakarta.

Sunarso, S, 2004, *“ Penegakkan Hukum Psikotropika”*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sugiono, 2004, *“Metode Penelitian Bisnis”*, CV. Alfabeta, Jakarta

Sofyan Ahmadi, 2007, *“Narkoba mengincar anak anda”*, Panduan bagi orang tua, Guru dan Badan Narkotika dalam Penanggulangan Bahaya Narkotika dikalangan Remaja, Prestasi Pustaka, Jakarta.

Sudarsono, 1990, *“Kenakalan Remaja”*, Rineke Cipta, Jakarta

Sutrisno, 1996, *“Peranan Keluarga Dalam Menunjang Ketahanan Keluarga”*, Pelita 25 April 1996, Jakarta

Winarno Surachman, 1977, *“Pengantar Pendidikan Ilmiah”*, PT. Tarsito, Bandung

Soemarno Soedarsono, 1997, *“Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga sebagai tumpuhan Ketahanan Nasional”*, PT. Intermasa

Muh Sohib, 1998, *“Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri”*, Rineka Cipta, Jakarta

Tarigan, Basuku Veronica, 2001, *“Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika dikalangan Murid SMU Negeri Jakarta Timur”*, Thesis UI Jakarta,

Guntoro Utami, 1998, *“Intensitas Komunikasi dan Kesiapan Mental Orangtua memberikan pendidikan seks pada remaja”*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM

Wan Usman, dkk, 2003, *“Daya Tahan Bangsa”*, Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana UI

Universitas Indonesia

Sofyan S Willis, 2008, *“Remaja & masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya”*, Alfabeta, Bandung

Sarlito Sarwono Wirawan, 2005, *“Psikologi Remaja”*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,

Walgito Bimo, 1999, *“Psikologi Sosial Edisi Revisi”*, Penerbit Andi, Yogyakarta

Wirawan Sarlito Sarwono, 1992, *“Psikologi Lingkungan”*, Grasindo Jakarta

Yatim, DI, 1986, *“Kepribadian Keluarga dan Narkotika”*, Jakarta, Ancan

Artikel :

Dadang Hawari, 2004, *“Ajak Remaja Waspada!”*. <http://www.sinarharapan.co.id/iptek/kesehatan/0813/kes2.html>

Santoso Imam, 2009, *“Makalah Seminar Peranan Keimigrasian menghadapi dinamika Aspek Pergerakan Manusia dan Kejahatan Narkotika”*, Jakarta

Peraturan Perundang-undangan :

RSKO..2008, *“Data Pengunjung Pasien Napza”* Tahun 2003 – 2007. Jakarta

Undang - Undang Nomor : 22 Tahun 1997 tentang *Narkotika*. Jakarta

Undang - Undang Nomor : 5 Tahun 1997 tentang *Psikotropika*. Jakarta

Undang - Undang Nomor : 23 Tahun 1992 tentang *Kesehatan*. Jakarta

Undang - Undang Nomor : 23 tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak psl. 20*

Bakorlak Inpres No. 6 tahun 1971

Website :

(<http://www.bnn.go.id>)

(<http://www.dpr.go.id>)



Universitas Indonesia

Pengaruh keluarga..., Sri Handayani, Pascasarjana UI, 2011.